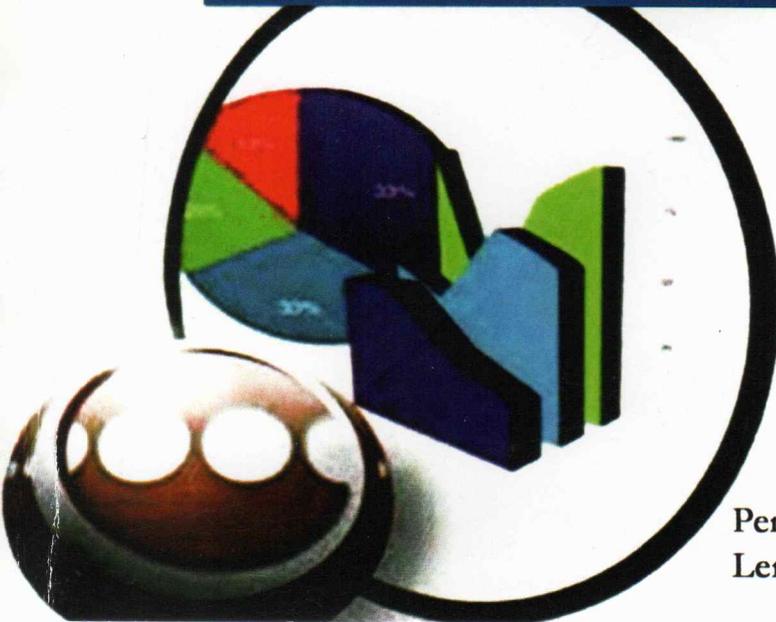


DR. IWAN SATIBI, MSI.

# METODE PENELITIAN ADMINISTRASI PUBLIK



Penerbit  
Lemlit Unpas Press

## KATA PENGANTAR

Ungkapan Puji dan Rasa Syukur senantiasa penulis sampaikan kehadirat Allah SWT., karena atas Rahmat dan Perkenan-Nya, buku ini akhirnya dapat dipersembahkan dihadapan sidang pembaca yang budiman.

Buku yang berjudul "**Metode Penelitian Administrasi Publik**" ini, sesungguhnya lahir dari tuntutan akademik serta kegelisahan sebagian besar mahasiswa, khususnya di lingkungan program studi Ilmu Administrasi Negara, Magister Ilmu Administrasi Publik dan Program Doktor Ilmu Sosial Universitas Pasundan terhadap kesiapan mereka dalam menyelesaikan tugas akhir (Skripsi, Tesis dan Disertasi).

Selain itu, hadirnya buku ini juga terinspirasi oleh adanya gagasan serta berbagai masukan untuk menyempurnakan buku penulis terdahulu yang berjudul "Teknik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi" yang disusun tahun 2011 lalu. Oleh sebab itu, ada beberapa bagian dari buku ini yang esensinya masih bersentuhan dengan buku tersebut. Namun demikian, penulis meyakini dan berharap bahwa hadirnya buku ini kiranya dapat membantu untuk menjawab kegelisahan para mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhirnya (baca: Skripsi, Tesis dan Disertasi).

Selanjutnya, kendatipun buku ini telah melewati sejumlah tahapan prosedur ilmiah yang cukup ketat serta mendapat berbagai masukan yang cukup substansial dari berbagai pihak, namun penulis pun menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, baik disebabkan oleh kurangnya informasi dan referensi maupun kelemahan penulis sebagai manusia. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa

terbuka dan menerima berbagai masukan serta kritik yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak guna menyempurnakan buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan Amin.

Bandung, April 2017  
Penulis,

Iwan Satibi

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>BAB I PETA PENCARIAN KEBENARAN</b>	
A. Pencarian Kebenaran	1
B. Sumber Kebenaran	2
1. Kebenaran Mutlak	3
2. Kebenaran Relatif	4
<b>BAB II ESENSI DAN PENGERTIAN PENELITIAN ILMIAH</b>	
A. Pengertian Penelitian	15
B. Sikap Ilmiah	20
1. Sikap Obyektif	21
2. Sikap Relatif	21
3. Sikap Skeptif	22
4. Kesabaran Intelektual	22
5. Kesederhanaan	23
6. Sikap Tidak Memihak Kepada Etika	23
C. Tipe Penelitian	24
D. Lokus dan Fokus Penelitian Administrasi Publik	40
<b>BAB III ANTARA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF</b>	
A. Diskursus Antara Kuantitatif dan Kualitatif	45
B. Pemahaman Seputar Makna	46
C. Perbedaan Antara Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	52

## **BAB IV PENELITIAN KUANTITATIF**

A. Sistematika Penelitian Kuantitatif	75
B. Esensi Pendahuluan	77
C. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	90
1. Kajian Pustaka	90
2. Kerangka Pemikiran	101
3. Hipotesis	105
D. Obyek dan Metode Penelitian	109
1. Obyek Penelitian	109
2. Metode Penelitian	111
3. Operasionalisasi Variabel	115
4. Populasi dan Sampel	118
5. Teknik Pengumpulan Data	132
6. Teknik Analisis Data	149
7. Lokasi dan Jadwal Penelitian	161
E. Kesimpulan dan Saran	162
1. Kesimpulan	163
2. Saran	163
F. Penskalaan	164
1. Tipe Penskalaan	165
2. Teknik Penskalaan	170

## **BAB V PENELITIAN KUALITATIF**

A. Esensi Penelitian Kualitatif	177
B. Karakteristik Penelitian Kualitatif	178
C. Jenis Penelitian Kualitatif	183
1. Penelitian Kualitatif Interaktif	184
2. Penelitian Kualitatif Non- Interaktif	191
D. Sistematika Penelitian Kualitatif	192
E. Pendahuluan	194
1. Konteks Penelitian	194
2. Fokus Penelitian	195
3. Tujuan Penelitian	195
4. Manfaat Penelitian	196
F. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Proposisi	196
1. Kajian Pustaka	196
2. Kerangka Pemikiran	196
3. Proposisi	197

G. Metode Penelitian	197
1. Rancangan Penelitian	198
2. Informan	198
3. Lokasi Penelitian	198
4. Tahapan Penelitian	199
5. Data dan Sumber Data	199
6. Teknik Pengumpulan Data	200
7. Pemeriksaan dan Keabsahan Temuan	200
H. Memahami Analisis Penelitian Kualitatif	200
1. Konsep Analisis Data	200
2. Pendekatan Analisis Kualitatif	203
3. Langkah-langkah Analisis Kualitatif	206
4. Model Analisis Data Kualitatif	209
I. Temuan Penelitian dan Pembahasan	217
1. Deskripsi Obyek Penelitian	217
2. Temuan Hasil Penelitian	217
3. Pembahasan	217
J. Kesimpulan dan Saran	218
1. Kesimpulan	218
2. Saran	218

## **BAB VI TEKNIK PENULISAN DAN TATA CARA PENGUTIPAN**

A. Teknik Penulisan	219
B. Tata Cara Pengutipan	239

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	251
<b>TENTANG PENULIS</b>	257

## **BAB I**

### **PETA PENCARIAN KEBENARAN**

#### **A. Pencarian Kebenaran**

Pencarian kebenaran dalam ranah penelitian merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa diabaikan. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa penelitian yang "ideal" adalah penelitian yang dilandasi oleh adanya motivasi atau keinginan untuk mencari pengetahuan atau hasil penelitian secara benar. Hasil penelitian yang benar di sini, tentu bukanlah suatu hasil penelitian yang direayasa, atau mencari sebuah pembenaran (*to be true*) atas hasil penelitian yang dilakukan. Namun, kebenaran yang diperoleh sifatnya obyektif, rasional dan terukur. Dengan demikian, hasil yang diperoleh benar-benar hasil yang diinginkan sesuai dengan prosedur, kaidah atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, untuk mencari dan memperoleh kebenaran dalam konteks keilmuan, diperlukan adanya suatu proses dan prosedur yang ditempuh, sehingga *out put* penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara konseptual, kebenaran sendiri diterjemahkan sebagai kesesuaian antara pengetahuan dengan obyeknya. Hal ini mengandung makna bahwa kebenaran merupakan manifestasi dari apa yang sebenarnya terjadi. Bukan sesuatu yang

dibuat-buat atau angan-angan dengan tipu muslihat, sehingga dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman atau multitafsir. Namun, terjadi karena memang benar-benar dilandasi oleh tindakan dan kegiatan yang sifatnya rasional, sistematis, empirik dan jujur. rasional dalam arti bahwa kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat, dan setiap orang dapat memahami kebenaran ilmiah yang dimaksud. Sistematis dalam arti bahwa kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang diperoleh melalui sebuah proses yang sistematis, artinya ada langkah-langkah atau tahapan yang ditempuh sesuai dengan prosedur ilmiah. Empirik, mengandung makna bahwa kebenaran yang sifatnya ilmiah merupakan kebenaran yang dapat diuji, dipelajari dan dibuktikan secara empirik. Jujur dalam arti bahwa kebenaran ilmiah, merupakan kebenaran yang diperoleh berdasarkan data dan fakta yang sebenarnya. Bukan data dan fakta hasil rekayasa atau kebohongan sang peneliti.

Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa kebenaran dijagat raya ini bukan hanya dapat dilakukan melalui cara-cara ilmiah semata, tetapi juga banyak "kebenaran" yang diperoleh melalui cara-cara lain, seperti kebenaran mutlak yang diperoleh melalui Wahyu Tuhan yang diturunkan kepada para Nabi dan Rosul. Pemahaman terhadap kebenaran ini juga tidak hanya dapat diterima oleh akan sehat (rasionalitas) semata, tetapi juga harus diiringi oleh sejumlah keyakinan yang kuat tentang adanya kebenaran tersebut. Oleh sebab itu, untuk memahami

bagaimana sebenarnya peta pencarian kebenaran tersebut, perlu dipelajari berbagai sumber yang mengilhami lahirnya sebuah kebenaran. Dengan demikian, pemetaan terhadap kebenaran yang dimaksud dapat diketahui dan dipahami secara komprehensif.

## **B. Sumber Kebenaran**

Secara substantif, kebenaran bisa diterjemahkan dalam berbagai makna yang bervariasi. Artinya, sangat tergantung kepada sudut pandang orang yang memaknai kebenaran tersebut. Oleh sebab itu, dapat dipahami apabila dalam mengartikan atau memaknai suatu "kebenaran", kadangkala muncul berbagai perbedaan yang cukup tajam bahkan saling berhadapan, baik atas nama kepentingan, integritas, harga diri, keyakinan, maupun kebenaran yang dilandasi oleh nilai-nilai obyektif dan ilmiah. Untuk itulah kemudian, muncul beberapa pemikiran kritis yang mengilhami lahirnya sumber-sumber kebenaran. Dalam konteks ini, Saefullah (2009 : 3) membedakan sumber kebenaran menjadi dua bagian, yakni *pertama*, kebenaran yang bersifat mutlak dan *kedua*, kebenaran relatif.

### **1. Kebenaran Mutlak**

Keberanan mutlak merupakan kebenaran yang sifatnya hakiki. Artinya, kebenaran tersebut tidak bisa dibantah lagi oleh siapa pun. Manusia pada umumnya memiliki persepsi yang sama terhadap kebenaran ini, yakni kebenaran ini benar adanya. Oleh karena itu, setiap orang mengakui sebagai kebenaran yang absolut (mutlak). Keberanan ini, tiada lain merupakan kebenaran yang berasal dari Tuhan Sang Maha Pencipta jagat raya beserta isinya.

Proses pencarian (baca: untuk memperoleh) kebenaran tersebut dilakukan melalui Wahyu yang dirurunkan oleh Tuhan kepada manusia pilihan, yakni para Nabi dan Rosul, baik melalui perantaraan para Malaikat atau secara langsung melalui perantaraan mimpi dan sebagainya. Misalnya kebenaran isi Al-qur'an, adanya perintah shalat lima waktu bagi kaum muslimin atau kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rosul, secara substantif kebenarannya tidak bisa dibantah oleh siapa pun. Oleh sebab itu, untuk meyakini kebenaran tersebut tidak hanya bisa dilakukan lewat pemikiran yang bersifat rasional dan obyektif semata, tetapi juga membutuhkan adanya keyakinan dan keimanan. Melalui keyakinan dan keimanan inilah pencarian kebenaran mutlak dapat diperoleh secara hakiki.

## **2. Kebenaran Relatif**

Berbeda halnya dengan kebenaran mutlak, kebenaran relatif dapat diperoleh melalui berbagai macam cara. Oleh sebab itu, kebenaran relatif sifatnya '*insidental*' (sementara) dan membuka ruang (peluang) untuk terjadinya interaksi intelektual melalui serangkaian diskusi atau perdebatan, sehingga tingkat kebenaran tersebut sangat memungkinkan terjadinya perubahan atau pergeseran. Sehubungan dengan hal tersebut, Nawawi ( 1998 : 13) mengemukakan bahwa "pencarian kebenaran membutuhkan adanya proses yang berencana, sistematis, teliti, terarah dan memakan waktu yang cukup lama serta bertingkat-tingkat".

Pada umumnya, kebenaran yang sifatnya relatif dapat dilakukan melalui cara pencarian kebenaran sebagai berikut:

### **a. Pencarian Kebenaran Secara Kebetulan**

Pencarian kebenaran, bisa saja ditemukan melalui peristiwa yang tidak disengaja (kebetulan). Penemuan kebenaran semacam ini, boleh jadi tidak disadari (baca : tidak diketahui) oleh sang penemu kebenaran tersebut. Namun, secara empirik temuan tersebut memang "benar" adanya. Proses pencarian kebenaran melalui cara

ini, jelas tidak berjalan secara sistematis, rasional dan terukur, karena dilakukan secara tidak disengaja tadi. Untuk melukiskan kebenaran semacam ini, dapat dilihat dari contoh peristiwa seseorang yang pernah mengalami sakit panas dan secara kebetulan ia terjatuh ke sebuah kolam kecil yang secara kebetulan juga air di kolam tersebut diminum oleh yang bersangkutan. Dari kejadian tersebut, justru yang bersangkutan merasakan adanya perbaikan kesehatan (baca: sakitnya agak mereda). Lalu yang bersangkutan, secara kontinu memberanikan diri untuk meminum air di kolam kecil tersebut yang memang rasanya pahit, dan berbeda dengan kolam lain yang berada disekitarnya. Melalui kontinuitas meminum air kolam kecil tersebut, yang bersangkutan justru mengalami kesembuhan. Setelah sekian lama, ia penasaran, apa yang sebenarnya menyebabkan kesembuhannya? Lalu ia mencari apa yang menyebabkan sakitnya dapat disembuhkan. Dia tidak mengetahui dengan pasti bahwa pohon tumbang yang masuk ke kolam kecil tersebut adalah pohon kina yang sebenarnya menjadi obat penyembuh sakit panas yang ia derita.

Dari peristiwa yang tidak disengaja tersebut, akhirnya dapat diketahui bahwa kina

merupakan salah satu pohon yang bisa dijadikan obat panas yang disebabkan oleh malaria. Cara memperoleh kebenaran semacam ini, sudah tentu agak sulit dan mungkin juga sangat jarang terjadi, sehingga orang tidak banyak yang mau melakukan pencarian kebenaran melalui model ini. Oleh sebab itu, pencarian model kebenaran seperti ini juga tidak dapat diterima sebagai pencarian kebenaran secara ilmiah.

**b. Pencarian Kebenaran yang *Trial And Error***

Pencarian kebenaran melalui *trial and error*, merupakan model pencarian kebenaran yang dilakukan secara berulang-ulang, sampai pada akhirnya menemukan kebenaran dari percobaan yang telah dilakukan tersebut. Melalui model semacam ini, seorang pencari kebenaran melakukan berbagai usaha, walaupun sesungguhnya ia tidak mengetahui dengan pasti apa yang akan dicapai dari proses pencarian tersebut. Sang pencari kebenaran akan terus mencoba dan mencoba tanpa mengenal lelah dan putus asa. Kegagalan dari percobaannya tersebut dipandang sebagai sebuah proses dan "perjuangan" dalam mencari kebenaran. Oleh sebab itu, proses pencarian kebenaran melalui cara ini membutuhkan waktu yang relative lama

serta penuh ketidakpastian (*unpredictable*) serta kurang terarah karena memang tidak direncanakan secara pasti. Itulah sebabnya, model pencarian kebenaran semacam ini juga tidak bisa diterima sebagai metode ilmiah dalam proses pencarian kebenaran.

### **c. Pencarian Kebenaran yang Bersifat Spekulatif**

Pencarian atau penemuan kebenaran bisa juga dilakukan secara spekulatif atau untung-untungan atau meraba-raba. Pencarian kebenaran semacam ini, tentu saja mengandung resiko “gagal” cukup besar karena apa yang dilakukannya tidak didasarkan pada keyakinan untuk memecahkan masalah secara pasti. Namun demikian, perlu dikemukakan bahwa proses pencarian kebenaran yang dilakukan melalui model ini sesungguhnya diawali oleh adanya kesadaran tentang masalah yang dihadapi. Kemudian yang bersangkutan mencoba meramalkan berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah tersebut, tetapi tanpa dilandasi oleh suatu keyakinan kuat, apakah alternative pemecahan yang akan dilakukan benar-benar dapat memecahkan masalah atau tidak. Dengan perkataan lain, pemecahan

masalah dilakukan dengan cara memilih salah satu dari beberapa alternative pemecahan masalah, walaupun yang bersangkutan tidak meyakini apakah pilihannya dapat memecahkan masalah atau tidak.

Model pencarian kebenaran seperti ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan cara *trial and error*, karena sama-sama mengandung unsure ketidakpastian dan sifatnya untung-untungan dalam mencari kebenaran. Namun, pencarian kebenaran yang sifatnya spekulatif lebih terarah dan teratur. Oleh sebab itu, Nawawi (1998:16) berpendapat bahwa model semacam ini dapat dikategorikan sebagai pencarian kebenaran *trial and error* yang teratur dan terarah.

#### **d. Pencarian Kebenaran Melalui Pengalaman Pribadi**

Pencarian kebenaran dapat pula dilakukan melalui pengalaman pribadi seseorang, yang kemudian menghasilkan suatu kebenaran yang dapat diterima untuk memecahkan suatu fenomena atau permasalahan. Pola pencarian kebenaran melalui cara seperti ini, sangat ditentukan oleh kepiawaian, talenta atau keahlian seseorang dalam memecahkan suatu

permasalahan. Melalui pengalaman pribadi yang dilandasi oleh keahlian yang bersangkutan, akhirnya ditemukan suatu kebenaran yang dapat dijadikan rujukan oleh pihak lain untuk memecahkan suatu permasalahan. Misalnya, pengalaman pribadi seorang pimpinan dalam memecahkan masalah dalam suatu organisasi atau instansi, boleh jadi pengalamannya tersebut merupakan suatu "kebenaran" yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak lain dalam memecahkan suatu persoalan dalam organisasi.

**e. Pencarian Kebenaran Melalui Kewenangan**

Pencarian kebenaran melalui kewenangan merupakan suatu cara pencarian kebenaran yang dilakukan dengan merujuk pada otoritas atau kewenangan seseorang yang dianggap berpengaruh atau memiliki wibawa dalam suatu komunitas, kelompok, organisasi, bangsa atau negara tertentu. Melalui otoritas atau kewenangnya tersebut, setiap ucapan dan tindakannya dalam memecahkan suatu persoalan, kemudian orang mempercayainya sebagai suatu "kebenaran". Misalnya, pejabat atau pemimpin negara, tokoh adat atau ulama dengan segala kebesaran dan wibawanya, setiap ucapan dan tindakannya diakui atau diterima oleh

masyarakat sebagai suatu “kebenaran”. Bahkan untuk sebagian kalangan, kebenaran yang dikemukakan oleh sang tokoh yang dianggap memiliki otoritas atau wibawa dan kharisma tersebut, kadang-kadang tidak hanya dianggap sebagai suatu kebenaran, tetapi juga dianggap sebagai suatu “keyakinan” atau ideologi. Misalnya, pandangan atau pemikiran Lenin dan Karl Mark yang kemudian mengilhami lahirnya Ideologi Komunis.

Di Indonesia sendiri, sebagian orang masih banyak yang meyakini bahwa pemikiran Bung Karno tentang Nasionalisme dianggap sebagai suatu kebenaran yang dapat memecahkan masalah dis-integrasi bangsa. Namun demikian, model pencarian kebenaran semacam ini juga tidak bisa diterima sebagai kebenaran ilmiah, karena disamping dipengaruhi oleh tingkat subyektivitas dari orang yang mengemukakan kebenaran, juga terkadang diwarnai oleh pemikiran yang tidak rasional. Tetapi karena, yang bersangkutan dianggap memiliki otoritas, wibawa dan kharisma tadi, maka apa pun yang dikemukakannya dianggap sebagai sebuah kebenaran.

#### **f. Pencarian Kebenaran Melalui Cara Ilmiah**

Pencarian kebenaran melalui cara ilmiah, boleh jadi merupakan pola pencarian kebenaran yang paling rasional dan obyektif. Hal ini dapat dipahami, karena pencarian kebenaran melalui model semacam ini dilakukan berdasarkan metode ilmiah, dimana prosedur atau tata cara yang dilakukannya benar-benar logis, sistematis dan terukur. Dalam prakteknya, pencarian kebenaran model semacam ini dilakukan melalui penelitian yang sifatnya ilmiah, dimana esensinya dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengapa hal tersebut terjadi dan apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi? Pertanyaan-pertanyaan semacam itulah yang kemudian akan dijawab melalui kegiatan penelitian yang sifatnya ilmiah tadi. Dalam konteks tersebut, Nawawi (1998 : 23) mengemukakan langkah-langkah penelitian ilmiah sebagai berikut:

*Pertama*, Perumusan dan pembatasan masalah serta tujuan penelitian. *Kedua*, Merangkai dan menetapkan kerangka pemikiran sebagai titik tolak pemikiran, melalui kegiatan penelaahan atau studi kepustakaan. *Ketiga*, merumuskan kerangka konsep sebagai gambaran umum kemungkinan pemecahan masalah. *Keempat*, merumuskan hipotesis sebagai

dugaan pemecahan yang bersifat sementara berdasarkan kerangka konsep, yang merupakan juga sebagai kesimpulan umum yang akan dirumuskan apabila ternyata benar. *Kelima*, memilih dan menetapkan metode atau cara kerja, lengkap dengan teknik dan alat pengumpul datanya, termasuk juga menentukan sumber datanya (populasi dan sampel). *Keenam*, pengumpulan dan pengolahan atau analisis data. *Ketujuh*, menguji hipotesis untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil penelitian, diiringi pula dengan penjabaran implementasi hasil penelitian yang dapat dipergunakan dalam menghadapi kenyataan yang berhubungan dengan bidang yang diselidiki dalam kehidupan sekarang dan di masa mendatang. *Kedelapan*, publikasi hasil penelitian dalam bentuk tata tulis ilmiah agar mudah dikomunikasikan dengan pihak yang memerlukannya, baik mengenai aspek-aspek yang bersifat teoritis maupun empiris.

Kebenaran ilmiah sendiri, menurut pandangan Muhajir (2000 : 17) dapat dibedakan

menjadi tiga jenis, yakni kebenaran koheren, kebenaran koresponden dan kebenaran pragmatis.

*Pertama*, Kebenaran koheren, yakni kebenaran yang mengemukakan bahwa suatu Pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut koheren dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Contohnya, kebenaran dalam matematika. Kebenaran koheren diperoleh dengan berpikir deduktif.

*Kedua* Kebenaran koresponden, diprakarsai oleh Bertrand Russell (1872 – 1970) yang mengemukakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar, jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai koresponden dengan obyek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran koresponden diperoleh dengan berpikir induktif.

*Ketiga*, Kebenaran pragmatis, diprakarsai oleh Charles S. Peirce (1839 – 1914), C.H. Mead (1863 -1931) dan C.J. Lewis (1883 - ...) yang mengemukakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Langkah-langkah dan jenis penelitian ilmiah sebagaimana dilukiskan di atas, tampaknya semakin memperkokoh keyakinan bahwa pencarian kebenaran melalui cara ilmiah tersebut, memang merupakan salah satu model pencarian kebenaran yang sangat rasional, empiris, sistematis dan obyektif. Itulah sebabnya, model pencarian kebenaran semacam ini lebih banyak diterima dan dilakukan oleh banyak pihak dalam rangka mencari "kebenaran", kecuali untuk mencari kebenaran yang sifatnya hakiki (mutlak). Karena kebenaran yang hakiki hanyalah milik dan tidak akan ada yang bisa membantahnya \*\*\*

## **BAB II**

### **ESENSI DAN PENGERTIAN PENELITIAN ILMIAH**

#### **A. Pengertian Penelitian**

Menyusun sebuah karya ilmiah, baik skripsi, tesis apalagi disertasi, terkadang dianggap sesuatu yang sangat sulit, jelimet dan melelahkan. Implikasinya tidak sedikit mahasiswa yang tidak mau atau enggan untuk melaksanakan kegiatan ilmiah tersebut. Jika pun mereka melaksanakan kegiatan tersebut, karena memang "terpaksa" atau "dipaksa" oleh keadaan atau keharusan menyusun karya ilmiah. Karena jika tidak melaksanakan, mereka tidak akan mendapatkan gelar kesarjanaan sesuai dengan bidang dan stratanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa proses penyusunan karya ilmiah tersebut, merupakan salah satu syarat "penobatan" seorang mahasiswa dalam memperoleh gelar sarjana, magister maupun Doktor.

Kesulitan dalam penyusunan karya ilmiah bagi seorang mahasiswa, dapat dipahami karena untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah banyak

hal yang harus dipikirkan, baik secara teoritik, normatif maupun empirik, termasuk prosedur penelitian yang secara teknis akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Sementara pada posisi lain, banyak orang ---termasuk di kalangan mahasiswa bahkan sebagian dosen--- yang "enggan" memikirkan hal-hal yang dianggap rumit serta menyulitkan. Akibatnya, orang menjadi malas bahkan "takut" untuk memulai sebuah penelitian ilmiah. Tidak sedikit pula orang yang merasa tidak mungkin dan tidak mampu untuk dapat menyelesaikan tulisannya, ketika berpikir akan memulai kegiatan ilmiah tadi. Selain itu, menulis karya ilmiah untuk sebagian mahasiswa, baik S1, S2 maupun S3 tidak jarang pula dianggap sebagai "momok" yang menakutkan, sehingga dalam perkembangannya ketidakmampuan tersebut, kemudian menjadi justifikasi untuk tidak menyelesaikan studinya.

Munculnya berbagai pemikiran di atas, jelas keliru dan menyesatkan. Oleh karena itu, sebuah pedoman atau rujukan yang jelas, sistematis dan komprehensif memang sangat dibutuhkan untuk membantu dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah tersebut (baca : Skripsi, Tesis dan Disertasi). Pertanyaannya sekarang, sanggupkah kita mempelajari dan memaknai secara mendalam dan

komprehensif tentang berbagai pedoman serta literatur yang dibutuhkan untuk membantu proses penelitian yang akan dilakukan ? Celakanya, memang tidak semua orang memiliki kemauan dan motivasi untuk mengkaji serta mempelajari berbagai literatur dan pedoman tersebut secara sungguh-sungguh, etah karena kesibukan bekerja atau sebab-sebab lain. Akibatnya, muncul berbagai pemikiran pragmatis yang "menyeret" mereka pada tindakan yang tidak terpuji, seperti tindakan plagiat atau meminta pada pihak lain (Joki) untuk menyelesaikan tugas ilmiah yang sesungguhnya menjadi tanggung jawab akademik yang bersangkutan.

Sesungguhnya, menulis atau menyusun sebuah karya ilmiah, tidaklah serumit yang dibayangkan, manakala memahami esensi, prosedur dan metode penelitian yang akan digunakan. Oleh sebab itu, menulis sebuah karya ilmiah memang memerlukan sejumlah persiapan yang memadai, baik terkait dengan hal-hal yang sifatnya teknis maupun substantif. Dalam konteks ini, ada sejumlah kegiatan yang bersifat sistematis yang perlu di perhatikan. Lantas, apakah yang dinamakan penelitian ilmiah itu?

Jika menelusuri istilah penelitian secara mendalam, memang cukup banyak pandangan atau bahasa yang menterjemahkan istilah tersebut

ke dalam berbagai bahasa yang bervariasi. Namun secara substantif, berbagai pengertian tersebut sesungguhnya memiliki penafsiran yang tidak jauh berbeda. Jika merujuk kepada Bahasa Inggris, istilah penelitian berasal dari kata "*research*" yang dalam istilah Bahasa Latin disebut dengan kata "*reserare*", artinya "mengungkapkan". Kemudian, jika ditinjau secara etimologis, kata "*research*" tersebut berasal dari kata "*re*" dan "*to search*". Kedua kata tersebut, jika alihbahasakan kedalam bahasa Indonesia, "*re*" mengandung arti kembali, dan *to search* berarti mencari. Dengan demikian, secara etimologis kata penelitian mengandung makna mencari kembali.

Pengertian yang lebih komprehensif dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sebagaimana dilukiskan oleh Poerwadarminta (1976), dimana kata penelitian diterjemahkan sebagai "pemeriksaan yang diteliti atau penyelidikan; sedangkan kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan. Sementara kata menyelidiki mengandung makna memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh. Berangkat dari pemahaman seperti itu, maka kata *penelitian* dan *penyelidikan* dianggap memiliki padanan kata yang sama atau sinonim. Oleh sebab

itulah kemudian Simanjuntak (1961) menggunakan istilah penelitian menjadi kata *penyelidikan*.

Namun demikian, perlu dipahami pula bahwa pemaknaan terhadap kata riset atau penelitian tentu tidak sesederhana seperti yang dilukiskan di atas. Dalam konteks tersebut, Silalahi (2009 : 2) mengemukakan bahwa penelitian diterjemahkan sebagai "satu penyelidikan yang sistematis dan metodis atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dan menambah khazanah pengetahuan". Dari pengertian tersebut, tercermin sebuah pesan penting yang kiranya perlu mendapatkan perhatian, bahwa suatu proses penelitian sesungguhnya diarahkan untuk memberikan solusi atau pemecahan atas suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Dengan perkataan lain, suatu proses penelitian seyogyanya beranjak (dimulai) dari suatu permasalahan yang konkrit, aktual dan faktual (baca: bukan masalah yang dibuat-buat oleh peneliti), yang kemudian hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Bahkan lebih jauh dari itu, hasil penelitian tersebut diharapkan mampu melahirkan pemikiran-pemikiran cerdas yang dapat berguna, baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun menemukan teori-teori baru

dalam menunjang percepatan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan.

Oleh karena itu, dapat dipahami apabila Macdonald (1960) menterjemahkan istilah riset atau penelitian sebagai "kegiatan yang sistematis yang dimaksudkan untuk menambah pengetahuan baru atas pengetahuan yang sudah ada, dengan cara yang dapat dikomunikasikan dan dapat dinilai kembali". Penguatan atas pandangan tersebut dikemukakan oleh Soehartono (2000 : 2) yang menterjemahkan kata penelitian sebagai berikut:

"Penelitian merupakan upaya untuk menambah dan memperluas pengetahuan, yang selain untuk menghasilkan pengetahuan yang baru sama sekali, yaitu yang sebelumnya belum ada atau belum dikenal, juga termasuk pengumpulan keterangan baru yang bersifat memperkuat teori-teori yang sudah ada, atau bahkan yang menyangkal teori-teori yang sudah ada".

Diilhami oleh berbagai pandangan di atas, penulis berpendapat bahwa *penelitian merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan metodis yang ditujukan untuk mencari dan menemukan pengetahuan dan teori, atau menggugurkan teori yang sudah ada serta dapat memberikan solusi atau pemecahan masalah.*

Kegiatan **sistematis** yang dimaksud adalah bahwa melakukan proses penelitian jelas membutuhkan sejumlah tahapan yang sistemik atau runut. Artinya, setiap langkah dalam proses penelitian seyogyanya memperhatikan prosedur dan sistematika penelitian yang ditetapkan. Secara **metodis**, artinya bahwa penelitian yang akan dilakukan sudah seharusnya didasarkan pada metode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui apakah penelitian tersebut akan memperoleh pengetahuan tentang sejarah, menemukan deskripsi general dan universal, menjelaskan suatu peristiwa atau yang lainnya. **Mencari dan menemukan** pengetahuan atau teori, maksudnya adalah bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan idealnya dapat menghasilkan pengetahuan baru yang dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan makna dari **menggugurkan teori** yang sudah ada adalah bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan, bisa saja menyangkal atau menggugurkan teori-teori lama yang dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan atau fenomena pada saat dilakukannya penelitian tersebut, sehingga teori tersebut dianggap usang. Kemudian memberikan **solusi** atau **pemecahan masalah**, artinya bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan sudah selayaknya dapat memberikan

solusi atau pemecahan terhadap masalah yang diteliti. Bukankah, penelitian yang dilakukan beranjak dari masalah penelitian? Hal inilah yang kemudian mengilhami pentingnya kegunaan atau manfaat penelitian bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan argumentasi di atas, Hussey & Hussey dalam Silalahi (2009 : 3) mengemukakan bahwa tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Meninjau ulang dan mensintesisakan pengetahuan yang ada. *Kedua*, menyelidiki beberapa masalah atau situasi yang ada. *Ketiga*, menyediakan solusi bagi suatu masalah. *Keempat*, menyelidiki atau menggali dan menganalisis beberapa isu umum. *Kelima*, membangun atau menciptakan suatu prosedur atau sistem baru. *Keenam*, menjelaskan suatu fenomena baru. *Ketujuh*, menghasilkan pengetahuan baru. *Kedelapan*, suatu kombinasi dari hal-hal di atas.

Kemudian untuk menghasilkan sebuah produk penelitian yang baik, seorang peneliti juga dituntut untuk mengetahui dan memahami berbagai karakteristik yang menjadi prasyarat sebuah penelitian yang baik. Dalam konteks tersebut, Emory (1985) mengemukakan karakteristik penelitian yang baik sebagai berikut:

1. Masalah dan tujuan penelitian harus dirumuskan dengan betul, jelas dan spesifik sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran.
2. Prosedur penelitian perlu dijabarkan secara rinci, sehingga orang lain dapat lebih memahami, dapat melaksanakan penelitian tersebut dan dapat mengulanginya tanpa konsultasi dengan penyusunnya.
3. Prosedur dalam rancangan penelitian harus dibuat dengan teliti dan hati-hati sehingga dapat menghasilkan data yang valid, reliabel dan obyektif.
4. Peneliti harus membuat laporan yang lengkap, sistematis mengikuti prosedur sesuai rancangan, dan mampu memberikan saran-saran untuk pemecahan masalah berdasarkan temuannya.
5. Analisis data yang digunakan harus tepat, (dijelaskan mengapa menggunakan metode analisis itu) dan mampu membuat generalisasi yang signifikan.
6. Setiap kesimpulan dan saran yang diberikan harus didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian. Jangan membuat kesimpulan dan memberikan saran berdasarkan pendapat sendiri.
7. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya, bila penelitian dilakukan oleh peneliti yang mempunyai integritas tinggi, berpengalaman, dan telah mempunyai reputasi.

Oleh karena itu, suatu penelitian ilmiah harus senantiasa memiliki karakteristik ilmiah yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menilai obyektivitas, rasionalitas dan kualitas hasil penelitian. Dalam konteks ini, Mayer & Greenwood dalam Silalahi (2009 : 10 – 11) mengemukakan ciri-ciri penelitian ilmiah sebagai berikut:

*Pertama*, bertujuan (*purposiveness*). Setiap penelitian ilmiah harus ada tujuannya, baik untuk menemukan jawaban suatu masalah tertentu yang berguna untuk pengembangan ilmu maupun pembuatan keputusan. *Kedua*, sistematis (*systematic*). Artinya, penyelidikan ilmiah tertata dengan cara tertentu sehingga penyelidik dapat memiliki keyakinan kritis atas hasil penelitiannya. *Ketiga*, empiris (*empirical*). Hal ini berarti bahwa pendapat atau keyakinan subyektif harus diperiksa dengan menghadapkannya pada realitas obyektif atau melakukan telaah dan uji empiris. *Keempat*, obyektivitas (*objectivity*). Seluruh proses penelitian, khususnya kesimpulan yang ditarik melalui interpretasi hasil analisis data, harus obyektif, yaitu harus berdasarkan pada fakta yang dihasilkan dari data aktual dan tidak pada subyektif pribadi atau nilai-nilai emosional. Singkatnya, mutu pengamatan dan

pengakuan atas fakta sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana yang diharapkan seseorang akan terjadi. *Kelima*, kritis (*critics*). Hasil penelitian terbuka untuk dikritisi, diperiksa atau diuji terhadap realitas yang obyektif melalui penelitian dan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, kritis berarti juga ada tolok ukur atau kriteria yang digunakan untuk menentukan sesuatu yang dapat diterima secara eksplisit atau implisit. *Keenam*, generalisabilitas (*generalizability*) adalah derajat sejauhmana temuan-temuan spesifik dapat diterapkan ke satu kelompok yang lebih besar yang disebut populasi atau derajat sejauhmana temuan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. *Ketujuh*, replikabilitas (*replicability*), yaitu replikasi atau pengulangan penelitian oleh peneliti lainnya untuk mengukuhkan penemuan-penemuan atau memeriksa kebenarannya, baik untuk latar yang sama ataupun untuk latar yang berbeda.

## **B. Sikap Ilmiah**

Seorang Sarjana atau Magister apalagi Doktor, khususnya yang bergelut dalam ilmu administrasi publik, sudah seharusnya memiliki tanggung jawab akademik untuk mengembangkan ilmunya. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat

tanggung jawab akademik akan mencerminkan performa, integritas, kredibilitas dan kapabilitas dia sebagai seorang Sarjana, Magister atau Doktor. Oleh sebab itu, ia juga harus memiliki sikap tertentu, yang dalam perspektif keilmuan disebut dengan "sikap ilmiah".

Sikap ilmiah, sebagaimana dilukiskan oleh Harsojo dalam Soehartono (2000 : 7) memiliki karakteristik sebagai berikut:

### **1. Sikap Obyektif**

Sikap obyektif yang dimaksud adalah bahwa keadaan obyek, masalah, atau gejala sebagaimana adanya merupakan hal yang paling penting. Pengaruh subyektif dalam melakukan deskripsi, analisis dan menarik kesimpulan haruslah dihindari sejauh-jauhnya, atau setidaknya dipisahkan. Hal ini mengandung makna bahwa rasa senang atau tidak senang pribadi tidak boleh mempengaruhi pendapat dan kesimpulan-kesimpulan yang diambil. Tentu saja, sikap obyektif yang mutlak tidak mungkin atau sukar didapat. Walaupun demikian, obyektivitas yang setinggi-tingginya perlu diusahakan oleh setiap Sarjana, Magister dan Doktor atau ilmuwan, kendati hal ini merupakan masalah yang tidak mudah, karena banyaknya pengaruh

atau hambatan yang menghalangi diambilnya sikap obyektif seperti ini.

## **2. Sikap Relatif**

Sikap relatif ini merupakan sikap ilmiah kedua yang perlu ditegakan. Ilmu pengetahuan yang dipelajari bersifat empirik. Hal ini mengandung makna bahwa kebenaran-kebenaran yang disajikannya merupakan kebenaran-kebenaran yang didukung oleh data dan fakta. Jika teori-teori ilmu pengetahuan ternyata tidak sesuai lagi dengan data dan fakta yang diperoleh, maka teori tersebut akan dilepaskan atau diperbaiki. Dengan kenyataan demikian, maka seorang ilmuwan tidak akan tetap mempertahankan pendapatnya jika ternyata bahwa pendapatnya tersebut tidak sesuai dengan data atau fakta. Jadi, kebenaran ilmu tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat relatif. Artinya, setiap saat bisa mengalami perubahan atau pergeseran sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

## **3. Sikap Skeptif**

Sikap skeptif di sini mengandung makna bahwa seorang sarjana atau ilmuwan harus tetap bersifat ragu-ragu atau tidak mudah percaya pada pernyataan-pernyataan, selama

pernyataan-pernyataan tersebut belum didukung oleh data dan fakta yang cukup kuat. Hal ini berarti bahwa ia harus meragukan dan tidak mempercayai segala-segalanya. Ia harus memiliki rasa penasaran atau keingintahuan yang kuat atas fenomena yang terjadi disekelilingnya, sehingga setiap temuan yang muncul akan selalu disikapi dan dikritisi secara rasional dan proporsional. Dengan perkataan lain seorang sarjana atau ilmuwan harus selalu berhati-hati dan teliti dalam memberikan penilaian pada pernyataan-pernyataan ilmiah. Sikap inilah yang menyebabkan seorang ilmuwan selalu kritis terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Seorang sarjana atau ilmuwan sejatinya pula mampu memberikan sanggahan atas temuan-temuan yang tidak jelas dan membingungkan. Pada posisi inilah akan tampak kesejatian dan integritas seorang sarjana atau ilmuwan.

#### **4. Kesabaran Intelektual**

Kesabaran intelektual berarti bahwa seorang sarjana atau ilmuwan tidak mudah menyerah dan kuat menahan tekanan untuk menyatakan suatu pendirian ilmiah serta tetap berusaha mendapatkan data dan fakta yang diperlukan untuk mendukung pernyataan atau

pendirian tadi. Fakta yang diperlukan untuk mendukung pernyataan-pernyataan ilmiah tidak mudah diperoleh dan memerlukan upaya keras dan keuletan untuk menemukannya. Karena tidak mudah menemukan fakta yang relevan inilah, maka diperlukan kesabaran pada setiap ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, kesabaran di sini bukan berarti bekerja lambat, melainkan berarti bekerja teliti dan tekun serta tidak tergesa-gesa mengumumkan hasil atau membuat pernyataan jika dasarnya tidak cukup.

## **5. Kesederhanaan**

Kesederhanaan sebagai sikap ilmiah di sini berarti bahwa cara berpikir, cara menyatakan pendapat, atau cara pengujian dilakukan dengan cara sederhana. Hal ini mengandung arti bahwa jika suatu gejala dapat diterangkan secara memadai oleh suatu penjelasan, maka penjelasan lain yang lebih rumit tidak perlu disampaikan. Penjelasan-penjelasan yang diberikan tidak dilakukan secara berliku-berliku, jelimet dan mengacaukan, tetapi dengan cara yang mudah dimengerti dan dipahami.

## **6. Sikap Tidak Memihak Kepada Etika**

Sering dikatakan bahwa ilmu tidak bersifat normatif yang berarti bahwa ilmu tidak bermaksud membuat penilaian baik atau buruk, tetapi mempunyai tugas untuk membuat pernyataan tentang mana yang benar dan mana yang salah secara empirik. Seorang ilmuwan tidak akan memutarbalikan fakta untuk mengikuti preferensi politik, agama, atau moral tertentu dan tidak akan memilih fakta tertentu saja dan mengabaikan fakta yang lain yang tidak mendukung teori atau pendapat yang disenanginya. Hal ini berarti bahwa ia sebagai seorang warga negara, tidak boleh mempunyai pandangan moral tertentu. Sebagai seorang warga negara, ia pun mempunyai hak untuk mempunyai suatu pendirian moral, menganut suatu kepercayaan, atau pun suatu faham politik tertentu. Akan tetapi, dalam mengemukakan pernyataan-pernyataan ilmiah, ia tetap dituntut untuk tidak memihak pada suatu preferensi tertentu.

Oleh sebab itu, yang paling penting adalah membedakan antara bilamana membuat pernyataan-pernyataan ilmiah yang harus bebas dari nilai, dan bilamana bersikap dan bertindak secara profesional yang dibimbing oleh nilai-nilai ilmu administrasi publik.

## **C. Tipe Penelitian**

Jika merujuk kepada pandangan Gay & Diehl (1992), Hussey & Hussey (1997) dan Newman (2000), tipe penelitian secara umum dapat dibedakan berdasarkan manfaat, tujuan, waktu, subyek, metode, desain, proses dan berdasarkan analisis. Munculnya berbagai tipe penelitian tersebut, mencerminkan adanya keragaman atau variatif dalam membedah fenomena yang akan diteliti.

### **1. Penelitian Berdasarkan Manfaat**

Penelitian berdasarkan manfaat mencerminkan sejauhmana hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diaplikasikan sesuai dengan kegunaan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manfaat penelitian setidaknya dapat dilihat dari perspektif teoritik dan empirik. Secara teoritik, manfaat hasil penelitian diproyeksikan atau diarahkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Kemudian secara empirik, suatu hasil penelitian ditujukan untuk memberikan solusi atau pemecahan masalah sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itulah kemudian, penelitian berdasarkan manfaat ini dibedakan menjadi penelitian dasar

(*basic research*) atau penelitian akademik atau penelitian murni (*pure research*) dan penelitian terapan (*applied research*).

**Penelitian dasar** (*basic research*) atau penelitian murni (*pure research*) sebagaimana dilukiskan oleh Silalahi (2009 : 23) bahwa: " Penelitian dasar berfokus untuk mendukung teori yang menjelaskan bagaimana dunia sosial beroperasi, apa yang membuat sesuatu terjadi, mengapa hubungan-hubungan sosial berlangsung dengan cara tertentu dan mengapa masyarakat berubah, yang kesemuanya secara intelektual menarik bagi peneliti". Kecuali itu, penelitian dasar biasanya menuntut diterapkannya standar ilmiah yang ketat serta berbagai landasan teoritik yang selektif. Hal ini sengaja dilakukan, karena esensi penelitian dasar ini dimaksudkan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang bersifat teoritik, dengan harapan mampu melakukan konstruksi teori baru serta mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Oleh sebab itu, *out put* dari hasil penelitian dasar atau murni ini pada umumnya kurang atau bahkan tidak bersifat aplikatif dalam membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Kemudian **penelitian terapan** (*Applied research*), justeru diarahkan untuk membantu

dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, tipe penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab atau mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi. Melalui bantuan berbagai pendekatan teori yang dianggap relevan, penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat praktis. Sejalan dengan hal tersebut, Silalahi (2009 : 24) mengemukakan tiga tipe penelitian terapan sebagai berikut:

"*Pertama*, penelitian evaluasi (*evaluation research*), *kedua*, penelitian pengembangan (*developmental research*) dan *ketiga*, penelitian tindakan (*action research*). Penelitian evaluasi mengukur efektivitas suatu program, kebijakan atau cara mengerjakan sesuatu. Tujuannya adalah untuk membuat keputusan. Hasil penelitian evaluasi mendukung pengambilan keputusan berdasarkan dua atau lebih tindakan-tindakan alternatif. Sedangkan penelitian pengembangan diarahkan untuk pengembangan produk-produk atau proses-proses efektif yang dapat digunakan di pasar. Tujuan utamanya adalah mendapatkan produk baru, proses-proses atau prosedur-prosedur yang baru dengan tingkat

efisiensi dan efektivitas yang lebih tinggi. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan percobaan dan penyempurnaan. Akhirnya, penelitian tindakan menghubungkan antara penelitian dan tindakan sosial. Penelitian dilakukan untuk segera hasilnya digunakan sebagai dasar tindakan pemecahan masalah. Ini berhubungan dengan solusi segera (*immediate solution*) untuk masalah-masalah lokal. Oleh karena itu, penelitian tindakan lebih merupakan penelitian untuk memecahkan masalah segera melalui aplikasi metode ilmiah.

Mengacu pada pandangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian terapan (*applied research*) merupakan penyelidikan terhadap suatu masalah yang dimaksudkan untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah tersebut, dengan harapan dapat membantu dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan.

## **2. Penelitian Berdasarkan Tujuan**

Sebuah penelitian, sudah pasti akan memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Suatu hal yang mustahil, jika melakukan kegiatan penelitian tidak dilandasi oleh tujuan yang jelas, apakah penelitian tersebut diarahkan untuk melakukan penjelajahan (*to explore*), menggambarkan (*to description*) maupun menjelaskan (*to explain*). Oleh sebab itu, secara substantif penelitian berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yakni penelitian eksploratif, penelitian deskriptif dan penelitian explanatory.

**Penelitian eksploratif**, yakni jenis penelitian yang dilakukan untuk tujuan penjajakan atau penjelajahan terhadap sesuatu, dengan harapan dapat mengenal dan mengetahui secara komprehensif dan mendalam tentang fenomena atau gejala sosial yang berkembang. Oleh karena itu, sasaran penelitian ini sebagaimana dilukiskan oleh Neuman (2000 : 21) "diarahkan untuk memformulasi beberapa pertanyaan yang memiliki presisi dan dapat menjawab penelitian di masa yang akan datang". Dengan demikian, penelitian eksplorasi sesungguhnya berusaha untuk melakukan penjelajahan atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini

sengaja diajukan, dengan tujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut (Silalahi, 2009 : 26).

**Penelitian deskriptif**, merupakan penelitian yang menggambarkan secara rinci dan sistematis tentang fenomena, keadaan atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat (1981 : 42) mengemukakan bahwa:

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesis-hipotesis, mungkin belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan.

Berangkat dari pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, bisa saja digunakan untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang melakukan uji hipotesis dan tidak. Untuk itu, penelitian yang bersifat deskriptif dapat menggunakan metode pengumpulan data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Senafas dengan pemikiran tersebut, Mayer & Greenwood (1983: 52) membedakan dua jenis deskripsi, yakni:

Deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Deskripsi kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda atau peristiwa. Pada dasarnya, deskripsi kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi. Sedangkan deskripsi kuantitatif, sebaliknya, menyajikan tahap yang lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi seperti itu, penyelidik kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu di antara anggota-anggota kelompok tertentu. Dalam hal ini muncul peranan teknik-teknik statistik seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral dan dispersi.

Pada akhirnya, penelitian yang bersifat deskriptif akan mencakup penilaian sikap atau

pendapat tentang individu, organisasi, peristiwa atau prosedur, termasuk di dalamnya pendapat tentang sosial, politik, ekonomi atau survey pasar.

Kemudian **penelitian eksplanatory**, termasuk pada tipe penelitian *theoretical* untuk ilmu-ilmu non-eksak.. Eksplanatori mengandung makna penjelasan atau hal-hal yang terkait dengan menjelaskan (*explaining*), baik menjelaskan peristiwa atau keadaan sekarang (*explanation*), maupun menjelaskan peristiwa atau keadaan yang akan datang (*prediction*). Dalam konteks ini Rusidi (2005 : 23) mengemukakan bahwa istilah *menjelaskan* yang dimaksud adalah:

“Menerangkan mengapa ada atau terjadi, atau apa yang akan ada atau terjadi. Jadi menjelaskan itu menunjukkan akibat dari adanya atau terjadinya peristiwa itu. Oleh karena itu, tipe penelitian semacam ini disebut pula penelitian sebab akibat (*causality research*)”

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh tipe penelitian semacam ini adalah teori-teori non eksak yang dikembangkan melalui pengujian hipotesis secara empirik. Oleh sebab itu, tipe penelitian eksplanatory sering disebut penelitian pengujian (*verivikatif research*). Sejalan dengan

pemikiran tersebut, Silalahi (2009 : 32) mengemukakan bahwa "penelitian eksplanatory memiliki dua tipe utama, yakni penelitian asosiatif (*association research*) yang juga disebut penelitian kovariasional (*covariational research*) dan penelitian kausal (*causal research*)."

Secara substantif, penelitian asosiatif atau korelasional akan mengkaji dan mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih. Hal ini menunjukkan apakah perubahan nilai yang terjadi dalam suatu variabel memiliki korelasi atau hubungan dengan perubahan nilai dalam variabel lain. Ada atau tidaknya hubungan yang dimaksud akan dihitung berdasarkan koefisien korelasi. Dengan demikian, tipe penelitian ini tidak menjelaskan adanya sebab akibat, tetapi hanya melihat ada atau tidaknya keeratan hubungan atau korelasi antar variabel yang diteliti. Sedangkan penelitian kausal justeru sebaliknya, ia akan meneliti hubungan sebab akibat, yang dimanifestasikan melalui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dengan perkataan lain, tipe penelitian ini akan menjelaskan seberapa besar pengaruh perubahan variasi nilai dalam satu atau lebih variabel terhadap perubahan variasi nilai dalam satu atau lebih variabel lain. Hal ini mengandung makna, apakah perubahan nilai dalam satu variabel atau lebih

menyebabkan perubahan terhadap variasi nilai variabel yang lain?. Oleh sebab itu, tipe penelitian yang bersifat kausalitas sangat jelas, mana variabel dependen (variabel terikat/dipengaruhi) dan mana variabel independen (variabel bebas/variabel yang mempengaruhi).

### **3. Penelitian Berdasarkan Waktu**

Penelitian berdasarkan waktu merupakan suatu bentuk penelitian, dimana dimensi waktu menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Urgensi atau pentingnya aspek waktu ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa pembatasan atau penentuan waktu ini akan membantu dalam perencanaan penelitian serta isu-isu yang akan diteliti. Boleh jadi, suatu isu atau masalah yang akan diteliti akan menjadi tidak relevan lagi, karena masalah tersebut dianggap sudah tidak aktual. Oleh sebab itu, penelitian berdasarkan waktu juga membutuhkan berbagai pendekatan atau metode penelitian tertentu, sehingga hasil penelitian akan memiliki tingkat originalitas dan validitas yang tinggi.

### **4. Penelitian Berdasarkan Subyek**

Penelitian berdasarkan subyek, merupakan penelitian yang menekankan subyek atau sasaran penelitian yang akan dipelajari. Dalam konteks ini, Silalahi (2009 : 36) mengelompokkan penelitian ini menjadi dua bagian, yakni penelitian populasi dan penelitian sampel. Penelitian populasi mempelajari seluruh anggota kelompok sasaran, sedangkan penelitian penelitian sampel atau sampel study mempelajari hanya sebagian dari dan yang mewakili anggota kelompok sasaran atau populasi. Populasi sendiri diterjemahkan sebagai jumlah keseluruhan unit analisis, yaitu obyek yang akan diteliti. Sedangkan sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya (Soehartono, 2002 : 57).

Perlu dipahami pula bahwa penelitian yang didasarkan pada sampel, setidaknya harus memenuhi dua syarat dalam prosedur pengambilan sampel, yakni sampel harus representatif (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai (Atherton & Klemmack, 1982 ; Goode & Hatt, 1952).

Suatu sampel dapat dikatakan representatif, manakala ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian sama atau hampir sama dengan ciri-ciri populasinya.

Dengan sampel yang representatif, maka informasi yang dikumpulkan dari sampel hampir sama telitinya dengan informasi yang dapat dikumpulkan dari populasinya. Selain itu, suatu sampel yang baik juga harus memenuhi syarat ukuran besarnya sampel yang memadai. Sedangkan besarnya sampel yang memadai bergantung kepada sifat populasi dan tujuan penelitian. Semakin besar sampel, maka semakin kecil kemungkinan salah dalam menarik kesimpulan. (Soehartono, 2002 : 58). Pada posisi ini Bailey (1982) berpendapat bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data dengan statistika, besarnya sampel yang paling kecil adalah 30. Namun, para pakar lain (banyak peneliti) yang menganggap bahwa sampel minimal adalah 100.

## **5. Penelitian Berdasarkan Metode**

Penelitian berdasarkan metode, merupakan model penelitian yang menekankan pada metode penelitian yang akan digunakan. Dalam konteks ini Rusidi (2005 : 21) mengemukakan tujuh metode penelitian, yakni: studi sejarah (*historical study*), studi kasus (*case study*), survey deskriptif (*descriptive survey*), survey explanatori (*explanatory survey*),

percobaan (*experimental*), studi kelayakan (*feasibility study*) dan penelitian kaji tindak (*action research*), yang secara komprehensif akan dibahas pada bab tersendiri. Penelitian yang didasarkan pada metode ini akan mencerminkan, fokus penelitian apa yang hendak dikaji.

## **6. Penelitian Berdasarkan Proses**

Dilihat dari perspektif proses, penelitian dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni *positivism* dan *non positivism*. *Pertama*, positivisme, didasarkan pada logika *logicoa hypoteticoa-verivikatif*, dengan tiga asumsi dasar; obyek atau gejala (fenomena) dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis, struktur dan sebagainya, dimana (misalnya) sifat tersebut melekat pada diri obyek atau gejala; determinisme, dimana setiap gejala pasti ada penyebabnya; statisme, dimana gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu. *Kedua*, non-positivism atau grounded, merupakan penolakan terhadap positivisme. Aliran ini menekankan pada proses pencarian data sebanyak-sebanyaknya tanpa berbekal hipotesis, dengan tujuan mendeskripsikan peristiwa dan memformulasikan penjelasan perihal munculnya peristiwa itu atas dasar observasi.

## 7. Penelitian Berdasarkan Analisis

Penelitian berdasarkan analisis dapat dibedakan menjadi empat jenis, yakni analisis statistik, analisis interpretative, analisis jaringan dan analisis isi. *Pertama*, analisis statistik dibagi menjadi dua jenis, yakni statistik parametrik dan statistik non-parametrik. Analisis statistik yang bersifat parametrik memfokuskan perhatian pada mean. Sedangkan statistik non-parametrik memfokuskan perhatian pada median.

*Kedua*, analisis interpretative, yaitu analisis yang dilakukan dengan memberikan argumentasi-argumentasi dan atau kritisi ilmiah untuk menginterpretasikan data penelitian. *Ketiga*, analisis jaringan yaitu analisis yang dilakukan terhadap pola-pola jaringan yang ditemukan dalam penelitian. *Keempat*, analisis isi, yaitu analisis isi dokumen yang diteliti. Analisis ini dibedakan antara analisis kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Analisis isi kuantitatif bersifat frekuentif dan dipahami dalam deskripsi dan interpretasi daripada relasi. Analisis isi kualitatif dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: analisis bingkai (*frame analysis*), analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis bahasa (*semantics and semiotics analysis*).

## **D. Lokus dan Fokus Penelitian Administrasi Publik**

Melakukan penelitian, khususnya dalam ranah akademik perlu memperhatikan lokus dan fokus yang menjadi kajian dalam penelitian tersebut. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, untuk menjaga kredibilitas dan kualitas penelitian yang dihasilkan. Lokus penelitian akan bersentuhan atau akan berkaitan dengan tempat, dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokus penelitian administrasi publik adalah lembaga-lembaga pemerintah (baca: pusat dan daerah), baik yang berkaitan langsung dengan pelayanan publik maupun tidak. Di tingkat pusat, lokus penelitian bisa dilakukan pada departemen-departemen, DPR, MPR, BUMN, dan sebagainya. Sedangkan di tingkat lokal (daerah), lokus penelitian administrasi publik, bisa dilakukan pada instansi pemerintah daerah, seperti Dinas, Badan, Kantor, Sekretariat (SOPD), BUMD, Kecamatan, Kelurahan dan sebagainya.

Selain itu, penelitian administrasi publik juga harus memperhatikan fokus penelitian sesuai dengan kajian ilmu administrasi publik. Adapun fokus penelitian yang bisa dilakukan terkait dengan kajian ilmu administrasi publik, antara lain;

**Pertama,** kajian kebijakan publik yang esensinya meliputi; formulasi kebijakan,

implementasi kebijakan, evaluasi dan dampak kebijakan. **Kedua**, kajian otonomi daerah yang meliputi; pemekaran daerah otonomi baru, implementasi otonomi daerah, pelimpahan kewenangan pemerintahan, otonomi desa, pemekaran desa, dan lain-lain. **Ketiga**, kelembagaan publik yang meliputi; koordinasi, penataan kelembagaan/organisasi, kerjasama antar daerah, komunikasi organisasi, pengembangan organisasi, kajian struktur organisasi, pembentukan kelembagaan, dan lain-lain. **Keempat**, manajemen publik yang meliputi ; good governance, akuntabilitas publik, inovatif government, reformasi birokrasi, kepemimpinan publik, perencanaan sumber daya aparatur, pengembangan sumber daya aparatur, pengawasan, pengendalian, human relations, pengorganisasian, sistem informasi manajemen, motivasi, pendidikan dan pelatihan, rekrutmen aparatur, kinerja aparatur, kepuasan kerja, efektivitas kerja pegawai, efektivitas organisasi, kemampuan kerja, produktivitas kerja pegawai, disiplin kerja pegawai, efisiensi, pencapaian target, partisipasi kerja pegawai, pelayanan publik (*public service*), dan sebagainya. **Kelima**, perilaku dan budaya organisasi yang meliputi; perilaku birokrasi, perilaku kepemimpinan, etika administrasi publik, budaya birokrasi, iklim kerja, iklim organisasi dan

lain-lain. Adapun gambaran secara komprehensif tentang fokus penelitian, dapat dilukiskan pada gambar di bawah ini :

### KEBIJAKAN PUBLIK

- FORMULASI KEBIJAKAN
- IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
- EVALUASI KEBIJAKAN
- DAMPAK KEBIJAKAN

### OTDA

- PEMEKARAN DAERAH OTONOMI BARU
- IMPLEMENTASI OTDA
- PELIMPAHAN KEWENANGAN PEMERINTAHAN
- DESENTRALISASI DLL

### KELEMBAGAAN PUBLIK

- KOORDINASI
- PENATAAN KELEMBAGAAN
- KERJASAMA ANTAR DAERAH,
- SINERGITAS
- KOMUNIKASI ORGANISASI
- STRUKTUR ORGANISASI DLL



Gambar 2.1  
Fokus Penelitian Administrasi Publik

# **BAB III**

## **ANTARA PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF**

### **A. Diskursus Antara Kuantitatif dan Kualitatif**

Pemahaman terhadap pendekatan penelitian, akan membawa dialektika pemikiran pada dua fokus pendekatan yang seringkali mewarnai khasanah penelitian, yakni pendekatan yang sifatnya kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Diskursus tentang kedua pendekatan ini, senantiasa menarik untuk dicermati mengingat masing-masing pendekatan menampilkan ciri khas dan karakternya sendiri. Melalui ciri dan karakter inilah kemudian, setiap orang (baca: para peneliti) dapat menentukan pilihan, apakah ia akan memilih pendekatan yang sifatnya kuantitatif atau kualitatif.

Tidak jarang pula muncul sebuah perdebatan tentang tingkat veasibilitas kedua pendekatan ini, manakala akan digunakan dalam konteks penelitian. Mana yang lebih layak (visible)? Pendekatan kuantitatifkah atau kualitatif? Munculnya perdebatan ini juga seringkali menimbulkan "kegelisahan dan kebingungan" dari sebagian orang (baca : sebagian peneliti), apakah dalam penelitiannya ia harus menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif ? Pada saat mana ia harus menggunakan pendekatan kuantitatif ? Begitupun sebaliknya, kapan ia harus

menggunakan pendekatan kualitatif ?. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap esensi kedua pendekatan ini menjadi demikian penting untuk diperhatikan. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap kedua pendekatan ini, akan tergambar dengan jelas pendekatan mana yang cocok digunakan untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, seorang peneliti memiliki keyakinan yang kuat untuk menentukan pilihan tentang pendekatan yang akan digunakan.

## **B. Pemahaman Seputar Makna**

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif itu? Sesungguhnya cukup banyak pandangan atau pendapat pakar yang mengemukakan tentang kedua pendekatan ini. Pada posisi ini, para pakar dengan berbagai dialektika dan perspektif yang dimilikinya telah menyajikan berbagai definisi dan pengertian yang sangat bervariasi. Tinggal bagaimana "kearifan" para pembaca dalam memaknai esensi kedua pendekatan ini secara komprehensif sesuai dengan konteks penelitian yang akan dilakukan.

Sejalan dengan konteks di atas, Sugiyono (2012 : 7) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif diterjemahkan sebagai "metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan". Definisi tersebut memberikan isyarat bahwa penelitian yang sifatnya kuantitatif beranjak dari landasan filosofis yang berbasis positivisme.

Positivisme merupakan aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisika. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme logis ini antara lain [Moritz Schlick](#), [Rudolf Carnap](#), [Otto Neurath](#), dan [A.J. Ayer](#). [Karl Popper](#), meski awalnya tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina, adalah salah satu kritikus utama terhadap pendekatan neo-positivis ini.

Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori-teori paham [realisme](#), [materialisme](#), [naturalisme](#), [filsafat](#) dan [empirisme](#).

Sedangkan Danim (2002 : 35) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya.

Penulis sendiri berpendapat bahwa penelitian yang sifatnya kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis, terencana, terstruktur dari mulai awal sampai akhir. Artinya penelitian yang sifatnya kuantitatif sudah didesain sejak awal, sehingga peneliti harus konsisten mengikuti pola atau alur yang telah ditetapkan. Secara substantive penelitian yang sifatnya kuantitatif ditujukan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis dan statistik yang berlandaskan pada teori, kemudian melakukan uji suatu hipotesis sesuai dengan konteks penelitian. Selain itu, penelitian yang sifatnya kuantitatif menekankan proses pengukuran secara konsisten berdasarkan teori yang dijadikan sebagai instrument dalam penelitian. Oleh sebab itu, model penelitian ini sangat menekankan pentingnya mengemukakan operasionalisasi variable penelitian untuk menjembatani antara landasan teori dengan pengamatan empiris.

Sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan **kualitatif** merupakan model penelitian yang relative baru karena eksistensi dan popularitasnya belum begitu lama. Model penelitian kualitatif seringkali juga dinamakan sebagai *post positivistik* karena berlandaskan pada filsafat post positivisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni dan kurang terpola. Selain itu, penelitian model ini juga disebut sebagai model interpretative mengingat hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Penelitian yang bersifat kualitatif sering disebut juga penelitian yang bersifat naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada sisi lain, model penelitian semacam ini disebut juga penelitian *ethnographi*, karena pada awalnya lebih banyak di gunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya.

Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam ( *in-depth analysis* ), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Agar penelitian yang bersifat kualitatif ini memiliki kualifikasi yang memadai, maka data dan fakta yang dikumpulkan harus benar-benar lengkap, baik berupa

data primer maupun data sekunder. Secara substantive, data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Dengan perkataan lain, data primer sesungguhnya berkaitan dengan subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Kirk dan Miller (1986), menterjemahkan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya. Pandangan tersebut, mencerminkan bahwa penelitian kualitatif senantiasa bersentuhan dengan ilmu pengetahuan sosial dengan segala macam ragam dan dinamikanya.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2004:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara Miles dan Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) menandakan bahwa penelitian kualitatif pada prinsipnya berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara

menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Konsep lain dikemukakan oleh Moleong (1998), yang menjelaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut pun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaikan bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaikan bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian data-data yang akan diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sehubungan dengan pengumpulan data tersebut Bogdan & Biklen (1982) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting

kedudukannya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif adalah studi kasus, maka segala sesuatu akan sangat bergantung pada kedudukan peneliti. Hal ini sejalan dengan dengan pemikiran Moleong (1998) yang menyatakan bahwa peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang utama. Menyimak pemahaman tersebut, dapat dicermati betapa pentingnya keterlibatan peneliti dalam proses penelitian yang bersifat kualitatif, karena disamping berperan sebagai subyek dalam proses penelitian juga harus mampu menghayati berbagai permasalahan yang sedang dikaji. Oleh sebab itu, posisi peneliti dalam konteks penelitian kualitatif sangat inheren dengan subjek penelitian.

### **C. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

Secara substansi kedua model penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, baik terkait dengan konsep, paradigma, alur pikir, analisis maupun aspek lainnya. Oleh sebab itu, untuk memetakan perbedaan kedua model penelitian tersebut (baca: kuantitatif dan kualitatif), ada baiknya mencermati berbagai pandangan dan pendapat para pakar terkait dengan hal tersebut. Sejalan dengan konteks tersebut, Hamidi (2004) mengemukakan ada 12 perbedaan yang sangat mendasar terkait dengan pendekatan kuantitatif dengan kualitatif sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- 1) Dilihat dari segi perspektifnya, penelitian kuantitatif lebih menggunakan pendekatan *etik*,

dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan yang berasal dari teori yang sudah ada yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Selanjutnya dari indikator yang telah ditetapkan tersebut kemudian dibuat kuesioner (angket), pilihan jawaban dan skor-skoranya. Sebaliknya penelitian kualitatif lebih menggunakan persepektif *emik*. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari para informan dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan informan.

- 2) Dilihat dari segi konsep atau teori, penelitian kuantitatif *bertolak dari konsep (variabel)* yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti kemudian dicari datanya, melalui kuesioner untuk pengukuran variabel-variabelnya. Di sisi lain penelitian kualitatif berangkat dari penggalian data berupa pandangan responden dalam bentuk *cerita rinci atau asli* mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori atau menguji (*retest*) teori, sedangkan penelitian kualitatif mengembangkan ,menciptakan, menemukan konsep atau teori.
- 3) Dari segi hipotesis, penelitian kuantitatif merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari teori relevan yang telah dipilih, sedang

penelitian kualitatif bisa menggunakan hipotesis dan bisa tanpa hipotesis. Jika ada maka hipotesis bisa ditemukan di tengah penggalian data, kemudian "dibuktikan" melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.

- 4) Dari segi teknik pengumpulan data, penelitian kuantitatif mengutamakan penggunaan kuisisioner, sedang penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.
- 5) Dari segi permasalahan atau tujuan penelitian, penelitian kuantitatif menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeretan korelasi atau asosiasi antar variabel, atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran, sedangkan penelitian kualitatif menanyakan atau ingin mengetahui tentang makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
- 6) Dari segi teknik memperoleh jumlah (*size*) responden (*sample*) pendekatan kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan) dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi-sampel serta telah ditentukan sebelum pengumpulan data. Penelitian kualitatif jumlah respondennya diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan-awal atau informan-kunci dan berhenti sampai pada responden yang kesekian sebagai sumber yang sudah tidak memberikan informasi baru lagi.

Maksudnya berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah “tidak berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (*snow-ball*), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jadi penelitian kualitatif jumlah responden atau informannya didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.

- 7) Dari segi alur pikir penarikan kesimpulan penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan. Di sisi lain, penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni prosesnya diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, *life story*, *life cycle*, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.
- 8) Dari bentuk sajian data, penelitian kuantitatif berupa angka atau tabel, sedang penelitian kualitatif datanya disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden.
- 9) Dari segi definisi operasional, penelitian kuantitatif menggunakannya, sedangkan penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan, karena tidak akan mengukur variabel (definisi operasional adalah petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur). Jika penelitian kualitatif menggunakan definisi operasional, berarti penelitian telah menggunakan

perspektif *etik* bukan *emik* lagi. Dengan menetapkan definisi operasional, berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subjek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.

- 10) Dari segi analisis data penelitian kuantitatif dilakukan di akhir pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik, sedang penelitian kualitatif analisis datanya dilakukan sejak awal turun ke lokasi melakukan pengumpulan data, dengan cara "mengangsur atau menabung" informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.
- 11) Dari segi instrumen, penelitian kualitatif memiliki instrumen berupa peneliti itu sendiri. Karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktivitas mereka. Yang demikian sangat diperlukan agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif instrumennya adalah angket atau kuesioner.
- 12) Dari segi kesimpulan, penelitian kualitatif interpretasi data oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subjek penelitian, sebab merekalah yang yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi

yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden. Di sisi lain, penelitian kuantitatif “sepenuhnya” dilakukan oleh peneliti, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistic.

Pendapat di atas, mengisyaratkan bahwa perbedaan antara penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif sesungguhnya bisa dilihat secara komprehensif melalui berbagai aspek dan pandangan. Dengan demikian, tampak jelas perbedaan kedua model penelitian tersebut yang kemudian dapat mengilhami para mahasiswa, dosen dan para peneliti untuk menentukan pilihan, mana pendekatan yang tepat untuk digunakan sebagai piranti dalam menyelesaikan suatu proses penelitian yang akan dilakukan.

Sedangkan, Creswell dalam Nugroho (2008 : 506) mengemukakan perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut:

a) Penelitian Kuantitatif

- (1) Ontologi : sifat realita adalah obyektif dan tunggal
- (2) Epistemologi: peneliti mengambil jarak dengan obyek penelitian
- (3) Aksiologi : bebas nilai dan bebas bias
- (4) Metodologi : deduktif, sebab akibat (causalitas), desain statis, kategorisasi dibuat sebelum penelitian, bebas konteks dan mengutamakan generalisasi sebagai penuntun ke prediksi,

penjelasan dan pemahaman

b) Penelitian Kualitatif

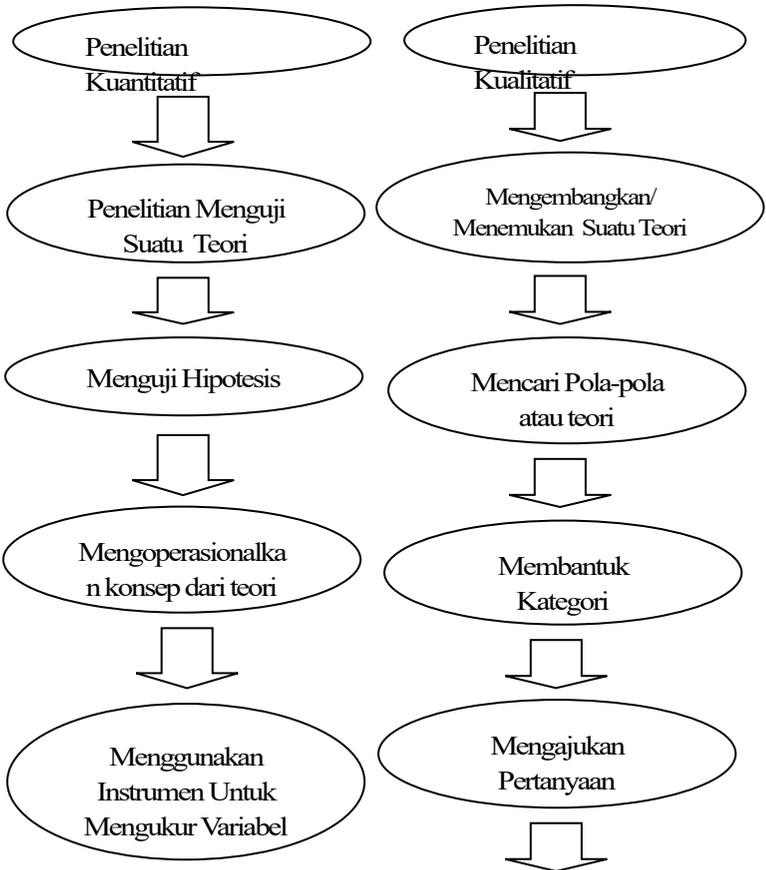
- (1) Ontologi: sifat realita adalah subyektif dan lebih dari satu (ganda, banyak atau jamak)
- (2) Epistemologi : peneliti berinteraksi dengan obyek penelitian
- (3) Aksiologi: sarat nilai & tidak mempertimbangkan masalah bias
- (4) Metodologi : induktif, saling mempengaruhi secara timbal balik, berkesinambungan,

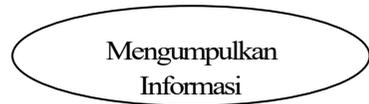
desain

berkembang selama penelitian, kategori

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa desain penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif memang memiliki perbedaan yang signifikan. Tinggal bagaimana, seorang peneliti memaknai dan memahami kedua desain tersebut, sehingga ia dapat memilih desain tersebut secara tepat sesuai dengan konteks masalah yang akan dikaji.

Untuk melihat perbedaan kedua desain penelitian tersebut, dapat dilukiskan pada gambar 3.1 di bawah ini:





Gambar: 3.1  
Perbedaan Proses Penelitian Menurut Creswell

Untuk menguatkan pandangan di atas, ada baiknya memperhatikan pendapat Moeleong (2004 : 31 – 37) yang menjelaskan secara komprehensif tentang perbedaan antara penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif sebagaimana terlihat dalam tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

<b>ASPEK</b>	<b>KUANTITATIF</b>	<b>KUALITATIF</b>
Maksud	Membuat deskripsi obyek tentang fenomena terbatas dan menentukan apakah fenomena dapat dikontrol melalui beberapa intervensi	Mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan
Tujuan	Menjelaskan,	Memahami fenomena

	meramalkan dan atau mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfocus dari data numerik	social melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam
Pendekatan	Menjelaskan penyebab fenomena social melalui pengukuran obyektif an analisis numerical	Berasumsi bahwa "subject matter" suatu ilmu social berbeda dengan ilmu fisik/ alamiah sehingga mempersyaratkan inkuiri yang berbeda
Asumsi	Tujuan metode ilmu social sama dengan metode ilmu fisik/ alamiah; bersifat deduktif, bebas nilai, terfocus dan berorientasi tujuan	Kenyataan social tidak dapat direduksi menjadi variabel fisik, menerima subyektivitas
Model Penjelasan	Penemuan "fakta" social tidak berasal dari persepsi subyektif dan terpisah dari konteks	Tidak dikenal generalisasi karena perilaku social terikat pada konteksnya

Nilai	Bergantung pada model hipotetikal-deduktif, dimulai dari teori, hipotesis, kemudian dites dengan prosedur yang sudah ditentukan	Penelitian terikat pada nilai dan nilai inheren dalam masalah penelitian, metode, cara menginterpretasi dan konteks studi
Alasan	Penelitian harus bebas nilai dengan prosedur yang dirancang secara khusus untuk mengonsolir dan mengeluarkan unsure subyektif agar ditemukan kenyataan obyektif	Melakukan pengamatan untuk menarik kesimpulan induktif
Generalisasi	Deduktif	Bergantung pada konteks
Hubungan Peneliti Dengan Subyek	Mencari keteraturan dalam sampel individu; menggunakan analisis statistic untuk menyatakan kecenderungan tentang perilaku subyek	Berinteraksi aktif secara pribadi. Peneliti bebas menggunakan intuisi; subyek diberi kesempatan untuk mengajukan gagasan dan persepsinya

Nilai Orientasi	Obyektivitas, interaksi minimal, menghilangkan bias, sampel bersifat pasif	Penelitian terikat nilai; memasukan nilai yang terikat pada konteks
Studi Tentang Konteks	Berupaya agar nilai pribadi bebas dari pengaruh desain penelitian dan menghindari usaha membuat keputusan nilai tentang hal-hal yang diteliti	Berupaya memahami fenomena yang dengan jalan mengujinyadalam keseluruhan konteks
Desain	Memahami fenomena yang kompleks dengan jalan menganalisis bagian-bagiannya	Luwes ; hanya sebagai acuan untuk diikuti ; tidak mengikutkan intervensi
Metode	Terstruktur, formal, ditentukan lebih dahulu, dijabarkan rinci sebelum penelitian	Historitikal, etnografi, studi kasus
Hipotesis	Deskriptif, korelasional, kausal, eksperimen	Bersifat tentatif, berkembang

Pengukuran	Uji hipotesis	Subyektif
Review Kepustakaan	Untuk menentukan obyektivitas penelitian, sebagai kerangka teori	Terbatas, sebagai acuan teori dan tidak memengaruhi studi
Latar Penelitian	Ekstensif	Naturalistic
Sampling	Dikontrol	Bertujuan: sampel tidak harus representative; dimaksudkan untuk mengarah pada pemahaman yang mendalam
Data	Numerik	Naratif, deskriptif
Strategi Pengumpulan Data	Random/acak, stratifikasi, kelompok kontrol	Pengumpulan dokumen, pengamatan berperan serta, wawancara tidak berstruktur dan informasi, catatan lapangan, penilaian artifak
Subyek	Berjumlah pemilihan besar, secara	Berjumlah pemilihan kecil, bertujuan

	acak	
Analisis Data	Deduktif, statistical	Induktif, analisis deskripsi
Interpretasi Data	Kesimpulan dan generalisasi diformulasikan pada akhir penelitian, dinyatakan dengan derajat kepercayaan tertentu yang sudah ditentukan lebih dahulu	Kesimpulan adalah tentative dan direview atas sesuatu yang masih berlangsung; generalisasi diabaikan
Kriteria	Validitas internal; validitas eksternal; obyektif	Kredibilitas, keteralihan (uraian rinci temuan penelitian)
Frasa Kunci	Eksperimental, numeric, empiric, statistical	Deskriptif, naturalistik, berorientasi kata
Konsep Kunci	Reliabilitas, variabel, operasionalisasi, hipotesis, validitas, statistical, signifikan, replikasi	Bermakna, pemahaman awam, proses, dibangun secara sosial, tema, keabsahan data
Instrumen	Inventori, kuesioner,	Rekorder, catatan

	skala, skor tes, indicator	lapangan, peneliti itu sendiri
Masalah	Mengontrol variabel validitas	Memakan waktu, prosedur tidak baku, reliabilitas keabsahan data

Sumber : Moeleong, 2004

Dalam perspektif lain, Arikunto (2002: 11) mengemukakan perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif sebagaimana di lukiskan pada tabel 3.2 dibawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Perbedaan Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**

No	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	<i>Kejelasan Unsur</i> .tujuan, pendekatan, subjek, sample, sumber data sudah mantap, dan rinci sejak awal	<i>Kejelasan Unsur</i> : subjek sample, sumber data tidak mantap dan rinci, masih fleksibel, timbul dan berkembangnya masih sambil jalan (emergent)
2	<i>Langkah Penelitian</i> : segala sesuatu direncanakan sampai matang ketika persiapan	<i>Langkah Penelitian</i> : baru diketahui dengan mantap dan jelas setelah penelitian selesai

	disusun	
3	<i>Hipotesis</i> (jika memang perlu) Mengajukan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian Hipotesis menentukan hasil yang diramalkan (apriori)	<i>Hipotesis</i> : tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya, tetapi dapat lahir selama penelitian berlangsung (tentative) hasil penelitian terbuka
4	<i>Desain</i> : dalam desain jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang akan diharapkan	<i>Desain</i> : desain penelitiannya adalah fleksibel dengan langkah dan hasil yang tidak dapat dipastikan sebelumnya
5	<i>Pengumpulan Data</i> : kegiatan dalam pengumpulan data memungkinkan untuk diwakilkan	<i>Pengumpulan Data</i> : kegiatan pengumpulan data harus selalu dilakukan sendiri oleh peneliti
6	<i>Analisis data</i> : dilakukan setelah semua data terkumpul	<i>Analisis data</i> : dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data

Sumber : Arikunto (2002)

Adapun perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif menurut Sugiyono (2008: 9-16) dapat

dibedakan menjadi tiga aspek, *pertama* dilihat dari aksioma atau pandangan dasar dan *kedua* dilihat dari karakteristik penelitian dan *ketiga* dilihat dari proses penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian yang dimaksud dapat dijelaskan di bawah ini:

**Tabel 3.3**

Perbedaan Aksioma (Pandangan Dasar)

<b>Aksioma Dasar</b>	<b>Metode Kuantitatif</b>	<b>Metode Kualitatif</b>
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur	Ganda, holistic, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independent supaya terbangun objektifitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan variable	Sebab-akibat (kausal)	Timbal balik/interaktif
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks tertentu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

Sumber : Sugiono (2008)

Sedangkan perbedaan kedua penelitian dilihat dari karakteristik penelitian dapat dilihat pada tabel 3.4 di bawah ini:

**Tabel 3.4**  
**Perbedaan Karakterisk**

<b>No</b>	<b>Penelitian Kuantitatif</b>	<b>Penelitian Kualitatif</b>
1	<b>Desain:</b> spesifik, jelas, rinci ditentukan secara mantap sejak awal menjadi pegangan langkah demi langkah	<b>Desain:</b> Umum fleksibel berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	<b>Tujuan:</b> Menunjukkan hubungan antar variable, menguji teori, mencari generalisasi yang mempunyai nilai produktif	<b>Tujuan:</b> menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks memperoleh pemahaman makna
3	<b>Teknik Pengumpulan Data:</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data:</b>

	kuesioner, Observasi, P dan wawancara terstruktur	<i>Participant observation</i> <i>in depth interview</i> dokumentasi triangulasi
4	<b>Instrumen Penelitian:</b> Test, angket, wawancara terstruktur, Instrument yang telah terstandar	<b>Instrumen Penelitian:</b> Pe Peneliti sebagai instrument ( <i>human instrument</i> ) buku catatan, tape recorder, camera, handycam, dan lainnya
5	<b>Data:</b> kuantitatif hasil pengukuran variable yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	<b>Data:</b> deskriptif kualitatif dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain
6	<b>Sampel:</b> besar representative sedapat mungkin random ditentukan sejak awal	<b>Sampel:</b> kecil tidak representative purposive, snowball berkembang selama proses penelitian
7	<b>Analisis:</b> setelah selesai pengumpulan data	<b>Analisis :</b> terus menerus sejak awal sampai akhir

	deduktif menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	penelitian induktif mencari pola, model, thema, teori
8	<b>Hubungan Dengan Responden:</b> dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak agar objektif kedudukan peneliti lebih tinggi dari responden jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	<b>Hubungan Dengan Responden :</b> empati, akrab, supaya memperoleh pemahaman yang mendalam kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan jangka lama, sampai datanya jenuh, dapat ditemukan hipotesis atau teori
9	<b>Usulan Desain:</b> luas dan rinci literature yang berhubungan dengan masalah, dan variable yang diteliti prosedur yang spesifik dan rinci data-datanya, masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas hipotesis dirumuskan dengan jelas ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke	<b>Usulan Desain:</b> singkat, umum, bersifat sementara, literature yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan tidak dirumuskan

	lapangan	hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis focus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari penelitian
10	<b>Kapan Penelitian Dianggap Selesai?</b> Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	<b>Kapan Penelitian Dianggap Selesai?</b> Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	<b>Kepercayaan Terhadap Hasil Penelitian:</b> Pengujian validitas dan realibilitas instrument	<b>Kepercayaan Terhadap Hasil Penelitian:</b> Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian

Sumber : Sugiono, 2008

Kemudian *ketiga*, dilihat dari proses penelitian. Dilihat dari sisi ini penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti. Masalah harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris, sehingga peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai refrensi. Selanjutnya masalah dirumuskan secara spesifik. Untuk menjawab masalah yang bersifat sementara (hipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan. Kemudian

untuk menguji hipotesis peneliti dapat memilih metode/ strategi/ pendekatan/ desain penelitian yang sesuai. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Sejatinnya instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dilakukan pada objek tertentu baik populasi maupun sampel. Jika peneliti akan membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus respensif (mewakili). Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam analisis akan ditemukan apakah hipotesis ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Kesimpulannya berdasarkan metode penelitian kuantitatif maka penelitian ini bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteoti, berhipotesis, pengumpulan data, analisis data, serta kesimpulan dan saran.

Sedangkan proses penelitian kualitatif adalah penelitian yang belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki lapangan/objek penelitian. Setelah memasuki objek penelitian tahap awal peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada ditempat itu , masih bersifat umum. Baru ketika pada proses penelitian tahap ke dua yang disebut sebagai tahap reduksi/fokus, peneliti akan

memilih mana data yang menarik penting, berguna, dan baru. Selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap selanjutnya atau tahap ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus menjadi lebih rinci. Kemudian peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sebuah pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi seperti yang sulit di cari halnya pada metode penelitian kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. \*\*

## **BAB IV**

### **PENELITIAN KUANTITATIF**

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa laporan hasil penelitian ilmiah, apapun model pendekatan yang digunakan apakah melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif atau bahkan *mix methode*, tentunya harus bersifat komprehensif dan sistematis. Komprehensif dalam arti bahwa suatu laporan penelitian hendaknya meliputi semua bagian atau elemen sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan topik penelitian yang dikaji. Sistematis mengandung makna bahwa, laporan penelitian yang disusun haruslah didasarkan pada prosedur atau langkah-langkah serta metode ilmiah yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, agar hasil penelitian yang dilakukan, tidak saja mudah untuk dibaca dan dipahami, tetapi juga akan menghasilkan sebuah produk penelitian yang berkualitas. Dengan perkataan lain, penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritik (akademik) maupun empirik (guna laksana) Adapun sistematika laporan hasil penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

## **A. Sistematika Penelitian Kuantitatif**

Secara komprehensif, sistematika penelitian yang bersifat kuantitatif terdiri atas 5 Bab, yakni Bab 1 menjelaskan pendahuluan, Bab 2 mengungkap kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis, Bab 3 menjelaskan obyek dan metode penelitian, bab 4 menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dan bab 5 berisi kesimpulan dan saran. Adapun gambaran secara utuh tentang sistematika penelitian yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **❑ BAB I PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Perumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian

### **❑ BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **❑ BAB III OBYEK DAN METODE PENELITIAN**

- 3.1 Obyek Penelitian
- 3.2 Metode Penelitian
  - 3.2.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian
  - 3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.4 Teknik Analisis Data

3.2.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

**❑ BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian

4.2 Pembahasan

**❑ BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

**❑ DAFTAR PUSTAKA**

**❑ LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Agar esensi sistematika penelitian tersebut dapat dimengerti dan dipahami secara mudah, maka pada bagian ini akan di jelaskan berbagai item terkait dengan sistematika penelitian yang bersifat kuantitatif sebagai berikut:

**B. Esensi Pendahuluan**

Secara komprehensif, bab pendahuluan ini meliputi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian. Keempat langkah tersebut, sudah semestinya mencerminkan

fokus penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, esensi keempat langkah tersebut harus memiliki *benang merah* (baca: adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya) yang jelas, sehingga terlihat pula adanya konsistensi dalam menetapkan fokus penelitian.

*Latar belakang penelitian*, merupakan hal-hal substantif yang melatarbelakangi mengapa masalah atau fenomena tersebut layak untuk diteliti. Dengan perkataan lain, latar belakang penelitian sudah seharusnya mencerminkan alasan atau argumentasi mengapa topik atau judul penelitian tersebut rasional dan layak untuk diteliti secara akademik. Tingkat kelayakan masalah atau topik tersebut, dalam ilmu sosial khususnya ilmu administrasi publik, sebenarnya dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni teoritik, normative dan empirik. Secara teoritik, harus dapat dipetakan (digambarkan) adanya *disparitas* (kesenjangan/gap), antara teori yang menjadi landasan (rujukan) dengan kenyataan yang terjadi.

Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan, karena seperti yang dilukiskan oleh Duverger dalam Saefullah (2009) bahwa "*...in the social sciences where practice seems more advanced than theory*". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa teori-teori dalam ilmu sosial akan selalu ketinggalan oleh praktek. Fakta ini mengisyaratkan adanya kecenderungan terjadinya *disparitas (gap)* antara teori-teori sosial --- termasuk teori-teori ilmu administrasi

publik --- dengan perkembangan praktik atau dinamika kehidupan manusia. Kondisi tersebut dapat dipahami, karena dinamika kehidupan manusia terus mengalami perubahan dan percepatan yang signifikan. Hal ini disebabkan baik oleh perkembangan teknologi, informasi, demokrasi maupun perkembangan pengetahuan masyarakat. Sementara kajian teoritik yang bersentuhan dengan masalah-masalah sosial tersebut, cenderung berjalan lambat. Implikasinya perkembangan teori yang dihasilkan tidak berbanding lurus dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Terjadinya kesenjangan inilah yang harus dicermati dan diteliti secara komprehensif dan mendalam oleh peneliti, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Kondisi tersebut juga akan menjadi salah satu pijakan atau pangkal tolak bagi peneliti untuk menentukan topik atau judul penelitian.

Kemudian secara normative, seorang peneliti juga harus melihat terjadinya perbedaan atau kesenjangan antara landasan normatif yang berlaku, baik peraturan, undang-undang, keputusan maupun kebijakan lainnya dengan kondisi yang terjadi di masyarakat atau instansi pemerintah yang menjadi obyek (sasaran) dalam penelitian. Dalam konteks ini, mana hal-hal yang menjadi perbedaan antara landasan normative (baik sebagian atau seluruhnya) dengan kondisi di masyarakat atau obyek/sasaran penelitian. Hal yang sama juga perlu di lihat dari sisi empirik, yakni

adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Terjadinya perbedaan tersebut, jelas akan menimbulkan masalah manakala tidak dicari solusi atau pemecahan masalah secara sistematis dan komprehensif. Salah satu tugas seorang peneliti adalah mengkaji terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut, seraya mencarikan solusi atau pemecahan masalah (*problem solving*) atas masalah yang terjadi. Dengan demikian, latar belakang penelitian akan memuat atau mengemukakan masalah yang akan menjadi alasan pemilihan topik penelitian, termasuk signifikansi pemilihan topik penelitian tersebut yang akan diangkat berdasarkan fenomena atau gejala yang dihadapi. Hal lain yang juga menjadi penting untuk dikemukakan dalam latar belakang penelitian adalah argumentasi atau alasan pengambilan atau penentuan lokus penelitian. Hal ini menjadi penting untuk dikemukakan, agar dapat diketahui apakah masalah yang akan dikaji tersebut juga terjadi pada lokus yang lain?. Dengan demikian, obyektivitas dalam penentuan lokus penelitian pun dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Lantas, apakah yang dinamakan masalah penelitian tersebut?

Secara umum, dapat dikemukakan bahwa masalah dapat diterjemahkan sebagai kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau adanya gap antara teori dengan praktik, atau adanya kesenjangan antara *dassein* dengan *dassollen*. Sejalan dengan

pemahaman tersebut, Rusidi (2005 : 1) mengemukakan sebagai berikut:

“Masalah penelitian itu bukan sekedar sesuatu yang muskil saja, melainkan juga sesuatu yang dianggap tidak wajar atau sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. Kemudian biasanya dinyatakan bahwa masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Yang dimaksud “harapan” ini, bukan harapan menurut pengertian umum (karena menyenangkan atau menguntungkan), melainkan harapan sebagaimana terkandung dalam variable atau konsep, teori atau hukum”

Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa menentukan masalah penelitian memang tidak bisa sembarangan, tetapi harus mengetahui dahulu apa sebenarnya esensi masalah tersebut. Boleh jadi, apa yang kita duga sebagai masalah penelitian justru belum tentu masalah yang sebenarnya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus benar-benar cermat atau jeli dalam menentukan atau menetapkan masalah penelitian tersebut. Persoalan yang sering dihadapi oleh seorang peneliti terkait dengan hal tersebut adalah kesulitan membuat rumusan masalah secara jelas, tegas dan komprehensif. Dalam konteks tersebut, Silalahi (2009 : 57) mengemukakan bahwa:

“Kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian biasanya disebabkan oleh dua hal,

yakni kemiskinan materi dan kemiskinan metodologis. Kemiskinan materi menyangkut wawasan pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang masalah, sedangkan kemiskinan metodologis menyangkut wawasan pengetahuan dan pemahaman bagaimana (metode) pemecahan masalah”

Penguatan atas pandangan di atas juga dikemukakan oleh Rusidi (2005 : 2) yang merekomendasikan lima hal pokok yang harus dikerjakan oleh seorang peneliti dalam menetapkan masalah penelitian, yakni :

- a. Tunjukkan *kenyataan* yang dipikirkan itu (fenomenanya); misalnya diambil dari data sekunder (laporan-laporan), atau mungkin dari lapangan langsung sebagai hasil *'field study'*,
- b. Tunjukkan *harapan* yang bersangkutan dengan kenyataan itu; misalnya berupa ketentuan-ketentuan, patokan-patokan, fakta, teori, hukum atau aksioma dari referensi-referensi tertentu,
- c. Tunjukkan *kesenjangan* antara kenyataan dan harapan tersebut,
- d. Tunjukkan bahwa alternative jawaban atau pemecahan masalah kesenjangan itu lebih dari satu alternative (jika hanya satu

alternative tidak merupakan masalah penelitian),

- e. Tunjukkan mengenai pentingnya masalah itu untuk dipecahkan (jika tidak dipecahkan akan mengganggu apa, atau berdampak bagaimana).

Selain kelima hal pokok sebagaimana dilukiskan di atas, seorang peneliti juga harus mengetahui berbagai karakteristik masalah yang akan diteliti, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- ❖ **Masalah harus feasible**, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.
- ❖ **Masalah harus jelas**, yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
- ❖ **Masalah harus signifikan**, dalam arti jawaban atas masalah itu harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.
- ❖ **Masalah bersifat etis**, yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan dan agama. Mungkin tidak etis melakukan penelitian yang dapat menyinggung perasaan agama, suku, atau keyakinan adat istiadat dan kelompok masyarakat tertentu.

Hal lain yang tak kalah pentingnya untuk dipelajari dan dipahami oleh seorang peneliti dalam merumuskan masalah penelitian adalah memahami tipe masalah yang akan dirumuskan. Pemahaman terhadap tipe masalah ini sangat penting untuk memudahkan perumusan masalah yang akan dikaji. Secara umum, tipe masalah penelitian dapat dibedakan menjadi lima tipe, yakni : *pertama*, masalah deskriptif (*descriptive problems*), *dua*, masalah korelasional (*correlational problems*) *tiga*, masalah kausal (*causal problems*), *keempat*, masalah komparatif dan *kelima* masalah multivariat.

**Masalah deskriptif**, pada hakikatnya merupakan masalah yang akan dikaji atau diselidiki dalam penelitian deskriptif. Sedangkan penelitian deskriptif sendiri esensinya meliputi pengumpulan data yang ditujukan agar dapat menguji hipotesis serta menjawab pertanyaan mengenai status akhir, baik karakteristik maupun frekuensi dari subyek yang dipelajari. Sehubungan dengan hal ini, Silalahi (2009 : 62) mengemukakan bahwa:

“Masalah deskriptif adalah masalah yang berhubungan dengan atau yang mempertanyakan status satu gejala atau variabel. Ada dua jenis status masalah deskriptif, yakni yang berhubungan dengan karakteristik dan yang berhubungan dengan frekuensi dari suatu populasi atau gejala. Oleh karena itu,

rumusan masalah deskriptif berhubungan dengan dua hal tersebut, yakni masalah karakteristik dan masalah frekuensi.

Mengacu kepada pandangan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa contoh empiris, terkait dengan kedua masalah yang dimaksud, antara lain:

- a. Contoh rumusan masalah yang berhubungan dengan karakteristik: Apa ciri-ciri kualitas sumber daya manusia pada negara berkembang?
- b. Contoh rumusan masalah yang berhubungan dengan frekuensi: Seberapa tinggi kinerja aparatur pemerintah Kabupaten Bandung? Seberapa efektif pelaksanaan kebijakan pelimpahan sebagian kewenangan pemerintahan yang telah dilimpahkan pada pemerintah kecamatan?

**Masalah korelasional** adalah masalah yang terkait dengan hubungan dua variabel atau lebih. Pada posisi ini, seorang peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel yang menjadi focus penelitian. Dengan perkataan lain, penelitian yang bersifat korelasional akan mengungkap apakah dan derajat apa satu hubungan, ada antara dua atau lebih variabel yang dapat diukur. Oleh karena itulah kemudian Silalahi (2009 : 63) menyebut masalah yang bersifat korelasional disebut juga masalah hubungan sejajar atau hubungan kovariasional (*covariational relationship problems*). Untuk lebih memahami masalah

yang bersifat korelasional tersebut, di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh perumusan masalah korelasional sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan antara gaya kepemimpinan dengan partisipasi kerja pegawai ?
- b. Adakah hubungan antara motivasi dengan kinerja pegawai ?
- c. Adakah korelasi antara tingkat pengangguran dengan tingkat kejahatan ?

**Masalah kausal (sebab akibat)**, merupakan masalah yang mengkaji tentang hubungan pengaruh atau hubungan sebab akibat antara satu variabel atau lebih dan sebaliknya. Perlu dipahami pula bahwa mengkaji masalah yang bersifat kausal atau sebab akibat, selain menunjukkan adanya hubungan antara dua variabel atau lebih, hubungan tersebut juga menunjukkan adanya variabel penyebab dan akibat. Hal ini mengandung makna bahwa manakala terjadi perubahan dalam satu variabel (independen), maka akan menyebabkan terjadinya perubahan bagi variable lain (dependen/akibat), yang dalam perspektif Silalahi (2009 : 64) dinyatakan bahwa ***hubungan tersebut harus diindikasikan dalam kerangka teoritis serta diselidiki dalam penelitian eksplanatory.***

Pernyataan di atas, mengandung makna bahwa dalam mengkaji masalah penelitian yang bersifat kausalitas (hubungan sebab akibat), sudah semestinya

harus memperhatikan, apakah ada keterkaitan atau hubungan antara variabel-variabel yang akan dikaji secara teoritik ? Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan, karena secara substantive adanya keterkaitan antara variabel secara teoritik ini menjadi salah satu syarat dalam mengkaji masalah penelitian yang bersifat kausal. Penguatan atas pandangan tersebut, dikemukakan oleh Fortune, Reid dan Neuman dalam Soehartono (2003 : 1 – 2) yang menandakan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menyatakan adanya hubungan sebab akibat, sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan atau korelasi antara kedua variabel,
- b. Terdapat urutan waktu yang benar, yaitu variabel bebas terjadi lebih dahulu daripada variabel terikat. Dapat juga dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak simetrik, artinya tidak timbal balik.
- c. Menghubungkannya kembali dengan teori.

Senada dengan ketiga pakar di atas, Asher (1988 : 11) menegaskan sebagai berikut : "*One should not allow the testing and revising of models to become an enterprise completely determined by statistical results devoid of theoretical underpinnings*". Artinya, orang jangan membolehkan pengujian dan perbaikan model menjadi usaha yang sepenuhnya ditentukan oleh hasil-hasil statistik tanpa landasan teori.

Untuk memahami lebih mendalam tentang masalah yang bersifat kausalitas tersebut, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh rumusan masalah yang bersifat kausalitas sebagai berikut:

- a. Berapa besar pengaruh implementasi kebijakan pelimpahan sebagian kewenangan pemerintahan terhadap kualitas pelayanan publik ?
- b. Berapa besar pengaruh implementasi kebijakan pelimpahan sebagian kewenangan pemerintahan diukur melalui faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi terhadap kualitas pelayanan publik ?

**Masalah komparatif**, merupakan masalah yang berhubungan dengan perbedaan atau perbandingan antara gejala atau populasi. Sesungguhnya, masalah yang bersifat deskriptif, korelasional maupun kausal dapat dirumuskan dalam bentuk komparatif atau perbedaan. Dengan demikian, ketiga tipe masalah tersebut sebenarnya dapat menjadi salah satu sumber untuk menjadi masalah dalam penelitian komparatif. Dalam konteks ini, Silalahi (2009 : 65) mengemukakan dua tipe penelitian yang bersifat komparatif, yakni komparatif yang berhubungan dengan obyek yang dipelajari dan komparatif yang berhubungan dengan kelompok atau subyek yang dipelajari. Untuk memudahkan pemahaman terhadap

masalah komparatif tersebut, akan dikemukakan beberapa contoh rumusan masalah sebagai berikut:

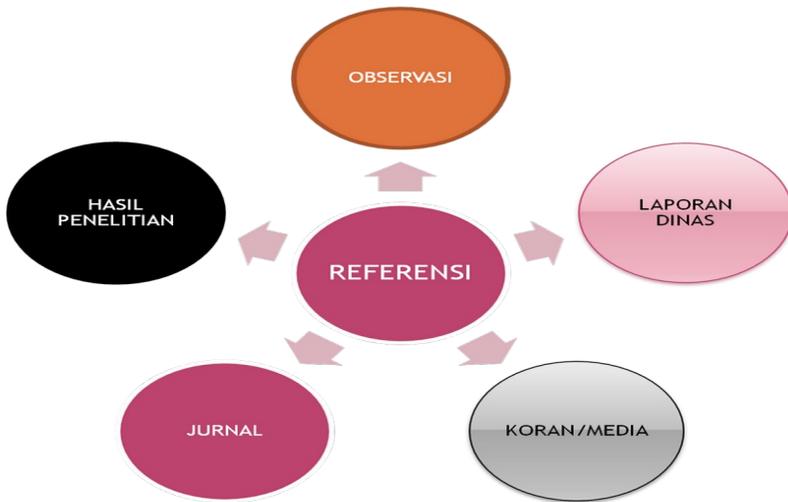
- a. (*Komparatif Deskriptif*) ; Adakah perbedaan motivasi kerja, antara pegawai negeri sipil dengan pegawai swasta ?
- b. (*Komparatif Korelasional*) ; Bagaimana perbedaan budaya menentukan perbedaan-perbedaan dalam hakikat hubungan hirarki antara superior dan sub-ordinasi di Indonesia dan Malaysia ?
- c. (*Komparatif Kausal*) ; Seberapa besar perbedaan pengaruh insentif material dan non-material terhadap kinerja pegawai ?

**Masalah multivariat**, merupakan masalah penelitian yang esensinya meliputi banyak variabel, baik yang terkait dengan variabel bebas (independen) maupun variabel terikat (dependen). Untuk memudahkan pemahaman terhadap masalah penelitian yang bersifat multivariat ini, ada baiknya mencermati beberapa contoh di bawah ini:

- a. Bagaimana komunikasi, sumberdaya, sikap dan struktur birokrasi mempengaruhi terhadap efektivitas organisasi pemerintah daerah ?
- b. Bagaimana kepemimpinan, motivasi, pengawasan mempengaruhi terhadap kinerja dan disiplin kerja pegawai ?

Itulah lima tipe masalah penelitian yang perlu diketahui dan dipahami oleh seorang peneliti sebagai dasar atau landasan untuk menentukan rumusan masalah yang akan dikaji. Perlu diketahui pula bahwa perumusan masalah pada hakikatnya merupakan konsekuensi logis dari penetapan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian. Oleh karena itu, perumusan masalah yang akan ditetapkan haruslah jelas, tegas dan rinci sesuai dengan topik yang akan dikaji. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa ketidakjelasan dalam merumuskan masalah, tidak saja akan mempersulit peneliti dalam melakukan proses penelitian, tetapi juga menimbulkan ketidakjelasan hasil yang akan dicapai dalam penelitian tersebut.

Adapun sumber permasalahan dalam penelitian dapat dicermati setidaknya dari 5 referensi sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1  
Sumber Permasalahan Dalam Penelitian

Seperti halnya perumusan masalah, menentukan **tujuan penelitian** pun sesungguhnya merupakan konsekuensi logis dari penetapan masalah penelitian. Secara esensial, tujuan penelitian menunjuk pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh maksud penelitian. Dengan demikian, tujuan penelitian merupakan pegangan bagi pendekatan masalah atau kerangka pemikiran, hipotesis dan kesimpulan penelitian. Adapun rumusan tujuan penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- a. Memperoleh kejelasan tentang pengaruh implementasi kebijakan pelimpahan sebagian kewenangan pemerintahan oleh Bupati

kepada Camat terhadap kualitas pelayanan publik di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

- b. Memperoleh konsep baru bagi pengembangan ilmu administrasi negara, teristimewa dalam perspektif ilmu kebijakan publik dan pelayanan publik.

Sedangkan **kegunaan penelitian** secara prinsip merupakan konsekuensi logis dari tujuan penelitian. Pada umumnya, kegunaan penelitian dibedakan dalam dua perspektif, yakni kegunaan teoritis dan praktis (aspek gunalaksana). Dengan perkataan lain, kegunaan penelitian menunjuk pada manfaat dari hasil penelitian, artinya apakah hasil penelitian itu berguna bagi pengembangan atau penemuan pengetahuan, ilmu dan teknologi ? Kemudian, bagaimana pula manfaat bagi gunalaksana atau aspek praktisnya, baik secara individu, kelompok, kelembagaan atau masyarakat secara luas. Oleh karena itu, kegunaan penelitian juga akan mencerminkan pegangan bagi pengajuan saran atau rekomendasi dari hasil penelitian tersebut. Adapun wujud rumusan kegunaan penelitian yang dimaksud dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

- a. (***Secara teoritis***) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori dan konsep dalam disiplin

ilmu administrasi publik khususnya berkaitan dengan ilmu kebijakan publik dan pelayanan publik.

- b. (***Secara praktis***) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh pemerintah daerah, khususnya pemerintah kecamatan yang ada di lingkungan Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat teristimewa dalam melaksanakan kebijakan pelimpahan sebagian kewenangan yang diberikan oleh Bupati guna meningkatkan kualitas pelayanan publik di Kabupaten Cianjur.

## **C. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

### **1. Kajian Pustaka**

#### **a. Pengertian**

Kajian pustaka merupakan suatu proses penelaahan atau pengkajian terhadap berbagai literatur atau sumber kepustakaan yang diarahkan untuk menemukan pegangan atau landasan teoritik yang kuat serta memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Dengan perkataan lain, melakukan kajian pustaka berarti melakukan penelaahan secara mendalam mengenai berbagai istilah, fakta, definisi, konsep, variabel, proposisi sampai pada teori yang dianggap dapat dijadikan pegangan untuk mengungkap fenomena atau permasalahan yang akan dikaji.

Selain itu, melakukan kajian pustaka juga menelaah relevansi antara literatur yang dikaji dengan masalah atau fokus penelitian yang akan diteliti. Hal ini dapat dipahami, karena berbagai literatur yang ada (yang dibaca) belum tentu seluruhnya dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian. Oleh sebab itu, dalam melakukan kajian pustaka perlu juga diperhatikan tingkat *validitas* dan *reliabilitas* literatur tersebut, sehingga diharapkan dapat menemukan literatur yang benar-benar berkualitas sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji.

Validitas yang dimaksud apakah literatur yang digunakan tersebut benar-benar berdasarkan sumber yang jelas, bukan asal diambil kemudian dijadikan rujukan. Hal ini sangat penting, karena seringkali terjadi pengambilan literatur tersebut bukan didasarkan pada rujukan yang asli (baca: buku, artikel, majalah ilmiah, hasil penelitian dan sebagainya), tetapi "mengambil" kutipan dari kutipan lain yang terkadang tidak jelas asal usulnya. Dalam konteks ini, perlu ada penelusuran tentang literatur secara cermat dan mendalam, apakah literatur tersebut jelas adanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik? Kedangkalan dalam menelusuri berbagai literatur tersebut, jelas dapat mengakibatkan rendahnya validitas literatur yang akan digunakan. Sedangkan reliabilitas dalam melakukan kajian pustaka mengandung makna apakah literatur yang akan digunakan sudah tepat sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji?

Boleh jadi literatur tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi, namun bisa saja tidak reliabel karena esensinya kurang relevan dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Hal ini juga perlu mendapatkan perhatian yang serius dari seorang peneliti, agar berbagai literatur yang dirujuk memiliki "benang merah" yang jelas dengan fokus penelitian. Dengan perkataan lain, suatu kajian pustaka sudah semestinya mampu membangun konstruksi berpikir peneliti, sehingga ia dapat mendesain kerangka pemikiran secara logis. Jangan sampai untuk "mempertebal" atau memperbanyak halaman, peneliti kemudian memasukan berbagai literatur tanpa mempertimbangkan esensi dari literatur tersebut secara cermat.

Untuk itu, seorang peneliti dituntut untuk memiliki motivasi dan keinginan yang kuat dalam melakukan kajian pustaka secara benar. Karena prinsip dasar dalam melakukan kajian pustaka, sebagaimana dilukiskan oleh Rusidi (2005 : 10) adalah mencari "kebenaran" bagi landasan berpikir, berpikir dalam menentukan masalah dan menjawabnya, yang kesemuanya itu dilandaskan pada pegangan-pegangan yang mempunyai tingkat kebenaran yang tinggi.

Berangkat dari berbagai pemahaman di atas, maka prinsip melakukan kajian pustaka sesungguhnya didasarkan pada pola deskripsi khusus (*particular description*) untuk menyusun pengetahuan khusus, menemukan pola deskripsi umum (*general description*) untuk menyusun pengetahuan umum dan menemukan postulat (premis) untuk landasan

berpikir deduktif pada waktu menyusun pendekatan masalah dan atau kerangka pemikiran penelitiannya (Rusidi, 2005 : 10).

Melalui berbagai pemahaman di atas, maka dapat diketahui bahwa melakukan kajian pustaka sesungguhnya sudah diawali sejak merumuskan masalah penelitian. Pada posisi ini, seorang peneliti akan melihat adanya disparitas atau gap (kesenjangan) antara harapan dan kenyataan, atau antara teori dan praktek. Setelah itu, maka peneliti akan berusaha mencari berbagai literatur yang dapat dijadikan pegangan atau landasan yang rasional untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji (diteliti).

### **b. Teknik Melakukan Kajian Pustaka**

Sebagaimana di lukiskan di atas, bahwa dalam melakukan kajian pustaka tentunya harus cermat dan berhati-hati, karena tidak semua sumber kepustakaan yang tersebar dalam berbagai literatur dapat dijadikan sebagai rujukan teoritis. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus memahami berbagai teknik dalam melakukan kajian pustaka. Dalam konteks tersebut, ada baiknya memperhatikan pandangan Rusidi (2005 : 12) yang menandakan bahwa untuk melakukan kajian pustaka, dibutuhkan 4 teknik dalam mengkaji suatu kepustakaan, yakni : selektif, komparatif, kritis dan analitis. Mengacu kepada pandangan tersebut, maka dapat dijelaskan secara komprehensif mengenai teknik yang dimaksud sebagai berikut:

## **1) Selektif**

Selektivitas dalam melakukan kajian pustaka sangat penting untuk dilakukan oleh seorang peneliti, karena perlu dipahami bahwa tidak semua literatur atau referensi dapat dijadikan acuan guna mendukung fokus kajian yang akan dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa seorang peneliti tidak boleh sembarangan mengambil kepustakaan, baik dari teori maupun konsep. Artinya, pemilihan dan pemilahan terhadap berbagai literatur atau kepustakaan memang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks ini, Rusidi (2005 : 12) mengemukakan bahwa "Pengumpulan dan pemilihan referensi didasarkan pada beberapa pegangan, antara lain berkenaan dengan relevansi, usia pustaka, bentuk materi dan kadang-kadang memperhatikan bentuk kepustakaannya sendiri". Dengan perkataan lain bahwa selektivitas dalam melakukan kajian pustaka hendaknya mempertimbangkan keempat aspek tersebut, yang secara komprehensif dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Relevansi; mengandung makna bahwa kepustakaan yang dikumpulkan untuk dipilih itu harus berkaitan dengan bidang kajian atau topik yang sedang dipermasalahkan dalam penelitian tersebut. Dalam konteks ini, perlu juga memperhatikan bidang kajian yang merupakan interdisipliner, misalnya kajian antropologi, sosiologi,

psikologis-sosial dan komunikasi, yang batas kajiannya relative kurang tegas.

*Kedua*, usia pustaka, artinya terbitan pustaka yang akan dijadikan rujukan harus ditelusuri mulai dari yang tertua sampai dengan yang paling akhir. Oleh sebab itu, kemudian dikenal adanya istilah "*out of date*", artinya bahwa kepustakaan tersebut dipandang sudah tidak relevan dengan perkembangan, sehingga tidak layak untuk dijadikan rujukan atau acuan guna mendukung fokus kajian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelusuran terhadap originalitas dan aktualitas suatu kepustakaan juga menjadi bagian penting bagi seorang peneliti, pada saat akan menentukan kajian pustaka. Namun demikian, seorang peneliti juga jangan tergesa-gesa atau terlalu *prematur* dalam menyatakan "*out of date*" terhadap suatu kajian pustaka, manakala belum atau tidak mengikuti perkembangan suatu kajian pustaka. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa suatu kajian pustaka atau literatur kadang-kadang masih cukup relevan untuk dijadikan acuan serta masih aktual untuk memberikan penguatan terhadap fokus kajian yang sedang diteliti, walaupun dilihat dari sisi usia sudah cukup lama.

*Ketiga*, bentuk materi. Secara substansial, materi kepustakaan dapat berbentuk eksplanasi,

deskripsi maupun argumentasi, yang keberadaannya ada yang tersendiri atau gabungan atau campuran dari berbagai bentuk tersebut.

*Keempat*, macam kepastakaan. Ada berbagai macam kepastakaan yang biasa digunakan sebagai referensi untuk memberikan penguatan terhadap fokus kajian yang akan akan dilakukan. Berbagai referensi yang dimaksud, antara lain; buku teks (*text book*), artikel, laporan (*report*) serta berbagai dokumen lain yang relevan untuk dijadikan referensi. Buku teks yang akan dijadikan referensi tersebut, ada yang ditulis oleh seorang penulis atau lebih, yang terbagi ke dalam beberapa jilid atau edisi, bunga rampai (suntingan), terjemahan atau saduran. Kemudian artikel, ada yang berasal dari buku suntingan, jurnal, buletin, review, majalah ilmiah umum, surat kabar, makalah seminar (*proceeding*) dan ensiklopedi. Sementara laporan, dapat berbentuk laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, maupun laporan dari instansi pemerintah, seperti laporan dari satuan organisasi perangkat daerah (SOPD). Sedangkan tentang dokumen, dapat berbentuk dokumen kenegaraan atau perusahaan.

Uraian di atas, semakin menguatkan argumentasi bahwa seorang peneliti atau penulis memang tidak boleh "asal comot" dalam melakukan

kajian pustaka. Karena ketidaktepatan dalam menentukan kajian pustaka, tidak saja dapat menimbulkan mis-interpretasi, tetapi juga akan mengganggu terhadap kualitas hasil penelitian atau kajian yang akan dilakukan.

## **2) Komparatif**

Melakukan kajian pustaka juga harus bersifat komparatif. Komparatif yang dimaksud di sini adalah membandingkan semua kepustakaan yang telah diseleksi sesuai dengan substansi materi yang dijadikan referensi. Hal ini mengandung makna bahwa berbagai kepustakaan yang telah diseleksi tadi coba dibandingkan sejauhmana bobot kualifikasinya, sehingga peneliti atau penulis dapat mengambil suatu kesimpulan dalam menentukan skala prioritas, mana kepustakaan yang paling pokok dalam memberikan penguatan terhadap fokus penelitian dan mana kepustakaan yang hanya membantu dalam menguatkan penelitian tersebut.

Namun demikian, perlu difahami bahwa sebelum melakukan perbandingan tersebut, seorang peneliti atau penulis hendaknya melakukan berbagai langkah yang sistematis perbandingan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Dalam konteks ini, Rusidi (2005 : 12) mengemukakan bahwa:

Sebelum melakukan perbandingan terhadap hasil kepustakaan yang telah diseleksi, maka biasanya dilakukan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, dilakukan penggolongan-penggolongan yang dimaksudkan untuk mengetahui unsur dari fenomenanya. *Kedua*, melakukan kategori-kategori yang dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri dalam golongan-golongan itu. *Ketiga*, melakukan klasifikasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sifat-sifat dalam kategori-kategori tersebut.

Perlu dipahami pula bahwa unsur-unsur di dalam golongan-golongan, ciri-ciri dalam kategori-kategori dan sifat-sifat dalam klasifikasi tersebut sudah semestinya telah mempunyai norma atau istilah dengan batasan-batasan (definisi) sebagai konsep atau variabel. Dengan demikian, kita akan menemukan suatu deskripsi dari fenomena dengan segala definisinya. Pada akhirnya, kita juga dapat memahami deskripsi mana yang tingkat ketepatan dan kebenarannya (validitas dan reliabilitasnya) paling tinggi (paling berbobot). Hal ini akan dapat diketahui manakala kita melakukan perbandingan diantara kepustakaan yang satu dengan yang lainnya.

### **3) Kritis**

Melakukan kajian pustaka juga harus bersifat kritis. Sikap kritis dalam melakukan kajian pustaka akan mencerminkan kualitas kepastakaan yang akan menjadi rujukan atau referensi. Sikap kritis ini dimanifestasikan melalui analitis pada saat membandingkan berbagai kepastakaan yang telah diseleksi tadi, baik dari sisi substansi materi, anatomi pengetahuan dan ilmu maupun relevansi atau keterkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji. Dengan demikian, seorang peneliti juga harus peka dan cermat dalam memetakan berbagai literatur yang telah diseleksi, sehingga kepastakaan yang diambil bukanlah sekedar menyitir opini atau pendapat dan pernyataan dari seseorang atau pakar, tetapi lebih kepada esensi kajian pustaka dalam memberikan penguatan dan argumentasi penelitian yang dikaji. Untuk itu, setiap pendapat pakar atau ahli yang dikutip perlu dikomentari dan dikritisi secara komprehensif dan mendalam. Dengan begitu, akan terlihat “benang merah” atau keterkaitan kutipan tersebut dengan topik penelitian yang dikaji.

Memperkuat pandangan di atas, ada baiknya kita menyimak pendapat Rusidi (2005 : 14) yang menandakan sebagai berikut:

“Dalam membanding-banding pada kerangka kekritisn atau analitis (pada anatomi pengetahuan dan ilmu itu bergerak

menurut arah panah ke atas). Hal ini mengandung makna bahwa penelaah kritis ditujukan pada penemuan atau penilaian *validitas* dan *reliabilitas* yang paling tinggi (ketepatan yang sebenar-benarnya), baik untuk deskripsi pengetahuan maupun untuk ilmu. Dengan perkataan lain, opini atau pendapat dan atau pernyataan-pernyataan mana (siapa-siapa) saja yang paling tepat dan benar itu yang menjadi pilihan. Hal itu, hanya akan dapat ditemukan atau diperoleh melalui kekritisan penelaahan atau pengkajian kepustakaan tersebut’.

Melalui berbagai langkah di atas, diharapkan akan memperoleh suatu kepustakaan yang valid dan reliable, sehingga dapat dijadikan rujukan atau referensi dalam mendiagnosis persoalan yang akan diteliti. Selain itu, melalui sikap kritis dari peneliti dalam mengkaji berbagai kepustakaan, diharapkan pula akan menghasilkan landasan teori yang mantap dalam mengukuhkan konsep dan argumentasi sebagai jawaban atas hipotesis yang diajukan peneliti.

#### **4) Analitis**

Kegelisahan atau kegundahan seorang peneliti dalam menentukan pisau analisis untuk mendiagnosa fenomena atau masalah yang diteliti, salah satunya disebabkan oleh lemahnya tingkat analitis peneliti dalam memilih kajian pustaka. Implikasinya, tingkat keyakinan dan percaya diri sang peneliti menjadi "goyah" pada saat muncul pertanyaan: "benarkah kajian pustaka yang saudara rujuk relevan dengan fokus penelitian yang akan dikaji? atau "Yakinkah saudara bahwa kajian pustaka yang dirujuk tersebut mampu mendiagnosa permasalahan yang akan diteliti ? Kedua pertanyaan tersebut, menjadi tidak sederhana manakala si peneliti tidak memiliki tingkat analitis yang memadai dalam mengungkap dan mengurai anatomi kepustakaan yang akan dirujuk, baik yang berasal dari ilmu maupun pengetahuan. Oleh sebab itu, analitis dalam melakukan kajian pustaka, sesungguhnya merupakan talenta atau kemampuan/ kepiawaian seorang peneliti untuk memisahkan, mengurai atau memeriksa suatu keseluruhan atau suatu komponen kepada bagian-bagian yang lebih kecil atau unsur-unsur yang membangunnya. Dalam konteks tersebut, Rusidi, (2005 : 15) mengemukakan bahwa:

"yang dimaksud keseluruhan atau komponen itu, mungkin saja berupa benda/zat, organisme, kelompok, organisasi

masyarakat sebagai suatu fenomena yang menjadi obyek tujuannya, yang kemudian dipisah-pisahkan kepada wujud, proses dan sifat-sifatnya sesuai dengan keingintahuannya (*curiosity*)”.

Sementara dalam perspektif pengetahuan dan ilmu, yang dimaksud dengan keseluruhan atau komponen tersebut adalah pemahaman atau pemaknaan pengetahuan dan ilmu tersebut dilihat dari anatomi terbentuknya ilmu dan pengetahuan yang dimaksud. Dengan perkataan lain, analitis terhadap pengetahuan dan ilmu tersebut harus dicermati dari mulai fenomena, metodologi sampai kepada pendekatan terbentuknya ilmu dan pengetahuan tersebut. Dengan begitu, seluk beluk atau peta ilmu dan pengetahuan yang akan dijadikan rujukan tersebut, benar-benar dapat dipahami secara komprehensif.

## **2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan kerangka untuk mengalirkan jalan pikiran yang logis (*logical construct*). Dengan perkataan lain, menyusun kerangka pemikiran sesungguhnya diarahkan untuk menjawab secara rasional atas masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, kerangka pemikiran juga harus mencerminkan hubungan antar variabel yang

diteliti. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka secara umum kerangka pemikiran memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Merupakan kerangka untuk mengalirkan jalan pikiran yang logis
2. Variabel yang akan diteliti harus jelas
3. Memuat informasi kepustakaan
4. Menjawab secara rasional tentang masalah yang telah dirumuskan
5. Mencerminkan hubungan antar variabel
6. Kerangka pemikiran tersebut perlu dinyatakan dalam bentuk gambar (diagram)

Untuk membantu dalam menyusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian yang bersifat kuantitatif, Creswell (1994 : 90) mengemukakan prosedur dalam menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

1. Lihat pustaka berdasarkan disiplin ilmu untuk mencari satu teori.
2. Lihat juga studi-studi atau penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik tersebut atau topik yang berhubungan erat. Teori apa yang digunakan oleh penulis lain. Batasi jumlah teori; coba bekerja dengan *one overarching theory* yang menjelaskan hipotesis atau pertanyaan penelitian utama dalam penelitian.
3. Ajukan pertanyaan pelangi: mengapa variabel independen memengaruhi variabel dependen.

4. Tuliskan bagian teori. Berikut ini merupakan kalimat yang dapat diikuti; "teori yang saya akan gunakan adalah... (sebutkan nama teori). Teori ini dikembangkan oleh ...(sebutkan asal atau sumber teori), dan digunakan untuk meneliti atau mempelajari ..... (sebutkan topik dimana kita menemukan teori yang digunakan). Teori ini mengindikasikan bahwa ..... (bahas proposisi atau dalil atau hipotesis-hipotesis dalam teori tersebut). Seperti digunakan dalam penelitian saya, teori ini tetap bahwa saya berharap variabel independen saya... (kemukakan nama variabel independen) memengaruhi atau menjelaskan variabel dependen .... (kemukakan nama variabel dependen) sebab .... (berikan satu pemikiran atau alasan berdasarkan pada logika teori).

Berangkat dari pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa untuk menyusun suatu kerangka pemikiran (kerangka teoritis), seorang peneliti jelas harus mempersiapkan sejumlah literatur (kepuustakaan), khususnya menyangkut disiplin ilmu yang relevan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Untuk itu, seorang peneliti harus benar-benar dapat memahami secara komprehensif dan mendalam tentang teori pokok yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam memecahkan permasalahan atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, seorang peneliti juga harus berhati-hati, apakah kepuustakaan atau teori tersebut memang cukup relevan untuk digunakan sebagai instrumen dalam memecahkan

masalah penelitian ? Boleh jadi literatur yang dibaca tersebut mungkin saja mirif dengan topik penelitian yang akan dikaji, tetapi esensi teori tersebut justru tidak senafas dengan substansi penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, seorang peneliti juga harus melihat asal-usul dan pendekatan teori yang dimaksud. Dengan demikian, akan terlihat "benang merah" yang jelas antara teori yang akan digunakan dengan topik penelitian yang akan dikaji. Pada sisi lain, perlu juga dilihat apakah ada keterkaitan antara variabel yang akan dikaji dilihat dalam perspektif teoritis? Bagi penelitian yang bersifat kuantitatif, hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena keterkaitan antar variabel yang akan diteliti (yang menjadi fokus penelitian), merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi (Fortune, Reid dan Neuman dalam Soehartono 2002). Itulah sebabnya, seorang peneliti tidak boleh "asal caplok" dalam menentukan referensi kepustakaan, apalagi dimaksudkan untuk memberikan penguatan terhadap kerangka pemikiran yang akan dibangun.

Apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan "hubungan antar variabel" dalam penelitian ilmu sosial termasuk dalam ilmu administrasi publik ? Hubungan yang dimaksud sebenarnya dapat dimaknai sebagai hubungan antara satu gejala dengan gejala lain yang menjadi topik penelitian. Karena biasanya gejala tersebut, diterjemahkan sebagai variabel, maka hubungan tersebut diartikan sebagai hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel yang lainnya. Dalam konteks ini, Silalahi (2009 : 130) mengemukakan bahwa:

“Satu hubungan adalah tiap aspek atau kualitas yang dapat menghubungkan atau mengkaitkan dua atau lebih kegiatan atau gejala atau konsep atau variabel. Hubungan itu ada bilamana perubahan variasi dalam satu konsep atau variabel cenderung secara sistematis disertai oleh perubahan variasi dalam konsep atau variabel lain”.

Pandangan di atas, mengisyaratkan bahwa hubungan antar variabel dalam konteks penelitian sosial, sebenarnya tidak hanya sekedar dinyatakan dalam “kata atau kalimat” tanpa makna, tetapi harus benar-benar mencerminkan adanya suatu perubahan variasi konsep atau variabel yang terjadi sebagai implikasi dari adanya perubahan variasi dari konsep atau variabel lain. Bahkan Walizer & Weiner (1985 : 84) secara tegas menyatakan bahwa : “Tidak ada hubungan antara variabel, jika tidak ada perubahan berpola dan tidak ada hubungan antara variabel, kecuali perubahan itu bersifat timbal balik dan dalam cara yang berpola”. Pandangan tersebut, semakin memperkuat argumentasi bahwa keterkaitan hubungan antara variabel dalam membangun kerangka berpikir penelitian memang sangat penting untuk diperhatikan.

### **3. Hipotesis Penelitian**

*Secara konseptual, hipotesis diterjemahkan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada landasan*

teoritik yang dianggap relevan, dan belum berdasarkan pada hasil empirik yang dikuatkan oleh data-data dan fakta yang valid dan reliabel. Hasil empiris yang dimaksud adalah hasil penelitian sesuai dengan prosedur penelitian secara ilmiah. Dengan perkataan lain, hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang belum dijawab secara empirik.

Mencermati konsepsi hipotesis di atas, maka dapat diketahui bahwa hipotesis merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah proses penelitian, khususnya penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam konteks ini, Kerlinger (1995 : 32-33) mengemukakan tiga alasan utama yang mendukung pentingnya penggunaan hipotesis, yaitu :

- 1) Hipotesis dapat dikatakan sebagai piranti kerja teori. Hipotesis dapat dirunut dari teori yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Misalnya, sebab dan akibat agresi dapat dijelaskan melalui teori tentang agresi.
- 2) Hipotesis dapat diuji dan ditunjukkan kemungkinan benar atau tidak benar atau difalsifikasi
- 3) Hipotesis adalah alat yang besar dayanya untuk memajukan pengetahuan, karena membuat ilmuwan dapat keluar dari dirinya sendiri. Artinya,

hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya

- 4) Hipotesis juga berfungsi untuk menguji teori, mendorong munculnya teori, menerangkan fenomena sosial, sebagai pedoman untuk mengarahkan penelitian dan memberi kerangka untuk menyusun kesimpulan yang akan dihasilkan.

Mencermati berbagai alasan yang dikemukakan Kerlinger di atas, tampak jelas bahwa penggunaan hipotesis dalam suatu penelitian (baca: penelitian ilmiah), memang sangat penting untuk diperhatikan. Penggunaan hipotesis ini tidak saja dapat digunakan sebagai instrumen atau piranti kerja teori, menunjukkan benar salahnya dalam pengujian teori, tetapi juga memberikan arah bagi peneliti untuk menyusun kesimpulan yang dihasilkan. Namun demikian, perlu dikemukakan pula bahwa **tidak semua** penelitian (baca : termasuk penelitian ilmiah) menggunakan hipotesis, tetapi justru menghasilkan hipotesis-hipotesis dari penelitian yang telah dilakukan.

Mengacu pada pendapat di atas, maka secara umum hipotesis setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Merupakan jawaban sementara (dugaan) terhadap rumusan masalah yang perlu diuji kebenarannya;
- 2) Menyatakan hubungan antara variabel yang akan diteliti;
- 3) Dinyatakan dalam kalimat yang jelas, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran (multitafsir);
- 4) Dapat diuji secara empirik dengan data yang dikumpulkan melalui metode ilmiah.

Untuk memahami esensi hipotesis yang akan diajukan, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh hipotesis sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Deskriptif
  - Orang yang memiliki pendidikan tinggi, relative lebih mudah menerima perubahan
  - Pegawai perempuan, relative memiliki kinerja yang tinggi
- 2) Hipotesis Asosiatif
  - Ada hubungan antara usia dan kinerja pegawai
  - Ada hubungan antara besarnya insentif dengan kepuasan kerja pegawai
- 3) Hipotesis Kausal (sebab akibat)
  - Koordinasi yang efektif berpengaruh terhadap efisiensi kerja pegawai

- Pengembangan sumber daya aparatur berpengaruh terhadap kemampuan kerja aparatur
- 4) Hipotesis Komparatif (perbandingan/ perbedaan)
  - Ada perbedaan antara kinerja pegawai wanita dan pria
  - Ada perbedaan tingkat kepuasan kerja pegawai yang sudah menikah dengan yang belum menikah

Sealin itu, dalam penelitian yang sifatnya kuantitatif dikenal pula adanya hipotesis kerja. Pada umumnya seorang peneliti, memang lebih tertarik menggunakan hipotesis semacam ini. Namun, perlu juga dikemukakan bahwa dalam pendekatan kuantitatif yang menggunakan model perhitungan statistika, seorang peneliti juga harus memahami hipotesis statistik yang akan diuji. Dalam konteks ini, Soehartono (2002 : 28) mengemukakan sebagai berikut:

Hipotesis statistik terdiri atas dua macam hipotesis statististik, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternative ( $H_1$ ). Biasanya, hipotesis kerja yang dirumuskan oleh peneliti akan menjadi hipotesis alternative ( $H_1$ ). Akan tetapi, hipotesis alternative tersebut tidak dapat diuji secara langsung, sehingga memerlukan hipotesis pembantu, yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis nol inilah yang

dapat diuji secara statistika, dan sebagai akibat penerimaan atau penolakan hipotesis nol, dengan sendirinya terjadi penolakan atau penerimaan hipotesis alternative. Oleh karena itu, komposisi hipotesis statistik, selalu menuliskan hipotesis nolnya terlebih dahulu, baru kemudian menuliskan hipotesis alternatifnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa untuk memahami hipotesis penelitian, seorang peneliti hendaknya mengetahui dan memahami kedua model hipotesis di atas, baik hipotesis kerja maupun hipotesis statistika.

## **D. Obyek dan Metode Penelitian**

### **1. Obyek Penelitian**

Secara umum, obyek penelitian akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif. Gambaran wilayah penelitian yang dimaksud, antara lain meliputi berbagai aspek yang terkait dengan obyek penelitian, antara lain; kelembagaan, organisasi, atau sasaran penelitian lainnya yang di dalamnya biasanya berkaitan dengan visi, misi, kebijakan, program kerja, tugas pokok dan fungsi, struktur organisasi, fasilitas kerja dan lain-lain. Selain itu pada bagian ini juga harus

dikemukakan kondisi sumber daya manusia, baik yang terkait dengan latar belakang pendidikan, masa kerja, golongan, pangkat dan lain-lain. Dengan perkataan lain, seorang peneliti harus mampu mengungkapkan posisi sumber daya manusia dari berbagai perspektif secara komprehensif. Apalagi jika sumber daya manusia dalam organisasi/ instansi tersebut dijadikan sebagai responden penelitian, tentunya seorang peneliti harus menjelaskan karakteristik responden tersebut secara rinci dan sistematis agar terungkap benang merah responden dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Mengapa obyek penelitian ini, perlu ditampilkan dalam suatu laporan penelitian? Gambaran mengenai obyek penelitian dipandang penting untuk dijelaskan, karena akan terkait dengan kebutuhan informasi dan data, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Data yang bersifat primer merupakan data pokok yang dibutuhkan untuk menjelaskan fokus penelitian yang akan dikaji. Misalnya data tentang karakteristik pegawai yang menjadi anggota populasi, sampel atau responden penelitian. Data ini penting untuk dijelaskan secara rinci, misalnya apakah karakteristik pegawai tersebut bersifat homogen atau heterogen, baik dilihat dari tugas pokok, fungsi, golongan, pangkat, jabatan atau masa kerja dan sebagainya. Pemahaman atau penjelasan yang komprehensif terhadap karakteristik

pegawai tersebut, kemudian akan membantu peneliti dalam menentukan teknik sampling apa yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik tersebut.

Adapun data yang bersifat sekunder merupakan data pendukung. Data ini dapat digunakan oleh peneliti untuk memberikan penguatan atau penajaman dalam melakukan analisis penelitian. Melalui data sekunder ini, seorang peneliti dapat memberikan argumentasi atau alasan yang logis disertai dengan penampilan data sekunder tadi. Oleh sebab itu, data-data yang ditampilkan baik terkait dengan data primer maupun sekunder haruslah data-data yang faktual (*valid*) dan relevan dengan fokus penelitian.

Seorang peneliti tidak boleh sembarangan memasukan data-data terkait dengan obyek penelitian ini. Apalagi jika hanya ditujukan untuk "mempertebal atau memperbanyak" halaman penelitian. Oleh sebab itu, dalam menentukan data tersebut haruslah bersifat selektif, sehingga data yang ditampilkan benar-benar dibutuhkan serta dapat memberikan penguatan terhadap esensi penelitian yang akan dilakukan.

## **2. Metode Penelitian**

Secara substantive, istilah **Metode penelitian** menurut Rosady Ruslan (2003: 24) terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Sedangkan **pengertian penelitian** dalam perspektif Sukmadinata (2005 : 5) merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah.

Sejalan dengan konteks di atas, Sugiono (2009 : 6) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa metode penelitian pada

hakikatnya merupakan tata cara bagaimana penelitian itu hendak dilakukan. Namun demikian, harus diperhatikan pula bahwa dalam menentukan suatu metode penelitian, seorang peneliti harus menjelaskan secara rasional apa metode yang hendak digunakan oleh peneliti sesuai dengan konteks masalah yang diteliti. Kemudian apa argumentasi yang mengilhami peneliti menggunakan metode tersebut? Dengan demikian, dapat difahami secara rasional alasan peneliti menggunakan metode tersebut.

Adapun berbagai metode yang biasa digunakan dalam penelitian yang sifatnya kuantitatif, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Metode Deskriptif**

Menurut Whitney (1960), *metode deskriptif adalah* pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. *Penelitian deskriptif adalah* metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan situasi atau kondisi apa adanya. Dengan perkataan lain, metode penelitian yang sifatnya deskriptif menggambarkan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini.

## 2) Metode Komparatif

*Metode Komparatif* adalah metode yang digunakan dalam [penelitian](#) yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variable ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini tidak ada manipulasi dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alami, dengan mengumpulkan data dengan suatu instrument. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variable yang diteliti.

## 3) Metode Korelasi

*Metode Korelasi* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Penelitian dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta tersebut berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

## 4) Metode Survei

Menurut Zikmund (1997) "*metode penelitian survei* adalah satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan", menurut Gay & Diehl (1992) "*metode penelitian survei* merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara", sedangkan menurut Bailey (1982) "*metode penelitian survei* merupakan satu metode penelitian yang teknik

pengambilan datanya dilakukan melalui pertanyaan – tertulis atau lisan”.

### **5) Metode Ex Post Facto**

*Metode ex post facto* adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti. Adanya hubungan sebab akibat didasarkan atas kajian teoritis, bahwa suatu variable tertentu mengakibatkan variable tertentu.

### **6) Metode True Experiment**

Dikatakan true experiment (eksperimen yang sebenarnya/betul-betul) karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari true experimental adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random (acak) dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.

### **7) Metode Quasi Experiment**

Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true experimental design, yang

sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

## **8) Metode Subjek Tunggal**

Eksperimen subjek tunggal (single subject experimental), merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal.

## **3. Operasionalisasi Variabel**

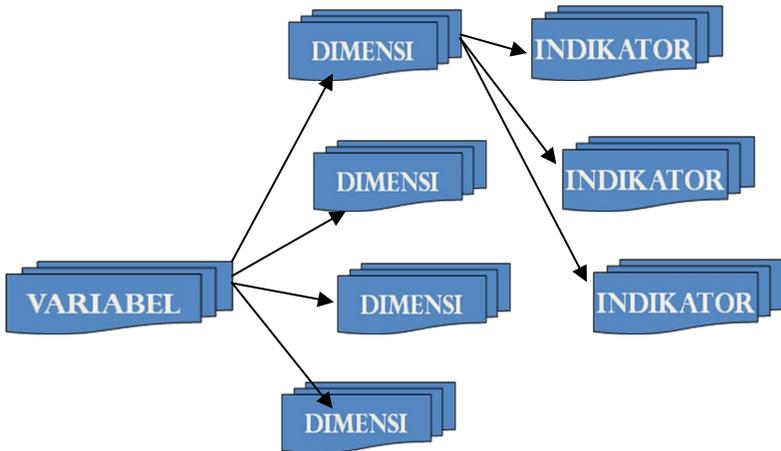
Pada penelitian yang sifatnya kuantitatif, operasionalisasi variabel penelitian merupakan salah satu bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Variabel penelitian sendiri merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai. Pengertian semacam ini tentunya masih sangat abstrak (samar-samar). Oleh karena itu dalam rangka penyusunan instrumen penelitian, variabel penelitian perlu diterjemahkan secara rinci ke dalam pengertian yang lebih operasional, yang kemudian dikenal dengan istilah operasionalisasi variabel. Operasionalisasi variabel penelitian dimaknai sebagai konsep yang menghubungkan antara teori atau variabel yang masih abstrak ke dalam realitas. Selain itu, operasional variabel dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan memudahkan dalam menetapkan pengukuran terhadap variabel-variabel

yang akan diteliti. Kemudian secara fungsional, operasional variabel dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan angket/ questioner, sehingga dapat membantu dalam menjaring data dan informasi setepat mungkin.

Sejalan dengan hal tersebut, Saefullah (2009 : 51) mengemukakan esensi dari operasionalisasi variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel yang dipertanyakan dalam rumusan masalah dan dinyatakan dalam hipotesis, dioperasionalkan menjadi dimensi-dimensi dan indikator-indikator yang ditampilkan dalam matrik/ tabel operasionalisasi variabel
- 2) Mengoperasionalkan variabel menjadi dimensi-dimensi didasarkan pada konsep teoritis yang dikemukakan dalam kerangka pemikiran
- 3) Merinci dimensi menjadi indikator bisa didasarkan pada konsep teoritis yang relevan dan pada informasi empirik
- 4) Setiap indikator harus kongkrit dan terukur, bukan berupa pernyataan yang bersifat deskriptif atau bersifat relatif
- 5) Fungsi utama operasionalisasi variabel untuk menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian (daftar pertanyaan/angket).
- 6) Jumlah pertanyaan masing-masing dimensi minimal berdasarkan jumlah indikatornya masing-masing

Untuk menjelaskan secara komprehensif tentang teknis operasionalisasi variabel yang dimaksud, dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:



**Gambar 4.2 :**  
**Struktur Variabel, Dimensi dan Indikator**

Mengacu pada gambar di atas, maka secara teknis dapat diambil contoh operasionalisasi variabel penelitian sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**OPERASIONALISASI VARIABEL**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Kualitas	a. <i>Tangibles</i>	1. Fasilitas gedung yang memadai

Pelayanan Publik	<p><i>b. Reliability</i></p> <p><i>c. Responsiveness</i></p> <p><i>d. Assurance</i></p> <p><i>e. Empathy</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Perlengkapan kerja yang memadai</li> <li>3. Kenyamanan lingkungan kerja</li> <li>4. Kebersihan lingkungan kerja</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan aparat dalam memberikan pelayanan</li> <li>2. Ketepatan sasaran dalam pemberian pelayanan</li> <li>3. Pemberian pelayanan secara cepat</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesanggupan aparat dalam memberikan pelayanan</li> <li>2. Kepekaan aparat dalam memberikan pelayanan</li> <li>3. Keramahan aparat dalam memberikan pelayanan</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan aparat dalam memberikan jaminan pelayanan</li> <li>2. Kejelasan identitas aparat sebagai pelayanan masyarakat</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian aparat terhadap masyarakat yang dilayani</li> <li>2. Aparat memahami keinginan masyarakat yang dilayani</li> <li>3. Keadilan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang dilayani</li> </ol>
------------------	--	---

Sumber: Interpretasi Penulis (2016) Berdasarkan Rujukan Teori Pelayanan dari Ziethaml

## **4. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **a. Populasi**

Untuk memahami tentang populasi, sampel dan responden penelitian perlu kiranya ditelusuri berbagai pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh para pakar. Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar tidak salah dalam memberikan interpretasi dan memahami ketiga hal tersebut. Dalam konteks ini, Sugiyono (2011: 80) memberikan pengertian populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan perkataan lain, populasi bukan hanya bersentuhan dengan orang semata, tapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.

Pada sisi lain, populasi diterjemahkan sebagai keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawawi, 1998 : 141). Populasi dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan unit yang darinya dapat diambil sampel.

Penguatan atas pandangan tersebut, tampak dari pendapat Riduwan dan Tita Lestari (1997:3)

yang mengatakan bahwa "populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian."

Secara ideal, satu penelitian harus menyelidiki seluruh elemen populasi, sehingga penelitian tersebut dapat menggambarkan keseluruhan subyek yang diteliti. Jika model penelitian ini dilakukan, maka peneliti akan memperoleh data dari semua anggota populasi. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut penelitian populasi atau sensus. Namun, dengan pertimbangan biaya, waktu, tenaga dan kemampuan peneliti, maka suatu penelitian dapat dilakukan penarikan sampel dari suatu populasi. Kemudian dalam konteks penelitian yang sifatnya kuantitatif, Silalahi (2009 : 254) mengemukakan bahwa "meneliti sampel dari sebuah populasi dimungkinkan untuk melakukan generalisasi untuk populasi". Sampel sendiri diartikan sebagai suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.

Mengacu pada konsep di atas, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa populasi dibedakan menjadi dua bagian, yakni populasi yang bersifat homogen dan populasi yang bersifat heterogen. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi dimana sumber data yang unsur-unsurnya memiliki sifat-sifat yang sama, sehingga tidak perlu

dipersoalkan jumlahnya. Sedangkan populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi dimana sumber data yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang berbeda, sehingga perlu ditetapkan ukuranya, baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Kemudian dilihat dari sisi jumlahnya populasi dapat dibedakan menjadi dua jenis populasi, yakni; *pertama*, populasi terbatas dan *kedua* populasi tak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas yaitu populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasnya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan populasi tak terbatas yaitu populasi yang sumber datanya tidak dapat ditentukan batasan-batasannya, sehingga relatif tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian yang didasarkan pada sampel setidaknya harus memenuhi dua syarat dalam prosedur pengambilan sampel, yakni sampel harus *representative* (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai (Atherton & Klemmack, 1982 ; Goode & Hatt, 1952).

### **b. Sampel dan Teknik Sampling**

Sampel pada intinya merupakan bagian atau sebagian dari jumlah populasi yang ada, dimana ia memiliki karakter atau ciri serta sifat yang sama dengan populasi, sehingga sampel dapat dikatakan mewakili populasi (*representativ*).

Senada dengan konteks di atas, Sugiyono (1997 : 57) mengemukakan definisi "sampel sebagai sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan Arikunto (1998 : 117) menterjemahkan sampel sebagai bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi." Hal senada dikemukakan oleh Sudjana dan Ibrahim (2004 : 85) yang mendefinisikan sampel sebagai berikut "sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi".

Berangkat dari berbagai pemikiran di atas, dapat diketahui bahwa pengambilan sampel sesungguhnya dapat dilakukan dengan sejumlah persyaratan tertentu, agar sampel yang diambil benar-benar mampu mewakili (representative) populasi. Dengan bahasa lain, pengambilan sampel dapat dikatakan baik, manakala ia mampu mewakili populasi. Oleh sebab itu, tata cara atau teknik pengambilan sampel yang akan digunakan harus benar-benar diperhatikan oleh seorang peneliti.

Secara sederhana, teknik sampling dapat diterjemahkan sebagai cara atau langkah untuk mendapatkan sampel sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan serta representative untuk mewakili populasi penelitian.

Sesungguhnya ada beberapa alasan substantif mengapa kemudian diperlukan penarikan sampel. Pada posisi ini, Nawawi mengemukakan 6

alasan atau sebab-sebab, mengapa seorang peneliti menggunakan sampel, yakni :

- 1) Ukuran populasi
- 2) Masalah biaya
- 3) Masalah waktu
- 4) Penelitian yang dapat merusak
- 5) Masalah ketelitian
- 6) Masalah ekonomis.

Cara pengambilan sampel, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling*, yakni teknik pengambilan sampel, dimana setiap anggota populasi mendapat peluang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *non-probability sampling*, yakni teknik sampling, dimana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. Adapun yang termasuk pada ***probability sampling***, antara lain; *random sampling*, *systematic random sampling*, *stratified random sampling*, dan *cluster random sampling*. Sedangkan yang termasuk pada teknik ***non-probability sampling***, antara lain; *accidental sampling*, *quota sampling*, *purposive sampling*, dan *snowball sampling*.

- 1) Probability Sampling
  - a) *Random Sampling*

Teknik random sampling baru dapat dilakukan, manakala sudah dibuat kerangka sampling yang benar. Adapun unit sampling dalam kerangka sampling tersebut adalah unsur sampling itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa kerangka sampling yang dibuat sesungguhnya memuat semua unsur yang menjadi anggota populasi secara keseluruhan. Sedangkan prosedur pengambilan sampel secara random ini, salah satu diantaranya dapat dilakukan melalui sistem pengundian. Dari hasil pengundian inilah kemudian sampel ini bisa didapat. Namun demikian, harus diperhatikan pula bahwa karakteristik anggota populasinya relative bersifat homogen. Untuk memberikan penguatan terhadap teknik random sampling ini Silalahi (2009 : 262-263) mengemukakan prosedur pengambilan sampel sebagai berikut:

- (1) Batasi populasi, misalnya ada populasi (N) = 500 orang pegawai.
- (2) Tentukan sampel yang digunakan. Sebagai contoh, ditentukan ukuran sampel (n) sebesar 30 % dari 500

- orang pegawai sehingga  $n = 150$  orang pegawai.
- (3) Susun kerangka pemilihan sampel. Misalnya, menggunakan daftar semua pegawai dengan susunan nomor urut tiap elemen atau individu dalam daftar pegawai dimulai dengan 001 hingga 500 (tiga digit).
  - (4) Pilih nomor secara sembarangan dalam table acak. Hal ini dapat dilakukan misalnya, dengan menutup mata dan memberi tanda pada table angka acak dengan pensil. Untuk menentukan angka yang dipilih lihat pada digit yang diperlukan. Tentukan sampel pertama berdasarkan kolom atau baris.
  - (5) Hubungkan nomor terpilih dengan nomor untuk masing-masing subyek dalam populasi. Misalnya, populasi pegawai 500 orang dan nomor terpilih 100. Maka individu nomor 100 dalam daftar pegawai dijadikan sampel pertama.
  - (6) Kembali ke nomor berikutnya dalam kolom atau baris dan ulangi tahap 5. Berdasarkan kolom, misalnya, nomor berikutnya dalam kolom adalah 754 dan karena populasi hanya tersusun

dalam kolom hingga 500, dan tidak ada pegawai dengan nomor urut 754, karenanya nomor tersebut diwatkan.

(7) Ulangi tahap 6 dan seterusnya, hingga jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi.

b) *Systematic Random Sampling*

*Systematic random sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan cara menggunakan interval tertentu, yaitu apabila fraksi sampelnya sebesar  $1/k$ , maka setiap unsur sampling yang ke- $k$  diambil menjadi anggota sampel (Soehartono, 2000 : 61). Misalnya, suatu populasi terdiri atas 5000 orang. Mereka ini semua menjadi unit sampling dalam kerangka sampling. Sampel yang akan diambil adalah sebesar 500 orang atau sebesar  $1/10$ . Yang diambil secara acak di sini adalah satu unsur dari 10 unit sampling pertama dalam kerangka sampling. Misalnya yang diambil adalah unit atau unsur keenam, maka yang menjadi anggota sampel adalah unsur-unsur sampling ke 6, 16, 26, 36, 46, 56, 66 dan seterusnya.

c) *Stratified Random Sampling*

*Stratified random sampling* merupakan teknik pengambilan sampling dimana populasinya terdiri dari lapisan atau beberapa stratum (strata). Kemudian agar sampelnya mencerminkan lapisan pada populasi sehingga representative, maka cara pengambilan sampelnya dilakukan dari setiap lapisan secara acak. Melalui metode semacam ini akan diperoleh sampel acak stratifikasi yang mempunyai karakteristik spesifik dengan proporsi yang tepat sama dengan penyebaran karakteristik dalam populasi (Silalahi, 2009 : 265).

Teknik ini dapat dilakukan, manakala populasi yang akan disampel tidak bersifat homogen, tetapi memiliki strata atau tingkatan. Namun demikian, walaupun istilah lapisan atau strata mengandung arti adanya tingkatan, *stratified random sampling* dapat juga diterapkan pada populasi yang terdiri atas golongan yang tidak menunjukkan tingkatan, seperti jenis kelamin dan agama (Soehartono, 2000 : 61).

d) *Cluster Random Sampling*

*Cluster random sampling* merupakan teknik sampling, dimana yang menjadi unit sampling adalah kelompok (rumpun) dan bukan individu (unsur). Oleh karena itu, melalui teknik sampling semacam ini, pengambilan sampel dilakukan lebih dari satu tahap, atau yang dikenal dengan istilah *multi-stage random sampling*.

Pada tahap pertama, dipilih beberapa rumpun dari semua rumpun yang ada. Kemudian, pada tahap berikutnya, dapat dipilih rumpun-rumpun yang lebih kecil yang merupakan bagian dari sub kelompok besar atau langsung memilih kelompok kecil atau sub kelompok sesuai dengan karakteristik atau sifat populasi.

Pemilihan sampel melalui model kluster ini sesungguhnya dapat menguntungkan bagi peneliti, jika populasi tersebar secara luas meliputi satu wilayah geografis yang besar. Untuk menjadi bagian dari kelompok, semua anggota dari kelompok terpilih harus memiliki karakteristik yang berbeda. Artinya, kelompok dari elemen secara ideal harus memiliki heterogenitas diantara anggota

dalam tiap kelompok yang dipilih untuk dipelajari dalam pemilihan sampel kelompok. Jadi, rancangan pemilihan sampel kelompok sangat berguna jika heterogenitas kelompok dipelajari pada satu waktu (Silalahi, 2009 : 269).

Untuk memahami lebih dalam mengenai penggunaan teknik sampling semacam ini, dapat dilihat pada contoh dan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Batasi populasi, misalnya populasi adalah 100 manajer.
- (2) Tentukan ukuran sampel yang digunakan. Misalnya, ukuran sampel yang dikehendaki adalah 40 % dari 100 manajer adalah 40 manajer.
- (3) Tetapkan kelompok atau kluster secara logis. Misalnya berdasarkan departemen atau divisi.
- (4) Peroleh atau buat satu daftar dari semua kluster dalam populasi. Misalnya, daftar dari divisi dalam organisasi, yaitu 10 divisi.
- (5) Estimasi jumlah rata-rata dari anggota populasi perkelompok. Misalnya, tiap divisi ada rata-rata 10 manajer.
- (6) Tentukan jumlah kelompok yang dibutuhkan dengan membagi ukuran

sampel dan ukuran kluster yang diestimasi. Misalnya, 40 sampel dibagi 10 divisi, sehingga jumlah divisi yang dibutuhkan sebagai sampel adalah  $40 : 10 = 4$  divisi.

(7) Secara acak (acak sederhana atau sistematis) pilih jumlah kelompok atau divisi yang dibutuhkan. Misalnya, secara random dipilih 4 dari 10 divisi.

(8) Semua anggota populasi dari tiap kluster atau kelompok terpilih masuk dalam sampel. Misalnya, 4 divisi dengan masing-masing 10 manajer sama dengan 40 sampel yang diinginkan. (Silalahi, 2009 : 270-271).

## 2) Non-Probability Sampling

### a) *Accidental Sampling*

Teknik accidental sampling biasa juga disebut sebagai *incidental sampling* atau *convenience sampling*. Accidental sampling merupakan teknik sampling dimana pemilihan sampel dilakukan secara kebetulan. Artinya, pemilihan sampel dilakukan dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Orang-orang atau pihak yang dipilih sebagai anggota sampel adalah mereka yang kebetulan

ditemukan atau mereka yang mudah dijumpai tanpa mempertimbangkan aspek apa pun.

Teknik sampling ini, boleh jadi merupakan salah satu teknik sampling yang paling mudah dan cepat untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan masalah atau fenomena yang akan dikaji. Misalnya, untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kualitas pelayanan puskesmas di Kecamatan X, peneliti mengambil 30 orang (sampling minimal menurut Bailey, 1982) yang datang ke puskesmas X tersebut. Kemudian mereka diberi sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket atau questioner untuk diisi. Mengenai besarnya jumlah sampel yang akan diambil, sebenarnya tidak ada ketentuan khusus. Namun, banyaknya sampel yang akan diambil biasanya didasarkan pada pertimbangan waktu, biaya dan kemampuan peneliti. Oleh sebab itulah kemudian teknik sampling semacam ini tidak mungkin digunakan untuk mengestimasi parameter populasi atau membuat generalisasi dari sampel yang diperoleh.

#### *b) Quota Sampling*

Teknik sampling ini hampir mirip dengan teknik *stratified random sampling*.

Hanya saja teknik sampling ini tidak menggunakan teknik acak. Pemilihan sampling *quota* merupakan pemilihan sampel dengan memilih sejumlah tertentu (*quota*) unsur populasi menjadi anggota sampel dan paling mudah diperoleh seperti yang dikehendaki oleh peneliti. Setiap lapisan dalam populasi harus diwakili dengan proporsi yang sama seperti proporsi pada populasinya. Berdasarkan proporsi tersebut, maka jumlah unsur atau *quota* untuk setiap lapisan dapat ditentukan. Siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel dari setiap lapisan (*stratum*), diserahkan kepada pengumpul data, dengan catatan yang bersangkutan termasuk dalam lapisan yang dimaksud dan jumlahnya sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik sampling ini juga banyak digunakan oleh para peneliti, khususnya dalam penelitian survey yang menekankan teknik wawancara atau questioner (angket). Adapun keuntungan dari penggunaan teknik sampling semacam ini adalah pelaksanaannya yang mudah dan cepat.

### *c) Purposive Sampling*

Purposive sampling biasa juga dikenal dengan istilah sampling bertujuan. Artinya,

penggunaan teknik sampling tersebut ditujukan pada tujuan tertentu sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji. Dalam teknik ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Misalnya, ketika kita akan melakukan penelitian tentang pelaksanaan diklat (pendidikan dan pelatihan), maka yang harus menjadi sampel tentunya mereka yang telah mengikuti diklat.

*d) Snowball Sampling*

Snowball sampling merupakan teknik sampling dimana pengumpulan dimulai dari beberapa orang yang dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai anggota sampel. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sebagai anggota sampel. Orang-orang yang ditunjukkan ini kemudian dijadikan anggota sampel dan selanjutnya diminta menunjukan orang lain lagi yang memenuhi kriteria menjadi anggota sampel,

dan seterusnya, sampai jumlah anggota sampel yang diinginkan terpenuhi.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian penting dalam sebuah proses penelitian. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kehadiran data dalam konteks penelitian akan bersentuhan dengan strategi dan metode dalam memahami sasaran penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus mengupayakan suatu pengumpulan data yang cepat dan tepat, baik terkait dengan sumber data, jenis data, tingkat data, bentuk maupun teknik pengumpulan data itu sendiri. Selain itu, dalam pengumpulan data seorang peneliti juga harus mempertimbangkan cakupan penelitian, keragaman dan kekhususan data, waktu, ketepatan maupun kecepatannya.

Secara konseptual, pengumpulan data dapat diterjemahkan sebagai proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu (Silalahi, 2009 : 280). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam proses pengumpulan data, seorang peneliti harus mempersiapkan atau mendesain metode apa yang akan diterapkan untuk mengumpulkan data tersebut. Sedangkan "data" sendiri diartikan sebagai

hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan, baik dalam bentuk angka maupun jumlah dan bentuk kata-kata ataupun gambar (Keller et.al, 1994 : 14). Pengertian tersebut mencerminkan bahwa data dapat dimaknai dalam berbagai bentuk, namun yang jelas data akan menggambarkan atau mengungkapkan suatu fakta tentang karakteristik fenomena tertentu. Sementara dalam pandangan Nan Lin (1976 : 74), istilah "data" dimaknai sebagai bentuk jamak (plural) yang menunjuk pada suatu kelompok observasi. Bentuk tunggal (singular) nya adalah "datum" yang menunjuk tiap bagian-bagian dari observasi. Kemudian istilah data ini digunakan untuk menggambarkan pola-pola respons yang dicatat dari responden untuk suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian.

## **1. Angket**

Angket atau questioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah daftar pertanyaan/pernyataan yang ditujukan untuk mengetahui dengan jelas berbagai informasi seputar penelitian yang akan dilakukan. Dengan perkataan lain angket merupakan suatu mekanisme pengumpulan data dan informasi yang ditujukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Oleh sebab itu, daftar

pertanyaan (angket/ *questioner*) dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) Memperoleh data / informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah
- 2) Mengumpulkan data / informasi dengan tingkat kebenaran dan keabsahan yang maksimal (*maximal reliability and validity*)

Angket atau questioner akan memiliki nilai guna atau manfaat, manakala ia mampu menjelaskan secara rinci dan sistematis tentang variabel yang akan diukur. Dalam konteks ini, (Saefullah, 2009 : 68) mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun daftar pertanyaan (angket/questioner), antara lain sebagai berikut:

- 1) Materi yang akan ditanyakan. Artinya, angket atau questioner yang akan disusun harus mencerminkan masalah yang akan diteliti. Dengan demikian pertanyaan yang diajukan jelas akan terfokus pada topik penelitian yang dikaji. Selain itu, penyusunan angket juga harus didasarkan pada operasionalisasi variabel yang mengacu pada landasan teoritik sesuai dengan basis teori yang digunakan. Kemudian secara teknis, penyusunan angket tersebut mengacu pula pada indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam operasionalisasi variabel.

- 2) Membangun pertanyaan sesuai dengan materi yang ditentukan. Artinya esensi daftar pertanyaan tersebut perlu disesuaikan dengan materi yang telah ditetapkan. Selain itu, bentuk pertanyaan yang diajukannya pun harus didesain sedemikian rupa, apakah akan berbentuk *open*, *closed* atau *open-ended*.
- 3) Mempelajari dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun. Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan hendaknya dievaluasi secara cermat. Untuk itu, seorang peneliti harus mengupayakan adanya semacam *try out* daftar pertanyaan. Hal ini dipandang penting untuk mengetahui sejauhmana responden dapat memahami daftar pertanyaan yang diajukan peneliti.
- 4) Mengatur *lay out* pertanyaan. Hal ini mengandung makna, bahwa daftar pertanyaan yang diajukan hendaknya didesain sesuai dengan bentuk pertanyaan yang diajukan. Selain itu, juga harus dilengkapi dengan alternative jawaban yang sistematis dan terukur (jika pertanyaan yang diajukan sifatnya tertutup).

Untuk memahami lebih dalam tentang pengumpulan data melalui angket ini, ada baiknya dipelajari berbagai petunjuk teknis dalam penyusunan daftar pertanyaan (angket) sebagai berikut:

1. Kalimat yang diajukan diupayakan sesimpel (sesederhana) mungkin, sehingga memudahkan responden untuk memahami pertanyaan yang diajukan
2. Kejelasan maksud / makna setiap pertanyaan
3. Menggunakan kalimat langsung
4. Menghindari rangkap pengertian (semantik). Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi mutitafsir dalam menterjemahkan angket tersebut
5. Tidak ada dua tujuan dalam satu pertanyaan
6. Tidak menggiring responden pada satu jawaban tertentu (*leading question*)
7. Tidak berisi prasangka (*a priori*)
8. Kehati-hatian dalam menggunakan istilah yang mungkin tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial masyarakat setempat

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui penyebaran angket atau questioner menurut Silalahi (2009 : 296) secara komprehensif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan masalah
- 2) Pilih subyek
- 3) Susun kuesioner : lebih aktraktif dan singkat serta mudah dijawab
- 4) Validasi kuesioner
- 5) Siapkan surat pengantar

- 6) Uji coba kuesioner kepada sampel kecil dari subyek
- 7) Tindaklanjuti kegiatan
- 8) Lakukan pengeditan kuesioner dan pengkodean terhadap tiap respons
- 9) Analisis data
- 10) Tulis satu laporan yang menyajikan temuan.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa seorang peneliti juga harus membuat desain bentuk pertanyaan berdasarkan materi yang telah ditetapkan. Adapun bentuk daftar pertanyaan yang biasa diajukan oleh peneliti kepada responden dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yakni:

1) Daftar Pertanyaan Terbuka (*open questions*)

Daftar pertanyaan terbuka atau angket yang bersifat terbuka, yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan, dimana alternative jawaban atas pertanyaan tersebut tidak disediakan oleh peneliti. Hal ini mengisyaratkan bahwa responden dituntut untuk memberikan respon berdasarkan pemahaman, pendapat, persepsi atau sikap responden sendiri. Dalam konteks ini, seorang responden dapat memberikan tanggapan atau jawaban yang pendek atau panjang sesuai dengan petunjuk teknis pengisian angket.

Adapun kelebihan dari penggunaan bentuk angket (daftar pertanyaan) yang bersifat terbuka antara lain; *pertama*, responden memiliki keleluasaan untuk memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan. *Kedua*, pertanyaan yang bersifat terbuka memberikan ruang untuk mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti. *Ketiga*, pertanyaan yang bersifat terbuka memiliki fleksibilitas yang tinggi. Sedangkan kelemahannya, antara lain: *pertama*, peneliti akan memperoleh kesulitan pada saat melakukan identifikasi hasil jawaban responden yang kemungkinan besar sangat bervariasi. *Kedua*, peneliti juga akan menghadapi kendala pada saat menerima jawaban yang bias dan mungkin tidak sejalan dengan pertanyaan yang diajukan.

Untuk memahami lebih dalam tentang bentuk pertanyaan yang bersifat terbuka, berikut ini dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut:

- (a) Bagaimana kualitas pelayanan pembuatan KTP yang diberikan aparat kecamatan X.....?
- (b) Bagaimana kinerja aparat dinas X.....?
- (c) Bagaimana kondisi kerja di lingkungan /tempat Bapak bekerja .....

2) Daftar Pertanyaan Tertutup (*closed questions*)

Daftar pertanyaan yang bersifat tertutup, yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan, dimana alternative jawabannya telah disediakan atau didesain oleh peneliti. Artinya, setiap alternative jawaban dari pertanyaan tersebut telah dibuat oleh peneliti dan responden tinggal mengisi jawaban tersebut sesuai dengan yang diinginkannya.

Adapun keuntungan dari penggunaan angket yang bersifat tertutup, antara lain: *pertama*, jawaban sudah terstandar dan dapat dibandingkan dari orang ke orang. *Kedua*, jawaban mudah diberi kode dan bahkan sering dapat diberi kode secara langsung dalam angket/questioner, sehingga memudahkan dalam melakukan analisis data. *Ketiga*, menghemat waktu bagi responden dan bagi peneliti. *Keempat*, responden akan lebih mudah memahami setiap pertanyaan yang diajukan. *Kelima*, jawaban dapat diterima relative secara lengkap sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Sedangkan kelemahannya, antara lain: *pertama*, alternative jawaban yang diajukan kadang-kadang tidak sesuai dengan keinginan atau harapan responden. *Kedua*, pertanyaan yang bersifat tertutup tidak memberikan ruang atau kesempatan bagi responden untuk

mengemukakan pendapatnya secara bebas sesuai dengan keinginannya.

Untuk memahami lebih dalam tentang penggunaan angket yang bersifat tertutup, dapat dicermati contoh berikut ini:

(1) Penyampaian isi kebijakan otonomi daerah sudah cukup jelas, sehingga memudahkan aparat dalam melaksanakannya.

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak Setuju
- e. Sangat Tidak Setuju

(2) Aparat pemerintah kabupaten/kota telah mendapatkan informasi yang cukup dalam pelaksanaan kebijakan otonomi daerah

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak Setuju
- e. Sangat Tidak Setuju

3) Daftar Pertanyaan Kombinasi Terbuka dan Tertutup (*opne-ended questions*)

Menyusun daftar pertanyaan (angket/questioner) dapat pula dilakukan secara kombinasi, yakni model terbuka dan tertutup. Penyusunan angket semacam ini merupakan model yang mengakomodasi kedua model di atas. Melalui model ini peneliti dituntut untuk

membuat rancangan (desain) alternative jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Selain itu, model ini juga mengisyaratkan adanya peluang atau kesempatan bagi responden untuk memberikan jawaban di luar alternative yang diajukan peneliti.

Sebelum daftar pertanyaan tersebut disebarakan pada responden, maka peneliti juga harus mengenal atau mengetahui karakteristik responden sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Ketepatan dan validitas sebagai sumber informasi / data
- 2) Untuk pemilihan instrumen yang akan digunakan, apakah dalam bentuk angket atau kuesioner
- 3) Untuk menentukan bahasa yang digunakan
- 4) Kemungkinan menggunakan asisten lapangan atau pewawancara (*interviewer / enumerator*)

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Secara operasional teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dan

lisan kepada pihak-pihak yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi atau keterangan seputar masalah yang akan diteliti.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seorang peneliti/ pewawancara dalam melakukan wawancara sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi (2009 : 315) sebagai berikut:

- (1) Susun pertanyaan interview yang berhubungan dengan obyek penelitian: apakah pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur
- (2) Tentukan subyek yang diwawancarai dan cara wawancara
- (3) Adakan hubungan dengan responden untuk memperkenalkan diri dan penelitian, mengomunikasikan maksud wawancara, sekaligus menentukan jadwal, tempat dan sarana wawancara
- (4) Uji coba wawancara dengan sampel kecil dari sampel yang telah ditentukan
- (5) Perbaiki pertanyaan wawancara jika membingungkan
- (6) Lakukan wawancara dan ajukan pertanyaan
- (7) Bangun komunikasi efektif selama wawancara (termasuk tahap uji coba)
- (8) Lakukan probing untuk mengkonfirmasi jawaban dan untuk mendapat informasi yang lebih luas
- (9) Catat jawaban-jawaban, baik secara manual dan atau secara mekanik melalui alat perekam

(10) Ucapkan terima kasih kepada responden jika wawancara telah selesai dan buat janji jika masih diperlukan wawancara lanjutan.

Secara umum, wawancara dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni wawancara yang bersifat terstruktur (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur dikenal juga dengan istilah wawancara distandarisasi (*stanradized interview*).

Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti yang diawali dengan penyusunan pedoman wawancara berdasarkan instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Melalui wawancara semacam ini, pewawancara akan lebih mudah melakukan wawancara karena secara substansi ia telah memiliki pedoman yang sistematis dan terarah. Selain itu, pewawancara juga akan lebih mudah melakukan identifikasi terhadap hasil wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disusun tadi.

Berbeda halnya dengan wawancara yang berstruktur, wawancara yang tidak terstruktur justru sebaliknya. Pewawancara tidak menyusun atau mendesain sebuah pedoman wawancara, tetapi setting wawancara dilakukan berdasarkan kondisi lapangan. Oleh karena itu, wawancara yang dilakukan bisa berkembang, bahkan kadang-kadang menyentuh hal-hal yang cukup luas. Untuk mengantisipasi berkembangnya proses wawancara

yang tidak berstruktur ini, pewawancara hendaknya memiliki satu daftar topik atau isu yang oleh Silalahi (2009 : 313) disebut dengan istilah "*interview guide*". Dalam proses wawancara model ini, pewawancara dapat melakukan penyampaian wawancara secara bervariasi dan dinamis sesuai dengan konteks masalah yang diteliti.

Secara fungsional wawancara yang tidak berstruktur dapat berguna untuk surface beberapa isu pendahuluan (*preliminary issues*) yang darinya, seorang peneliti dapat memformulasi suatu ide yang baik tentang variabel yang akan diteliti secara mendalam (*indepth investigation*) (Silalahi, 2009 : 313). Selain itu, model wawancara semacam ini juga dapat memberikan penguatan terhadap rumusan masalah yang akan dikaji.

Kemudian secara teknis, wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau secara tidak langsung (melalui alat, seperti telepon). Wawancara tatap muka dilakukan secara pribadi atau personal antara peneliti (pewawancara) dengan responden (yang diwawancarai). Sedangkan wawancara yang tidak langsung, merupakan wawancara yang dilakukan antara peneliti (pewawancara) dengan responden (yang diwawancarai) melalui bantuan alat, seperti telepon atau alat lain yang serupa. Bahkan dengan perkembangan teknologi informasi saat ini yang

semakin canggih, model wawancara yang dilakukan justru bisa berjalan lebih efektif, manakala dibantu oleh teknologi informasi tersebut, seperti adanya media *teleconference*, penggunaan system komputerisasi dan sebagainya. Apalagi jika pihak yang akan diwawancarainya memiliki mobilitas atau kesibukan yang tinggi.

Mengenai lama atau singkatnya proses wawancara ini (baca: baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur), tentu saja akan sangat tergantung pada materi wawancara yang akan disampaikan serta kesediaan pihak yang akan diwawancarai. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila proses wawancara ini ada pula yang sifatnya *time series* atau berkelanjutan, misalnya dijadwalkan dua atau tiga kali pertemuan sesuai dengan kesepakatan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Perlu dikemukakan pula bahwa berlanjutnya wawancara ini juga bisa disebabkan oleh kekurangan informasi atau adanya perkembangan baru sesuai dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Dengan demikian, wawancara yang dihasilkan benar-benar memiliki kualifikasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Mengenai pentingnya kualitas hasil wawancara, Silalahi (2009 : 316) mengemukakan beberapa faktor yang berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan

wawancara dan menentukan kualitas informasi yang diperoleh. Faktor-faktor yang berpengaruh langsung antara lain; pewawancara, yang diwawancarai, permasalahan yang hendak dicapai dan proses pencatatan. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak langsung, antara lain tempat wawancara berlangsung. Penulis sendiri berpendapat bahwa selain faktor-faktor yang dikemukakan oleh Silalahi di atas, dibutuhkan pula adanya faktor fasilitas (peralatan) yang dapat dikategorikan sebagai faktor yang berpengaruh tidak langsung.

(a) Pewawancara

Untuk menghasilkan sebuah informasi (hasil wawancara) yang berkualitas, tentu membutuhkan pewawancara yang handal. Oleh sebab itu, untuk menentukan siapa yang akan mewawancarai dalam proses penelitian tersebut, hendaknya diperhatikan kualitas dan kapabilitas sipewawancara tersebut. Kualitas yang dimaksud terkait dengan penguasaan materi yang akan disampaikan, kepaiawaian dalam melakukan komunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan dinamis dan tidak membosankan serta kemampuan dalam memahami metode wawancara yang akan dilakukan.

(b) Responden (yang diwawancarai)

Keberhasilan memperoleh data dan informasi yang berkualitas sebagai *out put* dari proses wawancara, tentu saja tidak hanya ditentukan oleh kualitas si pewawancara semata. Namun juga ditentukan oleh pihak yang akan diwawancarai. Penguasaan terhadap materi yang akan ditanyakan kepada pihak yang akan diwawancarai merupakan salah satu bagian penting dalam menghasilkan *out put* wawancara yang berkualitas. Selain itu, talenta (kemampuan) responden (pihak yang diwawancarai) dalam mengapresiasi dan merespon setiap pertanyaan yang diajukan tentu saja akan semakin memperkokoh kualitas hasil wawancara yang dilakukan. Manakala pihak yang akan diwawancarai memiliki kemampuan yang terbatas (baca: kurang menguasai substansi yang ditanyakan), maka tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil wawancara. Dengan demikian, si pewawancara tidak bisa sembarangan melakukan wawancara, karena boleh jadi ia hanya membuang-buang waktu saja, tanpa menghasilkan informasi yang berkualitas.

(c) Sifat dan Manfaat Permasalahan

Kualitas suatu wawancara juga tidak terlepas dari keterkaitan antara topik penelitian (permasalahan) dengan subyek yang diwawancarai. Hal ini mengandung makna bahwa *out put* dari hasil penelitian tersebut juga harus dapat memberikan manfaat atau kontribusi bagi responden. Melalui harapan akan adanya manfaat bagi mereka tersebut, responden dengan sendirinya akan tersentuh dan merasa berkepentingan dengan kualitas hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, wawancara yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan informasi yang didapatkannya pun akan lebih lengkap dan valid.

Selama ini, problem yang dihadapi oleh para peneliti terkait dengan pengumpulan data, umumnya bersentuhan dengan kesulitan mendapatkan data dan informasi yang valid (sahih). Salah satunya terkait dengan informasi melalui wawancara yang tidak dapat diperoleh secara komprehensif dan valid. Implikasinya, analisis data yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara tajam dan mendalam.

#### (d) Proses Pencatatan

Proses pencatatan pada saat wawancara berlangsung juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh peneliti

(pewawancara). Pentingnya pencatatan ini dilandasi oleh adanya keterbatasan dan kelemahan peneliti (pewawancara) dalam mengingat dan memaknai hasil wawancara yang telah dilakukan. Oleh karena itu, perlu didokumentasikan baik melalui catatan secara tertulis atau manual, maupun menggunakan media lain. Dengan demikian, hasil wawancara yang telah dilakukan dapat terekam atau terdeteksi secara keseluruhan.

Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut, hendaknya di dokumentasikan atau diarsipkan secara sistematis sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, baik pertanyaan yang bersifat terstruktur, apalagi pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur. Buatlah catatan ulang secepatnya dan jangan sampai menunda-nunda informasi dan data tersebut hilang atau ada penggalan dari sebagian hasil wawancara yang tertinggal atau tidak terekam. Hilangnya sebagian informasi atau data tersebut boleh jadi akan menimbulkan terjadinya *missing link* dalam mengungkap masalah yang diteliti.

(e) Tempat Wawancara

Tempat wawancara merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kualitas hasil

wawancara. Oleh sebab itu, peneliti atau pewawancara sudah semestinya mengupayakan atau memfasilitasi dimana wawancara tersebut akan dilakukan. Tempat wawancara yang akan dilakukan tersebut, seyogyanya juga dapat memberikan kenyamanan (kondusif), baik bagi pewawancara maupun pihak yang diwawancarai. Suasana bising, gaduh, gerah atau terlalu sempit tentu akan mengganggu proses wawancara yang akan berlangsung. Untuk itu, wawancara tidak harus selalu dilakukan di kantor atau tempat kerja. Kalau memungkinkan dan pihak pewawancara (peneliti) mampu, wawancara juga bisa saja dilakukan di tempat-tempat seperti; di rumah makan, loby hotel, tempat rekreasi atau tempat lain yang dianggap kondusif dan representative.

(f) Peralatan/Fasilitas

Hal lain yang tak kalah pentingnya untuk menjaga kualitas hasil wawancara adalah ketersediaan peralatan atau fasilitas yang digunakan. Fasilitas atau peralatan yang dimaksud adalah media atau alat-alat yang dibutuhkan untuk mengadakan wawancara, seperti tape recorder, laptop, dan sebagainya. Berbagai kelengkapan peralatan tersebut, akan sangat membantu bagi pewawancara untuk

menangkap pesan informasi dari pihak yang diwawancarai. Hal ini juga dapat membantu agar setiap hasil wawancara yang telah dilakukan dapat terekam secara keseluruhan, karena kadang pewawancara memiliki keterbatasan dalam ingatan (lupa).

### **3. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti. Observasi ini biasanya dilakukan untuk mendeteksi dan mengetahui serta mendapatkan informasi yang relevan dengan konteks masalah yang diteliti. Untuk mempermudah dan menjaga akurasi data yang dibutuhkan, maka peneliti harus menyiapkan atau merancang pedoman observasi. Secara teknis, pedoman observasi ini dibuat berdasarkan materi yang selaras dengan variabel penelitian yang dikaji.

### **6. Teknik Analisis Data**

Melakukan analisis data, merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Pada saat proses analisis data berlangsung, seorang peneliti sesungguhnya melakukan pengolahan dan mengorganisasi

berbagai data yang telah terkumpul yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang dimaksud. Dalam proses analisis data juga dilakukan penyajian berbagai bagan atau gambar serta memberikan interpretasi atau makna terhadap hasil pengujian teoritik yang telah dilakukan. Dengan demikian analisis data akan bersentuhan dengan pemilihan alat statistik yang digunakan dan penyajian temuan-temuan. Sejalan dengan hal tersebut, Saefullah (2009 : 69) mengemukakan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis data penelitian, antara lain:

- 1) Menganalisis, termasuk perhitungan statistik kalau analisis kuantitatif
- 2) Memberikan tafsiran terhadap hasil analisis statistik dan tabulasi
- 3) Mengomentari
- 4) Mengkritisi
- 5) Menjelaskan
- 6) Melakukan prediksi

Melakukan analisis data penelitian secara komprehensif, mendalam dan berkualitas tentu saja tidak mudah untuk dilakukan. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus benar-benar memahami berbagai langkah terkait dengan proses analisis data tersebut. Untuk memahami langkah-langkah dalam melakukan analisis data (khususnya dalam penelitian yang bersifat kuantitatif), ada baiknya

memperhatikan aspek-aspek utama yang berhubungan dengan analisis data kuantitatif sebagaimana dilukiskan oleh Silalahi (2009 : 320) sebagai berikut:

### **(1) Pemrosesan Data**

Pemrosesan data (*data processing*) merupakan kegiatan pendahuluan dari analisis data. Pemrosesan data sering disebut juga sebagai preparasi data, mengorganisasi data dan reduksi data. Pada intinya, pemrosesan data menghubungkan antara pengumpulan data dan analisis data. Pemrosesan data meliputi transformasi dari observasi yang dihimpun dalam lapangan ke dalam satu system kategori dan menterjemahkan kategori tersebut ke dalam kode yang dapat dipertanggungjawabkan ke analisis data.

### **(2) Penyuntingan**

Penyuntingan atau editing merupakan proses penyeleksian data yang dimaksudkan untuk menjaga kualitas data. Dengan perkataan lain, penyuntingan data pada intinya melakukan pemeriksaan kembali kualitas data yang digunakan dalam instrument penelitian. Proses pemeriksaan kembali yang dimaksud diarahkan pada kelengkapan, konsistensi, ketepatan, keseragaman dan relevansi. Jika data yang

didapat ditemukan cacat, maka harus dilakukan pengumpulan data ulang ke lapangan.

Kelengkapan data yang dimaksud terkait dengan kelengkapan lembar angket/questioner, identitas sumber data, dan pengisian instrument. Sedangkan kelengkapan data dalam konteks wawancara terkait dengan, apakah semua pertanyaan sudah ditanyakan dan apakah jawaban atas semua pertanyaan sudah lengkap.

Adapun, akurasi data berhubungan dengan kesesuaian antara pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diperoleh. Ketidakesesuaian bisa terjadi karena kesalahan mencatat atau responden tidak mengerti pertanyaan atau tidak menguasai apa yang ditanyakan. Sedangkan konsistensi data berhubungan dengan kecocokan atau kesesuaian antara jawaban atau data yang satu dan data yang lainnya. Ketidakkonsistenan bisa terjadi, karena responden menjawab "tidak jujur" atau si peneliti kurang kritis atau kurang teliti dalam menggali jawaban dan dalam mencatat jawaban yang diberikan.

Kemudian, keseragaman data mengandung makna bahwa data dicatat dalam satuan-satuan yang seragam. Hal ini dapat dilakukan, jika ada keseragaman interpretasi pertanyaan, instruksi-instruksi dan pencatatan.

Sementara relevansi data berarti menunjuk pada kesesuaian, baik kedalam maupun keluasan, antara data yang diperoleh dan hal yang dipertanyakan atau data yang dibutuhkan. Peneliti atau pengumpul data yang kurang cakap merumuskan pertanyaan sering mengakibatkan responden memberikan jawaban yang tidak relevan dengan masalah yang diteliti

### **(3) Pengkodean**

Pengkodean merupakan salah satu tahap penting dalam proses analisis data. Pada intinya, pengkodean merupakan suatu proses pengklasifikasian atau pemilahan terhadap tanggapan atau jawaban responden menjadi kategori yang lebih bermakna. Pada sisi ini, pengkodean dapat diartikan sebagai pemberian angka pada setiap kategori jawaban, sehingga setiap jawaban yang telah disusun dalam suatu kategori tertentu memiliki kode tersendiri berupa angka. Kategori lebih bermakna jika untuk tiap kategori dari tiap jawaban diberi dalam bentuk symbol.

### **(4) Prosedur Pengkodean**

Prosedur pengkodean adalah satu set aturan yang menyatakan bahwa angka tertentu diberikan untuk atribut variabel tertentu. Biasanya, hal ini dilakukan dalam persiapan untuk

analisis data statistik dan secara hati-hati dicatat dalam satu buku kode. Data yang sudah diedit dapat berupa angka, kalimat atau pernyataan singkat. Pernyataan singkat dapat berupa respons dalam dua kategori atau lebih. Untuk keperluan analisis statistik, terhadap kategori respon untuk jenis kelamin (pria dan wanita) dan pernyataan (Sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju) diberi kode berupa angka.

Adapun proses pengkodean dapat dilakukan melalui langkah sebagai berikut: *pertama*, mempelajari terlebih dahulu jawaban responden untuk tiap pernyataan dan kategori-kategori yang digunakan. *Kedua*, menentukan kode jawaban untuk tiap pertanyaan dan kode tersebut harus dipahami apakah berupa angka, skor atau hanya sekedar label atau symbol. *Ketiga*, alokasi dari jawaban-jawaban individu ke dalamnya.

### **(5) Kerangka Pengkodean**

Kerangka pengkodean merupakan seperangkat kategori kode dan memuat semua informasi yang diabstraksi dari kuesioner. Kerangka pengkodean biasanya berhubungan dengan pernyataan tunggal, tetapi beberapa kerangka pengkodean berhubungan dengan

kombinasi dari pernyataan atau bahkan kepada kuesioner keseluruhan. Kemudian untuk mengelompokan jawaban dalam kode tertentu, peneliti perlu mengetahui seluruh variasi jawaban.

### **(6) Pemberian Kode**

Untuk melakukan pemberian kode terhadap kategori respons, peneliti harus mengetahui dan memahami tipe data (apakah nominal, ordinal, interval atau rasio) dan tipe pertanyaan (apakah tertutup, terbuka, campuran, positif atau negative). Hal ini sangat penting untuk dilakukan, agar kode yang diberikan lebih mudah dan terarah.

### **(7) Buku Kode**

Pemberian kode atau kerangka pengkodean disusun dalam buku kode. Buku kode adalah satu dokumen yang menggambarkan prosedur pengkodean dan lokasi data untuk variabel dalam satu format yang dapat menggunakan computer. Buku kode juga akan memperkenalkan satu item atau nama variabel spesifik dari observasi dan nomor kode yang menandai gambaran masing-masing kategori yang dicakup dalam item tersebut.

### **(8) Tabel Induk**

Tabel induk merupakan tabel yang menggambarkan berbagai kolom yang isinya memuat kasus, angka kode, dan indikator yang disebut *coding sheet*. Kolom yang sesuai untuk memuat angka kode akan membantu dalam menyusun matriks data. Namun demikian, beberapa jumlah kolom dalam *coding sheet* bergantung pada jumlah angka untuk nomor kasus dan untuk data variabel yang disajikan. Kolom pertama dialokasikan untuk nomor kasus. Sedangkan kolom berikutnya disediakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan data variabel berdasarkan kode yang telah ditentukan oleh buku kode. Memasukan semua data ke dalam tabel induk tersebut sesungguhnya merupakan tahap akhir dalam proses pengkodean.

### **(9) Tabulasi Data**

Melakukan tabulasi data, pada umumnya tidak termasuk dalam analisis data. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tabulasi data belum mengungkap hubungan dalam data. Dengan perkataan lain, tabulasi data hanya menyajikan hitungan frekuensi atau perkiraan numerik tentang distribusi dari satu hal. Oleh

sebab itu, tabulasi data kemudian digunakan untuk menciptakan statistik deskriptif.

### **(10) Analisis Data**

Pada intinya, analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan atau menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian sebelumnya. Dalam konteks ini Miles & Huberman (1992 : 7) mengemukakan bahwa "analisis data adalah proses penyederhaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi". Oleh sebab itu, tujuan dari analisis data sebagaimana dilukiskan oleh Nan Lin (1976 : 277) antara lain meliputi dua tujuan, yakni : pertama, meringkas dan menggambarkan data, dan kedua, membuat inferensi dari data untuk populasi dari mana sampel ditarik.

Penguatan terhadap berbagai pandangan di atas dikemukakan oleh Kerlinger (1995 : 218) yang menandakan bahwa "analisis data berarti kategorisasi, penataan, manipulasi dan peringkatan data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Itulah sebabnya, analisis data berguna untuk mereduksi data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan

ditafsir dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji”.

Perlu dikemukakan pula bahwa seorang peneliti /penulis sudah semestinya mensikapi data dan informasi yang diperoleh di lapangan dihubungkan dengan konsep/teori/ kajian pustaka yang dikemukakan dalam kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan agar data-data dan informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan konteks masalah yang sedang dikaji/diteliti.

Selain itu dalam analisis data, perlu juga diperhatikan adanya konsistensi diantara aspek-aspek yang terkait dengan esensi penelitian, antara lain meliputi:

- a) Konsistensi antara judul Skripsi/Tesis/Disertasi dengan rumusan masalah. Disini perlu diperhatikan jangan sampai judul yang menjadi fokus penelitian tidak sejalan dengan rumusan masalah yang ditetapkan. Bukankah judul penelitian yang diangkat tersebut mencerminkan pokok masalah yang akan diteliti?.
- b) Konsistensi antara rumusan masalah dengan Hipotesis.
- c) Konsistensi antara hipotesis dengan bagian-bagian uraian dalam bab pembahasan

d) Konsistensi antara hipotesis dengan bab kesimpulan dan saran

Konsistensi antara berbagai aspek yang terkait dengan esensi penelitian ini (khususnya penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif) sangat penting untuk diperhatikan, karena adanya konsistensi tersebut akan mencerminkan keajegan penelitian dalam mengungkap masalah penelitian.

Kemudian untuk mempertajam dan memperdalam analisis data yang akan dilakukan, seorang peneliti atau penulis perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kelengkapan data dan informasi yang dikumpulkan
- 2) Kecukupan kepustakaan yang dikemukakan dalam kajian pustaka / tinjauan pustaka
- 3) Kehati-hatian peneliti dalam menganalisis data
- 4) Kemampuan peneliti untuk melakukan abstraksi
- 5) Konsistensi dalam penyajian materi dan uraian antara satu bagian dengan bagian lainnya
- 6) Tingkat wawasan berpikir peneliti berdasarkan pengalaman dan bacaan

Untuk melukiskan, konsistensi berbagai aspek yang terkait dengan esensi penelitian

tersebut dapat dilihat pada contoh desain tesis di bawah ini:



Gambar : 4.3  
Konsistensi Antara Aspek-Aspek Penelitian

## **7. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan tentang tempat atau lokasi dimana penelitian tersebut dilaksanakan sesuai dengan topic atau judul yang telah ditetapkan. Pada posisi ini peneliti harus menjelaskan dimana alamat serta instansi apa yang diteliti (kalau yang diteliti sifatnya instansional).

Selain itu, bagian ini juga menjelaskan berapa lama penelitian tersebut dilakukan. Kemudian buatlah gambaran jadwal penelitian secara rinci sesuai dengan tahapan penelitian. Biasanya dibuat dalam bentuk diagram batang, untuk menjelaskan secara sistematis kapan dan apa saja yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung.

## **E. Kesimpulan dan Saran**

### **1) Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian dirumuskan berdasarkan pengujian hipotesis dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Namun demikian, menyimpulkan hasil penelitian tidak boleh sekedar mengulang pernyataan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan. Dalam konteks ini, Saefullah (2009 : 68) mengemukakan bahwa merumuskan kesimpulan penelitian pada intinya mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian
- 2) Harus konsisten dengan Hipotesis / Hipotesis Kerja yang diajukan
- 3) Jawaban akhir dari pertanyaan dalam Rumusan Masalah
- 4) Bukan pokok-pokok uraian / pembahasan
- 5) Tidak lagi mengemukakan angka-angka statistik

Perlu dikemukakan pula bahwa dalam menyusun kesimpulan penelitian sesungguhnya terletak pada sejauhmana peneliti mampu memberikan interpretasi terhadap pengujian hipotesis yang diajukan. Itulah sebabnya dibutuhkan adanya kelengkapan data dan informasi pada saat melakukan analisis data. Melalui kelengkapan data dan informasi tersebut, peneliti akan menjelaskan secara argumentatif, rasional dan obyektif mengapa hipotesis yang diajukan tersebut diterima atau ditolak. Rasionalisasi dan obyektivitas dalam mengemukakan argumentasi mengenai pengujian hipotesis tersebut pada akhirnya akan menjawab secara rinci dan komprehensif dalam memecahkan masalah yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, Nawawi (1998 : 166) mengemukakan sebagai berikut:

“Perumusan kesimpulan harus mampu melampaui pernyataan menolak atau menerima hipotesis. Kesimpulan penelitian juga harus menjelaskan melalui data yang telah dianalisis tentang alasan-alasan penolakan atau penerimaan hipotesis. Akan tetapi perumusannya tidak boleh melampaui data yang telah diperoleh, baik yang mendukung maupun yang bertentangan dengan hipotesis”

Berangkat dari berbagai pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kesimpulan penelitian merupakan manifestasi dari rumusan masalah penelitian, membuktikan hipotesis apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dan mengemukakan temuan penelitian. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan harus didasarkan pada data dan informasi, serta bukan didasarkan pada angan-angan atau keinginan peneliti. Keliru besar manakala peneliti membuat atau menarik kesimpulan yang didasarkan pada kepentingan, apalagi dengan cara memanipulasi data dan informasi.

## **2) Saran**

Saran atau rekomendasi pada intinya merupakan konsekuensi logis dari kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak boleh

memberikan saran seenaknya, tetapi harus benar-benar berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, saran yang diberikan tidak boleh keluar dari kesimpulan yang dihasilkan.

## **F. Penskalaan**

### **1. Tipe Penskalaan**

Tipe skala pengukuran dalam penelitian dapat dibedakan menjadi empat tipe skala, yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio.

#### **a. Skala Nominal**

Skala nominal merupakan skala pengukuran paling rendah tingkatannya, karena skala ini obyek penelitiannya hanya dapat dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama, yang berbeda dengan ciri-ciri yang ada pada kelompok lain. Kelompok atau golongan tersebut tidak mencerminkan adanya tingkatan, artinya adanya perbedaan tersebut tidak mengandung arti bahwa kelompok yang satu lebih tinggi tingkatannya dari kelompok yang lain. Misalnya, kelompok agama ; Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu. Jenis kelamin; perempuan dan laki-laki. Jenis pekerjaan; dosen, PNS, pengacara, dokter, dan sebagainya.

## **b. Skala Ordinal**

Skala ordinal merupakan skala yang tidak hanya memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki oleh skala nominal, tetapi juga mencerminkan adanya tingkatan. Hal ini mengandung makna, bahwa skala ordinal menggambarkan adanya perbedaan dan sekaligus menunjukkan adanya tingkatan (lebih tinggi atau rendah) antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya.

Namun demikian, besarnya tingkatan antara golongan tersebut, tidak diketahui, misalnya perbedaan tingkat pendidikan; SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi. Contoh tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan SD dan SMP jelas berbeda dan tingkat pendidikan SMP lebih tinggi daripada SD. Namun demikian, kita tidak bisa mengatakan bahwa tingkat pendidikan SMP dua kali lipat pendidikan SD. Demikian pula dengan pendidikan SMU yang secara tingkatan lebih tinggi dari jenjang pendidikan SMP, kita juga tidak bisa mengatakan SMU dua kali lipat dari pendidikan SMP dan seterusnya.

Contoh lain yang bisa menunjukkan skala ordinal antara lain dalam pernyataan pendapat. Misalnya; sangat baik, baik, cukup, kurang baik dan sangat tidak baik.. Pernyataan tersebut jelas

memiliki perbedaan, antara yang satu dengan yang lainnya, juga mencerminkan adanya tingkatan antara pernyataan yang satu dengan yang lainnya. Namun harus dipahami pula bahwa pernyataan sangat baik, tidak mengandung makna dua kali lebih baik dari pernyataan baik, dan seterusnya.

### **c. Skala Interval**

Skala interval merupakan skala yang menunjukkan adanya perbedaan, adanya peringkat dan adanya jarak yang diketahui secara jelas antara satu titik (kategori) dengan titik yang lainnya. Misalnya, ketika kita akan mengukur temperatur Fahrenheit dan Celcius. Pada perhitungan temperatur tersebut, akan diketahui perbedaan, peringkat dan jarak dari hasil perhitungan tersebut, seperti 30 derajat 40 derajat dan seterusnya. Jika suatu penelitian dapat melakukan pengukuran dengan skala interval, maka penelitian tersebut dapat menggunakan *uji statistic parametric*.

### **d. Skala Rasio**

Skala rasio merupakan skala yang tertinggi tingkatannya, karena skala ini disamping memiliki karakteristik membedakan, adanya tingkatan, adanya jarak antara golongan yang satu dengan

yang lain, skala ini juga memiliki ciri nilai nol *absolute* (mutlak). Hal ini mengandung makna bahwa apabila suatu obyek penelitian diukur dengan skala rasio dan berada pada titik nol, maka gejala atau sifat yang diukur benar-benar tidak ada. Dalam skala rasio, dapat dibuat penambahan, pengurangan, perkalian bahkan pembagian. Misalnya mengukur berat badan, tinggi badan, usia dan sebagainya. Contohnya, berat badan X 60 kg, sedangkan berat badan Y 30 kg. Dari contoh tersebut kita dapat mengatakan, bahwa berat badan X tidak hanya berbeda dengan Y, tetapi juga dapat dikatakan bahwa berat badan X lebih tinggi dari berat badan Y. Selain itu, dapat pula dikatakan bahwa jarak berat badan tersebut 30 kg, kemudian berat badan X dua kali lipat dari berat badan Y.

## **2. Teknik Penskalaan**

Pada umumnya teknik penskalaan dapat dibedakan menjadi empat kategori pengukuran, yakni; *Skala Likert*, *Skala Thurston*, *Skala Guttman*, dan *Semantic Differential*.

### **1) Skala Likert**

Skala Likert pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert. Oleh sebab itulah kemudian skala ini dikenal dengan istilah Skala Likert. Skala Likert sering disebut juga sebagai *method of*

*summated ratings*, karena nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan dijumlahkan sehingga mendapatkan nilai total. Skala ini juga merupakan skala yang paling populer dan banyak dipergunakan oleh para peneliti untuk mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian. Hal ini disebabkan oleh kesederhanaan dan kemudahan dalam menafsirkan hasilnya.

Secara substantive skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang menunjukkan sikap terhadap suatu obyek tertentu atau menunjukkan ciri-ciri tertentu yang akan diukur (Soehartono, 2000 : 77). Adapun alternative tanggapan yang biasanya digunakan oleh Likert ini sifatnya berjenjang atau bertingkat, yakni antara 5, 7, 9 atau 11 alternatif tanggapan/jawaban. Untuk memahami lebih dalam tentang penggunaan skala ini, ada baiknya memperhatikan contoh alternative jawaban atau tanggapan sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Instrumen penelitian yang telah diterjemahkan dalam bentuk questioner atau angket berskala Likert ini, kemudian diberikan kepada responden untuk diisi atau ditanggapi. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa dalam pengisian questioner atau angket tersebut,

responden kadang-kadang seenaknya membubuhkan pernyataan atau jawaban yang telah disediakan tadi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan berbagai langkah (menyiasati) untuk mengantisipasi kejadian tersebut. *Pertama*, ketika angket atau questioner akan diberikan kepada responden, peneliti hendaknya melakukan pendekatan psikologis seraya memberikan penjelasan tentang esensi (isi) dari pertanyaan/ pernyataan yang akan diajukan. Hal ini dimaksudkan agar responden memiliki perhatian yang "serius" untuk memberikan tanggapan atau jawaban sesuai dengan pernyataan/ pertanyaan yang diajukan. *Kedua*, pernyataan yang akan diajukan hendaknya dibuat secara bervariasi, yakni dalam bentuk pernyataan positif dan pernyataan negative. Perlu dikemukakan pula bahwa penentuan pernyataan positif tidak harus selalu beriringan dengan pernyataan negative, tetapi boleh saja dibuat secara acak. Hal ini dimaksudkan untuk melihat konsistensi dan obyektivitas responden dalam memberikan tanggapan terhadap satu indikator pernyataan yang diajukan.

Adapun kriteria penilaian untuk setiap alternative jawaban dari pernyataan yang diajukan dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2**

Kriteria Jawaban dan Skor Nilai Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor	
	( + )	( - )
a. Sangat Setuju (SS)	5	1
b. Setuju (S)	4	2
c. Ragu-ragu (R)	3	3
d. Tidak Setuju (TS)	2	4
e. Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber : Sugiyono (1993)

Adapun kelebihan dan kelemahan penggunaan skala Likert ini, sebagaimana dijelaskan oleh Black & Champion (1976) sebagai berikut:

- a) Kelebihan Penggunaan Skala Likert
  - (1) Mudah dibuat dan ditafsirkan
  - (2) Bentuk yang paling umum
  - (3) Bersifat luwes
  - (4) Mengukur pada tingkat skala ordinal
- b) Kelemahan Penggunaan Skala Likert
  - (1) Tidak ada arti yang konsisten yang dapat diberikan pada data mentah yang berasal dari pengukurannya.
  - (2) Diasumsikan bahwa setiap butir dalam skala mempunyai bobot yang sama sehubungan dengan butir yang lain. Asumsi ini mungkin tidak benar.

(3) Orang yang mempunyai nilai sama mungkin memiliki ciri yang tidak sama.

(4) Validitas skala ini masih dipertanyakan

## 2) Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala dengan *equal-appearing interval* (mempunyai interval yang tampak sama) (Soehartono, 2000 : 79). Dengan demikian, penggunaan skala ini dimaksudkan untuk mengurutkan responden berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dalam konteks ini Silalahi (2009 : 231) mengemukakan langkah-langkah untuk menyusun skala Thurstone sebagai berikut:

- (1) Peneliti menyusun sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan sikap atas masalah yang diukur,
- (2) Setiap pernyataan diberi nilai skala tertentu yang menunjukkan intensitas pernyataan tersebut. Namun nilai tersebut tidak dicantumkan dalam instrumen, melainkan dibuat setelah responden memilih dan member respon terhadap pernyataan yang diajukan.
- (3) Diberikan bobot nilai untuk setiap pernyataan yang dilakukan dengan bantuan para ahli atau yang memahami masalah yang diukur

sebagai juri atau yang memberi pertimbangan.

- (4) Bobot pernyataan ditentukan dengan cara penjumlahan dari hasil perkalian antara nilai kategori respons dan juri yang menempatkan pernyataan dalam kategori respons.

Untuk memahami lebih dalam tentang penggunaan Skala Thurstone ini, dapat dilihat pada Contoh berikut ini. Untuk mengukur kinerja seorang pegawai, misalnya dapat dilakukan melalui Skala Thurstone. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dari lima dimensi kinerja pegawai diasumsikan tidak sama bobotnya untuk menentukan tingkat kinerja pegawai. Misalnya, dimensi kualitas kerja dan ketepatan waktu yang menjadi parameter kinerja pegawai tidak sama bobotnya dalam menentukan tingkat kinerja seorang pegawai. Untuk pernyataan ini dapat disusun dalam lima jenjang dan dinilai oleh 10 orang ahli (pakar). Misalnya untuk menentukan bobot nilai kualitas kerja dan ketepatan waktu untuk mengukur tingkat kinerja pegawai yang dinilai oleh sepuluh orang ahli atau pakar dapat dilihat pada table 5.2 di bawah ini. Dari hasil penilaian atau pembobotan yang diberikan oleh para pakar (ahli), bobot kualitas kerja dalam tingkat kinerja pegawai sebesar  $32 : 10 = 3,2$

sedangkan bobot ketepatan waktu dalam tingkat kinerja pegawai sebesar  $30 : 10 = 3$

**Tabel 4.3**  
**Contoh Penentuan Bobot Nilai Untuk Kualitas Kerja dan Ketepatan Waktu**

Nilai Respon	Kualitas Kerja		Ketepatan Waktu	
	Jumlah Ahli	Total Skor	Jumlah Ahli	Total Skor
1	1	1	2	2
2	2	4	1	2
3	2	6	2	6
4	4	16	5	20
5	1	5	0	-
Total	10	32	10	30

Adapun kelebihan dan kelemahan penggunaan Skala Thurstone ini, sebagaimana dijelaskan oleh Black & Champion (1976) sebagai berikut:

- a) Kelebihan Penggunaan Skala Thurstone
  - (1) Skala Thurstone memungkinkan peneliti membedakan sejumlah besar responden menurut posisi sikapnya.
  - (2) Dengan Skala Thurstone, para penimbang yang biasanya orang profesional, sudah mencapai kesepakatan tentang pernyataan yang digunakan dan

karenanya mereka telah melakukan seleksi dengan menghilangkan pernyataan yang tidak baik.

b) Kelemahan Penggunaan Skala Thurstone

- (1) Skala Thurstone memakan waktu lama untuk menyusunnya.
- (2) Nilai yang sama mungkin diperoleh berdasarkan sikap yang sangat berbeda.
- (3) Tidak ada cara untuk mengontrol pengaruh bias dari penimbang dalam memilih pernyataan,
- (4) Nilai Skala Thurstone tidak lebih baik dalam meramalkan tingkah laku daripada nilai yang didapat dengan Skala Likert

### **3) Skala Guttman**

Skala Guttman dikembangkan oleh orang yang bernama Louis Guttman pada tahun 1940. Oleh karena itulah kemudian skala ini dikenal dengan istilah Skala Guttman. Skala ini digunakan untuk menjawab pertanyaan secara tegas dan lugas atas suatu masalah. Untuk itu skala ini juga biasa dikenal dengan istilah skala kumulatif atau *scalogram analysis* dan merupakan skala satu dimensi (*unidimensional scale*).

Secara substantive, Skala Guttman terdiri atas pernyataan-pernyataan yang mempunyai intensitas berbeda-beda, dimana pada setiap

pernyataan tersebut responden akan memberikan tanggapan setuju atau tidak setuju. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skala ini, dapat dilihat contoh sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Contoh Penggunaan Skala Guttman**

Pertanyaan	Kategori Respon		Nilai Skala
	S	TS	
Bagaimana sikap Saudara terhadap pengembangan SDM yang didasarkan pada aspek senioritas ?			

Adapun kelebihan dan kelemahan penggunaan Skala Guttman ini, sebagaimana dijelaskan oleh Black & Champion (1976) sebagai berikut:

- a) Kelebihan Penggunaan Skala Guttman
  - (1) Skala Guttman merupakan skala dengan butir-butir dari satu dimensi.
  - (2) Tanggapan-tanggapan yang tidak konsisten atau jawaban yang tidak sebenarnya dapat diidentifikasi.

- (3) Skala Guttman mudah digunakan jika menggunakan jumlah butir yang terbatas, yaitu tidak lebih dari 12.
  - (4) Pola tanggapan responden dapat dihasilkan kembali dengan hanya mengetahui skor total pada skala.
- b) Kelemahan Penggunaan Skala Guttman
- (1) Skala Guttman tidak dapat memberikan kontinum sikap yang luas, seperti pada skala Likert dan Thurstone.
  - (2) Skala Guttman hanya mudah digunakan jika jumlah butir terbatas dan tanggapan bersifat dikotomi.
  - (3) Apabila jumlah butir lebih dari 12 dan sampel cukup besar, yaitu lebih dari 100, maka penilaian dan penentuan kesalahan akan sangat sulit.

#### **4) Semantic Differential**

Skala semantic differential dikembangkan oleh Osgood, Suci dan Tanenbaum pada tahun 1950 an, yang digunakan untuk mengukur arti obyek-obyek psikologis, sosial dan atau fisik. Skala ini terdiri atas sejumlah karakteristik atau ciri-ciri yang dimanifestasikan melalui kata sifat dengan dua kutub yang berlawanan, seperti baik-buruk, kuat – lemah, positif – negative, setuju – tidak setuju, pandai – bodoh dan seterusnya.

Ciri atau karakteristik tersebut, menurut Osgood, Suci dan Tanenbaum dalam Soehartono (2000 : 83) harus menunjuk pada tiga dimensi sikap, yakni : (1) potensi, yaitu kekuatan atau daya tarik suatu obyek, (2) evaluasi, yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan, dan (3) aktivitas, yaitu tingkat gerak obyek. Walaupun untuk hal ini, Black & Champion (1976) tidak sependapat.

Selain itu, skala Semantik Differential meminta individu untuk memberi urutan kuantitatif (*quantitative – rating*) terhadap subyek dari skala sikap pada sejumlah *bipolar adjective*. Oleh sebab itu, nilai respon disusun dalam suatu titik kontinum yang ekstrem yang mewakili sikapnya. Misalnya Fiedler & Changers, sebagaimana dilukiskan oleh Silalahi (2009 : 230) mengembangkan instrument yang disebut *Least Preferred Co-Workers* (LPC) untuk mengetahui orientasi gaya kepemimpinan. LPC ini memiliki dua kategori respons dengan 8 poin skala. Adapun contoh skala LPC dari Fiedler tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menolak \_\_\_\_\_ Menerima  
 1 2 3 4 5 6 7 8

Terbuka \_\_\_\_\_ Berhati-hati

1 2 3 4 5 6 7 8

Berdasarkan contoh di atas, responden diminta untuk memberikan tanda cek (tanggapan) pada suatu kolom tertentu pada setiap garis kontinum yang menunjukkan persepsinya tentang obyek yang diteliti. Berdasarkan tanggapan ini, responden diberi nilai dan semua nilai dijumlahkan seperti pada Skala Likert.

### **5) Skala Bogardus**

Skala Bogardus lebih banyak dikenal sebagai skala jarak sosial, karena berusaha untuk mengukur tingkat kesediaan seseorang untuk menerima atau berhubungan dengan orang lain atau mengukur pengertian, keintiman atau keakraban sebagai ciri sosial umum (Silalahi, 2009 : 232). Misalnya, untuk mengukur hubungan antar etnis, golongan, ras atau agama. Namun demikian, skala ini juga dapat digunakan untuk mengukur sikap, seperti sikap berdemokratis, sikap politik dan sebagainya. Oleh karena itu, Skala Bogardus pengukurannya harus memenuhi unsur-unsur : konsep atau variabel, indikator, skala, kategori respons dan nilai respons. Hal inilah yang biasanya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instruksi

pengukuran atau questioner dalam pengumpulan data dengan metode survey.

Untuk memahami lebih dalam tentang penggunaan Skala Bogardus, berikut ini dikemukakan contoh sebagaimana terlihat dalam tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Contoh Penggunaan Skala Bogardus**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Kategori Respon</b>	<b>Nilai Skala</b>
Apakah anda menerima etnik Cina sebagai :		
1) Tetangga anda ?	Ya/Tidak	2/1
2) Rekan sejawat di kantor ?	Ya/Tidak	2/1
3) Istri atau Suami anda ?	Ya/Tidak	2/1
4) Teman bermain anak anda?	Ya/Tidak	2/1
5) Menantu anda ?	Ya/Tidak	2/1

## **BAB V**

### **PENELITIAN KUALITATIF**

#### **A. Esensi Penelitian Kualitatif**

Secara substantive, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang esensinya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang bersifat interpretative serta tidak menggunakan hasil statistika sebagai dasar. Oleh sebab itu, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan landasan teori lebih banyak dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta empiris di lapangan. Pada sisi lain, teori juga dimanfaatkan untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Perlu dikemukakan pula bahwa dalam penelitian yang bersifat kualitatif peneliti bertolak dari data, sedangkan posisi teori berperan sebagai bahan penjelas. Pada akhirnya penelitian yang sifatnya kualitatif biasa menghasilkan suatu konsep atau "teori".

Tingkat subyektivitas dalam penelitian kualitatif dipandang relative tinggi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa data dan informasi yang dikumpulkan merupakan hasil wawancara secara mendalam atau diperoleh melalui FGD (*Focus Group Discussion*). Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan sifatnya

multitafsir, dimana setiap orang yang memberikan informasi dan data memiliki persepsi atau cara pandang sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki. Itu sebabnya, penelitian yang sifatnya kualitatif harus dilakukan secara cermat dan komprehensif, agar hasil yang dicapai benar-benar valid dan reliable.

## **B. Karakteristik Penelitian Kualitatif**

Secara umum ada lima ciri pokok yang menjadi karakteristik metode penelitian kualitatif. Adapun karakteristik yang dimaksud, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Menggunakan Lingkungan Alamiah Sebagai Sumber Data**

Karakteristik penelitian kualitatif yang pertama adalah bahwa jenis penelitian semacam ini biasanya menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Hal ini mengandung makna bahwa fenomena sosial yang terjadi merupakan salah satu *focus of interest* dari penelitian kualitatif. Melalui kajian terhadap fenomena sosial yang berkembang, peneliti akan mampu memahami serta mempelajari situasi yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis. Dalam konteks tersebut, peneliti secara langsung melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan berbagai pihak (informan) sekaligus melakukan pencacatan serta

menggali berbagai sumber data, baik melalui wawancara (dept interview) maupun pengamatan (observasi). Selain itu, untuk menggali dan memperoleh informasi peneliti juga dapat melakukan diskusi terbatas atau *focus group discussion* (FGD) dengan berbagai nara sumber atau pemangku kepentingan yang dianggap kompeten sesuai dengan konteks penelitian yang akan dikaji. Dengan demikian, data-data yang dibutuhkan sebagai bahan analisis akan semakin lengkap dan komprehensif.

## **2. Memiliki Sifat Deskriptif Analitik**

Karakteristik yang kedua dari penelitian kualitatif, yakni bersifat deskriptif analitik. Hal ini mengandung makna bahwa penelitian yang bersifat kualitatif akan mengungkap fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan serta menyuguhkan hasil apa adanya. Selain itu, penelitian semacam ini juga akan menafsirkan dan menuturkan data, fakta serta informasi yang bersangkutan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Dalam konteks ini, peneliti akan menemukan sikap serta pandangan yang terjadi di lingkungan masyarakat, atau terjadinya pertentangan 2 keadaan atau lebih, perbedaan antar fakta dan data, serta pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Pada saat yang bersamaan, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil

pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, atau hasil FGD disusun oleh peneliti di lokasi penelitian. Data dan fakta yang ditemukan kemudian dituangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Setelah data dan fakta yang dibutuhkan diperoleh secara lengkap, selanjutnya peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya berbagai informasi, mencari hubungan, membandingkan, serta menemukan pola atas dasar data aslinya dan tidak ditransformasikan dalam bentuk angka.

Adapun hasil analisis data yang diperoleh dimanifestasikan berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Pada posisi ini, peneliti menguraikan argumentasi yang ditujukan untuk menjawab berbagai pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Itulah sebabnya kemudian, peneliti yang mengambil pendekatan yang sifatnya kualitatif dituntut untuk memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sesuai dengan konteks penelitian. Dengan demikian, diharapkan dapat menghasilkan suatu temuan penelitian valid dan realibel.

### **3. Tekanan Pada Proses Bukan Hasil**

Karakteristik yang ketiga dari penelitian yang sifatnya kualitatif adalah penekanan pada proses penelitian. Proses penelitian kualitatif sesungguhnya diilhami oleh pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana

suatu fenomena itu terjadi. Oleh sebab itu, data, fakta dan informasi yang diperlukan akan senantiasa bersentuhan dengan berbagai pertanyaan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa penelitian kualitatif akan mengungkap fenomena yang dilandasi oleh sebuah proses “panjang” melalui justifikasi data, fakta dan informasi. Proses tersebut mengisyaratkan apa yang harus dilakukan oleh peneliti, mengapa dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Berbagai pertanyaan tersebut, jelas menuntut adanya gambaran yang nyata tentang kegiatan, prosedur, argumentasi, dan interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan di mana dan pada saat mana proses penelitian itu berlangsung. Pada posisi ini proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi dari sang peneliti. Melalui proses yang sifatnya alamiah, namun dilakukan secara sistematis dan komprehensif diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Dengan demikian, diharapkan mampu menghasilkan makna dari proses tersebut, yang kemudian dihasilkan suatu konsep baru bahkan teori sebagai suatu temuan dari hasil penelitian tersebut.

#### **4. Bersifat Induktif**

Karakteristik yang keempat dari penelitian kualitatif adalah sifatnya induktif. Hal ini mengandung makna bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan terlebih dahulu (baca: fakta empiris

dilapangan), lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Dengan perkataan lain, penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, tetapi berawal dari fakta empiris di lapangan. Model penelitian semacam ini sering juga disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*)

Secara substantive, esensi penelitian kualitatif berusaha mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami berdasarkan data dan fakta empiris. Dalam konteks ini, sang peneliti melakukan pencatatan, merekam kemudian melakukan analisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut. Hasil temuan penelitian yang diperoleh biasanya dimanifestasikan dalam bentuk konsep, prinsip, hukum, atau teori yang dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada.

## **5. Mengutamakan Makna**

Karakteristik yang kelima dari penelitian kualitatif adalah mengutamakan makna. Hal ini mengandung arti bahwa esensi penelitian kualitatif menekankan makna yang terkandung dari data dan fakta yang ditemukan secara empiris. Makna yang dimaksud bisa terungkap dari pandangan atau persepsi seseorang terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Misalnya dalam penelitian

administrasi publik tentang kualitas pelayanan BPJS kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas X. Dalam konteks tersebut, peneliti harus memusatkan perhatian pada pendapat masyarakat tentang pelayanan BPJS kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas X tersebut. Pada posisi tersebut, peneliti harus mencari data dan informasi dari masyarakat yang dilayani dan pendapatnya tentang persyaratan dan prosedur BPJS kesehatan, fasilitas yang diterima, sikap aparat yang memberikan pelayanan kesehatan, dan komitmen aparat. Kemudian bagaimana pula pandangan masyarakat tentang tingkat kepuasan yang diterima sebagai hasil dari proses pelayanan BPJS kesehatan tersebut. Dengan perkataan lain, apa yang mereka rasakan dari proses pelayanan BPJS kesehatan tersebut. Kemudian sebagai bahan perbandingan peneliti juga harus mencari data dan informasi dari pihak aparat yang melayani BPJS kesehatan yang ada di lingkungan puskesmas X tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat memperoleh data dan fakta yang komprehensif, karena melihat dari berbagai perspektif.

### **C. Jenis Penelitian Kualitatif**

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang sifatnya kualitatif dapat dibedakan ke dalam dua macam, yakni kualitatif interaktif dan non interaktif. Adapun penjelasan kedua model penelitian kualitatif tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

## 1. Model Penelitian Kualitatif Interaktif

Model penelitian kualitatif yang bersifat interaktif, merupakan suatu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung dari orang dalam lingkaran alamiahnya. Pada posisi ini seorang Peneliti menginterpretasikan berbagai fenomena, sehingga ia akan memperoleh makna yang hakiki dari temuan tersebut. Para peneliti kualitatif membuat gambaran yang kompleks, dan komprehensif melalui penjelasan secara detail berdasarkan referensi dari para informan.

Secara substantive, model penelitian kualitatif yang bersifat interaktif terdiri atas lima metode, yakni *pertama*, metode etnografis, yang secara implementatif biasa dilaksanakan dalam kajian ilmu antropologi dan sosiologi. Kemudian, *kedua* metode fenomenologis yang biasanya digunakan dalam kajian psikologi dan filsafat. *Ketiga*, metode studi kasus yang biasa digunakan dalam kajian ilmu sosial dan kemanusiaan serta ilmu terapan (*applied sciences*). Keempat metode teori dasar (*grounded theory*) yang biasa digunakan dalam kajian ilmu sosiologi, dan *kelima*, metode studi kritis yang biasa digunakan dalam berbagai disiplin ilmu.

### **a. Metode Etnografis**

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa metode penelitian etnografis biasanya digunakan dalam kajian antropologi dan sosiologi. Esensi dari metode penelitian semacam ini sangat inheren dengan konsep budaya (*cultural concept*). Dengan perkataan lain, metode etnografis merupakan salah satu model penelitian yang berbasiskan budaya. Oleh sebab itu, metode etnografi merupakan analisis deskripsi atau rekonstruksi dari gambaran dalam budaya dan kelompok (*reconstruction of intact cultural scenes and group*). Studi Etnografis (*ethnographic studies*) yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Proses penelitian yang bersifat etnografis biasanya dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen serta benda-benda (artifak).

Kendatipun esensi budaya itu memiliki makna yang sangat luas, namun studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa kepercayaan, ritual, dan cara-cara hidup. Adapun Hasil akhir dari penelitian etnografis ini bersifat komprehensif, dan menghasilkan suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai oleh interpretasi yang menginterpretasikan berbagai

aspek kehidupan dan menggambarkan kompleksitas kehidupan tersebut. Namun demikian, penelitian semacam ini juga terkadang melakukan penelitian yang bersifat mikro-etnografi, dimana focus penelitian diarahkan pada salah satu aspek saja.

### **b. Metode Fenomenologis**

Secara esensial metode fenomenologis pada prinsipnya mempunyai dua makna, yakni sebagai filsafat sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomenologis mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut, penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam yang lama dengan partisipan. Pemahaman tentang persepsi dan sikap-sikap informan terhadap pengalaman hidup subyek sehari-hari diperoleh dengan menggunakan wawancara.

Penggunaan pendekatan ini dimulai dengan sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologi menekankan berbagai

aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi orang lain.

### **c. Metode Historis**

Studi Historis (*historical studies*) yakni, meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Peristiwa-peristiwa sejarah direka-ulang dengan menggunakan sumber data primer kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada, kesaksian yang tidak disengaja yang tidak dimaksudkan untuk disimpan, sebagai catatan atau rekaman, seperti peninggalan-peninggalan sejarah, dan kesaksian sengaja berupa catatan dan dokumen-dokumen. Penelitian historis menggunakan pendekatan metode dan materi yang mungkin sama dengan penelitian etnografis, tetapi dengan fokus, tekanan dan sistematika yang berbeda. Beberapa peneliti juga menggunakan pendekatan dan metode ilmiah (positivitis) seperti mengadakan pembatasan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, uji hipotesis dan generalisasi, walaupun sudah tentu dalam keterbatasan-keterbatasan tertentu. Salah satu

ciri khas dari penelitian historis adalah periode waktu: kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai kemajuan bahkan kemunduran dilihat dan dikaji dalam konteks waktu.

#### **d. Studi Kasus**

Studi kasus (*case study*) merupakan satu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuansistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dsb. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya

difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

**e. Teori Dasar**

Penelitian teori dasar atau sering disebut juga penelitian dasar atau teori dasar (*grounded theory*) merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan terhadap suatu teori. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kualitatif. Walaupun penelitian kualitatif memberikan deskripsi yang bersifat terurai, tetapi dari deskripsi tersebut diadakan abstraksi atau interensi sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang mendasar yang membentuk prinsip dasar, dalil atau kaidah-kaidah, kumpulan dari prinsip, dalil atau kaidah tersebut berkenaan dengan sesuatu hal dapat menghasilkan teori baru, minimal memperkuat teori yang telah ada dalam hal tersebut. Penelitian dasar dilaksanakan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diadakan cek-ricik ke lapangan, studi perbandingan antar kategori, fenomena dan situasi melalui kajian induktif, deduktif dan verifikasi sampai pada titik jenuh. Pada titik ini peneliti memilih mana fenomena-fenomena inti dan mana yang tidak inti. Dari fenomena-fenomena inti tersebut dikembangkan "alur konsep" serta "matriks kondisi" yang menjelaskan

kondisi sosial dan historis dan keterkaitannya dengan fenomena-fenomena.

Penyusunan teori dari bawah (TDB) menurut Pandit[12] yang dikutip oleh Moloeng, terlebih dahulu memahami tiga unsur dasar TDB yaitu: konsep, kategori, dan proposisi. Konsep adalah satuan kejadian dasar karena hal itu dibentuk dari konseptualisasi data, bukan data itu sendiri, yang berdasarkan hal itu teori itu disusun. Unsur kedua adalah kategori yang didefinisikan sebagai berikut: kategori adalah kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang mereka wakili. Kategori itu diperoleh melalui proses analisis yang sama dengan jalan membuat perbandingan dengan melihat kesamaan atau perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep-konsep yang lebih rendah. Kategori adalah landasan dasar penyusunan teori. Kategori memberikan makna yang olehnya teori dapat diintegrasikan. Kita dapat menunjukkan bagaimana pengelompokan konsep-konsep membentuk kategori dengan jalan melanjutkan contoh yang dikemukakan diatas. Unsur ketiga dari TDB adalah proposisi yang menunjukkan hubungan-hubungan kesimpulan. Antara satu kategori dan konsep-konsep yang menyertainya dan diantara kategori-kategori yang diskrit, unsur ketiga ini dinamakan 'hipotesis'.

#### **f. Studi Kritis**

Model penelitian ini berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pasca modern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Para peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin, dll. Peneliti feminis dan etnis memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah gender dan ras, sedang peneliti pasca modern dan kritis memusatkan pada institusi social dan kemasyarakatan. Dalam penelitian kritis, peneliti melakukan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian fenimisme. Ada hal yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian kritis. *Pertama*, Penelitian-penelitian kritis tidak bersifat deskriptif, meskipun masing-masing mempunyai implikasi metodologis. Model studinya berbeda dalam tujuan, peranan teori, teknik pengumpulan data, pereanaan peneliti, format laporan dan narasinya, meskipun juga ada yang tumpang tindih. Kedua Penelitian kritis menggunakan pendekatan studi kasus, kajian terhadap suatu kasus (kasus tunggal), kajian yang bersifat mendalam yang berbeda dengan kajian eksperimental atau kajian lain yang bersifat generalisasi maupun perbandingan. Dalam penelitian kualitatif kasus adalah satu kesatuan kasus atau fenomena yang diteliti secara mendalam dan utuh.

## **2. Penelitian Kualitatif Non Interaktif**

Penelitian kualitatif non interaktif (*non interactive inquiry*) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif melalui interaksi dengan sumber data manusia. Melainkan, Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen. Ada tiga macam penelitian analitis atau studi non interaktif, yaitu analisis: konsep, historis dan kebijakan.

### **a. Analisis Konsep**

Analisis konsep merupakan kajian atau analisis terhadap konsep-konsep penting yang diinterpretasikan pengguna atau plaksana secara beragam, sehingga banyak menimbulkan kebingungan, contohnya: cara belajar aktif, kurikulum berbasis kompetensi, wajib belajar, belajar sepanjang hayat dan lain-lain.

### **b. Analisis Historis**

Analisis historis menganalisis data kegiatan, program, kebijakan yang telah dilaksanakan pada masa yang lalu. Penelitian ini lebih diarahkan kepada menganalisis peristiwa kegiatan, program, kebijakan, keterkaitan dalam urutan waktu.

### **c. Analisis Kebijakan**

Analisis kebijakan menganalisis berbagai dokumen yang berkenaan dengan kebijakan tertentu, kebijakan otonomi daerah dalam pendidikan, ujian akhir sekolah, pembiayaan pendidikan, dsb. Pengkajian diarahkan untuk menemukan kedudukan, kekuatan, makna dan keterkaitan Antar dokumen, dampak, dan konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dari kebijakan tersebut. Penelitian kebijakan memfokuskan kajiannya pada kebijakan yang lalu atau yang berlalu sekarang, dan diarahkan untuk:

- Meneliti formulasi kebijakan, sasarannya siapa-siapa saja,
- Menguji pelaksanaan suatu program terkait dengan suatu kebijakan,
- Menguji keefektivan dan keefisienan kebijakan.

## **D. Sistematika Penelitian Kualitatif**

Sistematika penelitian pada prinsipnya akan menggambarkan bagaimana langkah-langkah atau cara menyusun suatu desain penelitian. Melalui sistematika ini, seorang peneliti akan mengetahui arah dan proses penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

- 1.1 Konteks Penelitian
- 1.2 Fokus Penelitian dan Perumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN PROPOSISI**

- 2.1 Kajian Pustaka
- 2.2 Kerangka Pemikiran
- 2.3 Proposisi

## **BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

- 3.1 Objek Penelitian
- 3.2 Metode Penelitian
  - 3.2.1 Desain Penelitian
  - 3.2.2 Data dan Sumber Data Penelitian
  - 3.2.3 Informan
  - 3.2.4 Instrumen Penelitian
  - 3.2.5 Setting dan Field Penelitian

- 3.2.6 Tahap dan Prosedur Penelitian
- 3.2.7 Teknik Pengumpulan Data
- 3.2.8 Teknik Analisis Data
- 3.2.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
- 3.2.10 Lokasi Penelitian

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- 4.1 Hasil Penelitian
- 4.2 Pembahasan

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

Untuk memudahkan pemahaman terhadap sistematika penelitian di atas, berikut ini akan dijelaskan secara komprehensif mengenai esensi setiap tahapan. Adapun penjelasan yang dimaksud, dapat diuraikan sebagai berikut:

### **E. BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini berisi tentang gambaran umum yang ditujukan untuk memberikan wawasan tentang arah penelitian yang dilakukan. Dengan

membaca pendahuluan ini, pembaca dapat mengetahui latar belakang penelitian (konteks penelitian), fokus penelitian / perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **1. Konteks Penelitian**

Latar belakang penelitian/konteks penelitian diawali dengan ungkapan kegalauan peneliti terhadap fenomena sosial atau peristiwa yang diteliti, ungkapan pernyataan permasalahan, urgensi atau pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Dengan perkataan lain, konteks penelitian atau latar belakang penelitian ini merupakan argumentasi peneliti tentang pentingnya topic atau masalah tersebut dan dapat juga ungkapan hasil-hasil penelitian yang relevan. Selain itu peneliti juga harus mengemukakan kata-kata kunci penelitian yang berupa konsep-konsep yang hendak diteliti sejalan dengan teori-teori yang relevan, dan didukung oleh bukti-bukti empiris (hasil penelitian terdahulu yang relevan)

### **2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada hakikatnya merupakan istilah lain dari rumusan masalah. Fokus penelitian pada subbab ini berupa pertanyaan yang memerlukan

jawaban melalui suatu aktivitas penelitian. Fokus penelitian menggunakan kata tanya misalnya bagaimana, mengapa, upaya apa, dan lain sebagainya, sehingga pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan pola-pola narasi atau deskripsi. Fokus penelitian diajukan setelah dilakukan observasi dan studi pendahuluan di lapangan. Apabila fokus penelitian dalam penelitian terlalu luas maka peneliti diperbolehkan menggunakan batasan masalah.

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang ingin dicapai dalam penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sehingga dapat memberikan deskripsi dengan jelas, detail dan mendalam mengenai proses dan hasil penelitian yang ingin dicapai.

### **4. Manfaat Penelitian**

Bagian ini perlu diungkapkan manfaat penelitian secara teoritis dan atau praktis, dengan cara menjabarkan kepada pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian.

## **F. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PROPOSISI**

### **1. Kajian Pustaka**

Bagian ini menjelaskan berbagai teori, konsep dan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Pada bagian ini peneliti juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam menyusun kajian pustaka, yakni selektif, komparatif, kritis dan analitis. Keempat prinsip tersebut dipandang penting untuk diperhatikan, karena akan menunjukkan kualitas kajian pustaka yang akan disusun. Perlu dipahami bahwa menyusun kajian pustaka, bukan “asal banyak” atau tebal, tetapi esensi kajian pustaka harus benar-benar mencerminkan referensi yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk menganalisis penelitian. Dengan bahasa lain, kajian pustaka sejatinya dapat digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu kajian pustaka juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum atau bahan penjelas tentang konteks penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

## **2. Kerangka Berpikir (Conceptual Framework)**

Mendeskripsikan Paradigma penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian, sehingga memperjelas alur pemikiran penulis atau peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir harus disusun mengikuti alur pikiran penulis, sehingga penulis harus menunjukkan dari mana dulu peneliti melakukan penelitian, dan tujuan apa yang hendak dicapai. Dengan demikian peneliti harus menunjukkan gejala-gejala sosial yang hendak diteliti dan apa indikator ketercapaiannya.

## **3. Proposisi**

### **a. Pemahaman Seputar Makna**

Ada banyak pandangan seputar pengertian proposisi. Namun pada intinya proposisi diterjemahkan sebagai suatu pernyataan dalam bentuk kalimat yang dapat dinilai benar dan salah. Dengan perkataan lain proposisi dimaknai sebagai pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah. Tidak sedikit pula para pakar memaknai proposisi sebagai suatu pernyataan yang menjelaskan kebenaran atau menyatakan perbedaan atau hubungan antara beberapa konsep, atau bisa juga diartikan hubungan yang logis antara dua variable (konsep yang mempunyai variasi nilai).

Adapun cirri-ciri dari proposisi ini antara lain; **pertama**, suatu statemen mengenai ihwal suatu

realitas dan tidak mengenai nilai atau pendapat ideal, maka dapat dikaji dan diuji betul atau salahnya. **Kedua**, syarat proposisi adalah menunjuk atau bersangkutan paut dengan gejala yang dapat diamati atau diindra.

Secara umum ada dua macam proposisi, yakni; **pertama**, hipotesis yakni proposisi yang dirumuskan untuk diuji kebenarannya secara empiric. **Kedua**, proposisi yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan telah dibenarkan oleh suatu pengujian secara empirik dan cermat. Dengan demikian proposisi semacam ini tingkat kebenarannya tidak diragukan lagi.

Kemudian dalam perspektif ilmu logika, proposisi setidaknya memiliki tiga unsur penting, yakni; **pertama** subyek, perkara yang disebutkan adalah terdiri dari orang, benda, tempat, atau perkara. **Kedua**, predikat adalah perkara yang dinyatakan dalam subjek. **Ketiga**, kopula adalah kata yang menghubungkan subjek dan predikat. Untuk memudahkan pemahaman terhadap ketiga unsur tersebut dapat dicermati dari contoh sebagai berikut: *semua manusia akan mati*. Kata **semua** dalam kalimat tersebut dinamakan dengan pembilang. Sedangkan kata **manusia** diposisikan sebagai subyek. Kemudian kata **akan** merupakan kopula, dan kata **mati** berkedudukan sebagai predikat.

Menurut Kamdhi, JS (2003), proposisi dapat diklasifikasikan ke dalam empat klasifikasi, yakni;

**a. Berdasarkan Bentuk**

Berdasarkan bentuknya, proposisi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni tunggal dan majemuk. Proposisi Tunggal hanya mengungkap satu pernyataan saja, dimana hanya didukung satu subjek dan satu predikat (kalimat tunggal). Sebagai contoh kalimat "Setiap manusia akan mati", dalam kalimat tersebut hanya terdapat satu subjek, yakni "manusia", sedang predikatnya berupa "mati". Kemudian proposisi majemuk dibentuk dari gabungan dua proposisi tunggal atau lebih, dimana kalimat pernyataan ini sekurang-kurangnya didukung dua pola kalimat. Misalnya dapat dicermati dari kalimat "Setiap warga negara harus menyadari hak dan tanggung jawabnya".

## **b. Berdasarkan Sifat Pembeneran atau Peningkaran**

Berdasarkan sifat pembeneran dan peningkaran, terdapat dua kategori proposisi: kategorial dan kondisional. Proposisi kategorial menunjuk pada sebuah pembeneran atau peningkaran yang bersifat mutlak; pasti benar atau pasti salah. Artinya, kebenaran terjadi tanpa syarat. Contoh: *Semua orang akan mati*. Kemudian proposisi kondisional, yakni proposisi yang menunjuk pada pembeneran atau peningkaran yang bersyarat atau berupa pilihan. Kategori proposisi kondisional sendiri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni

hipotesis dan disjungtif. Proposisi kondisional Hipotesis adalah proposisi yang menunjuk pada pembenaran yang bersyarat. Artinya bila proposisi terpenuhi, maka kebenaran terjadi. Hal ini bisa kita lihat dalaam kalimat *Jika hujan terjadi, tanah becek*, jadi tanah akan becek jika terjadi hujan. Sedangkan proposisi kondisional disjungtif disebut juga alternatif. Hal ini didasarkan pada pembenaran yang berupa pilihan. Proposisi ini kerap kali menggunakan kata **atau** seperti dalam kalimat: *Amir harus membantu orang tuanya atau membersihkan halaman rumah.*

### c. Berdasarkan Luas Pengertian

Berdasarkan luas pengertian, proposisi dibedakan menjadi tiga kategori, yakni; universal, partikular, dan singular. Proposisi **universal** adalah proposisi yang mencakup seluruh aspek atau bagian. Hal ini ditandai dengan adanya kata: semua, seluruh, setiap, setiap kali, masing-masing. Sebagai contoh pada kalimat *Tidak seorangpun dinegeri ini yang atheis*. Kemudian yang kedua adalah proposisi **partikular**, yakni yang mengungkapkan sebagian dari seluruh aspek. Kata tugas yang menandai proposisi partikular adalah beberapa, sebagaian, tidak semua, kebanyakan, banyak. Contoh: *Tidak semua siswa tekun belajar*. Kata "tidak semua" dalam kalimat di atas, merupakan proposisi partikular, yakni hanya mencakup sebagian aspek saja. Sedangkan

proposisi **singular**, merupakan proposisi yang hanya mengungkap satu aspek saja, di antara penandanya adalah kata **ini** dan **itu**. Misal penggunaannya dalam kalimat: *Rumah ini akan dijual*, kata rumah di sini hanya menunjukkan satu unsur. Jika terdapat dua unsur di dalamnya, maka suatu kalimat tidak bisa disebut dengan proposisi singular.

#### **d. Berdasarkan Kualitas dan Kuantitas**

Berdasarkan kualitas juga kuantitasnya, proposisi dapat terbagi menjadi dua, yaitu proposisi A, I, E, dan proposisi O. Yang dimaksud dengan Proposisi A di sini adalah proposisi universal atau singular positif; proposisi yang mengungkap keseluruhan dan membenaran, pengakuan, atau positif. Contohnya kalimat *Meja ini dibuat dari kayu jati*". Lain halnya dengan A, Proposisi E adalah proposisi universal atau singular negatif. Proposisi ini mengungkap keseluruhan pengingkaran, penolakan, atau negatif. Misalnya seperti kalimat "Meja ini tidak dibuat dari kayu jati", kata **tidak** dalam kalimat tersebut menunjukkan kenegatifan yang berupa pengingkaran. Selain proposisi A juga E, berdasarkan kualitas dan kuantitasnya, proposisi juga terbagi lagi menjadi Proposisi I dan Proposisi O. Proposisi I ialah proposisi partikular aktif; mengungkap sebagian dari keseluruhan pengakuan, membenaran, atau positif. Sebagaimana contoh

dalam kalimat berikut "Beberapa siswa SMU Kebangsaan tekun belajar". Proposisi O sendiri adalah proposisi partikular negatif; mengungkapkan sebagian dari keseluruhan pengingkaran, penolakan, atau negatif. Contoh: "Beberapa siswa SMU Kebangsaan tidak tekun belajar.

## **G. METODE PENELITIAN**

Bab ini pada dasarnya mengungkapkan sejumlah cara yang memuat uraian tentang langkah-langkah penelitian secara operasional yang esensinya membahas tentang desain penelitian, data dan sumber data, informan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

### **1). Desain Penelitian**

Bagian ini menjelaskan urgensi pendekatan penelitian yang digunakan. Dengan bahasa lain, dikemukakan alasan-alasan yang substantive mengapa pendekatan tersebut digunakan. Selain itu, dikemukakan orientasi teoritis, yaitu landasan berpikir untuk memahami makna suatu gejala. misalnya fenomenologis, interasi simbolik, kebudayaan, etnometodologis, atau kritik seni. Peneliti perlu menemukan rancangan penelitian yang digunakan

baik etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, ekologis, atau partisipatoris.

## **2). Data dan Sumber Data**

Pada bagian ini dijelaskan tentang kebutuhan data apa saja yang dikumpulkan, jenis data, dari mana sumber data tersebut diperoleh, dan karakteristik sumber data penelitian yang dimaksud, apakah data primer atau data yang sifatnya sekunder.

## **3). Informan**

Bagian ini perlu disebutkan siapa saja yang menjadi informan dalam penelitian tersebut. Kemudian dikemukakan pula siapa informan kunci (*key informan*) dalam penelitian tersebut.

## **4). Lokasi Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan dimana lokasi penelitian tersebut akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan fokus penelitian yang dipilih. Pemilihan lokasi ini, diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru atau sesuai dengan fenomena social, khususnya fenomena

administrasi publik atau peristiwa dalam penelitian. Jadi mengemukakan lokasi penelitian adalah menyebutkan tempat penelitian misalnya desa, komunitas atau lembaga tertentu dan menjelaskan alasan dipilihnya lokasi tersebut.

### **5). Tahapan Penelitian**

Bagian ini menguraikan proses aktivitas pelaksanaan penelitian, mulai dari studi pendahuluan, pengembangan rancangan, pelaksanaan penelitian, hingga penulisan laporan.

### **6). Teknik Pengumpulan Data**

Bagian ini menjelaskan tentang teknik pengumpulan data apa saja yang digunakan dalam penelitian tersebut. Uraian mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain meliputi: tes, wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan teknik lainnya. Teknik yang akan digunakan tergantung kebutuhan dan kesesuaian jenis data penelitian. Setiap penggunaan teknik pengumpulan data harus disertai dengan instrumen, disampaikan pula alasan penggunaan teknik dan tahapan pengumpulan data.

## **7) Analisis Data Kualitatif**

### **a. Konsep Analisis Kualitatif**

Sebelum menggunakan teknik analisis data apa yang akan digunakan dalam penelitian yang sifatnya kualitatif, ada baiknya seorang peneliti memahami terlebih dahulu esensi dan makna dari analisis data yang dimaksud. Dalam konteks tersebut, ada beberapa pengertian atau pemahaman mengenai analisis data yang dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi seorang peneliti untuk melakukan analisis data kualitatif.

Dalam pandangan Bogdan & Biklen (1982) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menganalisis data secara kualitatif seorang peneliti harus melakukan sejumlah langkah secara sistematis sehingga menemukan sebuah pola atau model dari hasil penelitian yang kemudian dijadikan sebagai bahan untuk memutuskan hasil temuan penelitian.

Hal senada dikemukakan oleh Seiddel (1998) yang mengemukakan proses analisis data kualitatif sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasi, mensintesisakan, membuat ikstisar, dan membuat indeksnya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sedangkan dalam pandangan Janice Mcdrury (1999), tahapan analisis data kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan
- d. Koding yang telah dilakukan

Kemudian secara sederhana Patton (1980:268) mengemukakan analisis data kualitatif sebagai "proses mengatur urutan data, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar".

Sementara Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang

merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu.

Beranjak dari berbagai pandangan para pakar di atas, dapat diketahui bahwa dalam melakukan analisis data secara kualitatif sesungguhnya membutuhkan berbagai tahapan atau proses yang secara sistemik sangat terkait antara tahapan yang satu dengan yang lainnya. Berbagai pengertian di atas juga mengisyaratkan bahwa analisis data merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam proses penelitian, karena tanpa analisis data tidak mungkin suatu penelitian akan menghasilkan out put sesuai dengan tujuan penelitian.

## **2. Pendekatan Analisis Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, terdapat tiga pendekatan modus analisis data. Yaitu hermeneutic, semiotik, naratif, dan metafor.

### **a. Hermeneutic**

Hermeneutic pada intinya merupakan landasan filosofi serta modus analisis data. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa ketika hermeneutic dijadikan landasan filosofis, maka hal tersebut mencerminkan pemahaman manusia untuk melakukan interpretasi. Sedangkan ketika dikatakan modus analisis, maka hermeneutic berkaitan dengan pengertian data tekstual.

Pada sisi lain, hermeneutic juga berkaitan dengan pemaknaan suatu analogi-teks. Gagasan suatu lingkaran hermeneutic adalah dialektik antara pemahaman teks secara menyeluruh dan interpretasi bagian-bagiannya, yang deskripsinya diharapkan membawa makna dengan bimbingan oleh penjelasan yang diperkirakan.

### **SAMPAI SINI**

## **2) Semiotik**

Semiotik dapat diperlukan baik sebagai filosofis maupun selaku modus analisi. Semiotik terutama berkaitan dengan makna dari tanda dan symbol dalam bahasa. Gagasan penting adalah kata-kata atau tanda dapat di'tugas'kan terutama kepada kategori konseptual, dan kategori ini merepresentasikan aspek-aspek penting dari suatu teori yang akan diuji. Pentingnya ide itu adalah mengungkapkan frekuensi yang muncul dalam teks. Adapun bentuk dari semiotic diantaranya :

### **a. Analisis Konten**

Analisis konten adalah teknik penelitian yang digunakan untuk referensi yang replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Peneliti mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturan yang ditemukan itu.

### **b. Analisis Pembicaraan**

Dalam analisis pembicaraan, makna diasumsikan bahwa makna itu dipertajam dalam konteks dalam pertukaran. Peneliti itu sendiri tenggelam dalam situasi untuk mengungkapkan latar belakang penerapannya.

### **c. Analisis Wacana**

Dibangun dari analisis konten dan analisis percakapan. Tetapi fokusnya pada 'permainan bahasa'. Permainan bahasa adalah suatu interaksi satuan-satuan yang terdefiniskan dengan baik terdiri atas urutan gerak verbal yang berubah menjadi frasa-frasa, yaitu penggunaan metafor dan alegori yang memainkan peranan penting.

### **3). Narasi dan Metafor**

Narasi didefinisikan sebagai dongeng, ceritera, tayangan fakta, yang diceriterakan pada orang pertama. Ada berbagai macam cara narasi, ada narasi lisan samapai pada narasi sejarah. Metafora adalah aplikasi nama atau deskripsi frasa atau istilah pada sesuatu objek atau tidakan yang tidak diaplikasikan secara sebenarnya.

### **3. Langkah-langkah Analisis Kualitatif**

Pada tahapan analisis data penulis memfokuskan pada tiga pokok persoalan. Ketiga pokok persoalan itu yaitu : konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja, dan bekerja dengan hipotesis kerja.

Konsep dasar dalam analisis data sebuah penelitian kualitaitaif terdiri dari beberapa yang harus di jadikan sebagai pondasi dalam penelitian. Dasar tersebut diantaranya :

- a. Proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.
- b. Selajutnya data-data yang telah dikondisikan tersebut, peneliti dapat menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive.

- c. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan uji data atau memverifikasi teori yang sedang berlaku sehingga proses analisis data secepatnya dilakukan.
- d. Setelah proses tersebut dilaksanakan peneliti juga perlu mendalami kepustakaan guna mengonfirmasikan teori atau untuk menjustifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Setelah tema ditemukan, peneliti melakukan analisis secara lebih intensif, tema, dan hipotesis kerja lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggunakan data dan sumber-sumber lain. Bogdan dan Taylor (1975:82-85) menganjurkan beberapa petunjuk untuk diikuti seperti yang dikemukakan sebagai berikut :

- a. Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda
- b. Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu
- c. Bacalah kepustakaan yang ada dengan masalah dan latar penelitian

Setelah langkah-langkah yang menurut Bogdan dan Taylor tersebut di perhatikan dan direalisasikan. Sehingga pekerjaan peneliti lebih terfokus, efektif dan efisien. Selanjutnya di analisis berdasarkan hipotesia kerja.

Dengan hipotesis kerja, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis kerja itu didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal demikian peneliti barangkali akan mengubah, menggabungkan, atau membuang beberapa hipotesis kerja.

Apabila peneliti telah menemukan seperangkat hipotesis kerja dasar, maka pekerjaan selanjutnya adalah menyusun kode tersendiri atas dasar hipotesis kerja dasar tersebut. Data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis kerja dasar tersebut. Beberapa jumlah data yang menunjang suatu hipotesis kerja dasar bergantung pada kualitas dan kuantitas data dan bergantung pula pada perhatian dan tujuan penelitian.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan menganalisis dan meningkatkan pengertian tentang data, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975:87-91), adalah seperti berikut ini .

- a. Apakah data menunjang hipotesis kerja ?
- b. Apakah data yang benar yang dikumpulkan atau bukan ?
- c. Apakah ada pengaruh penelitian terhadap latar penelitian ?
- d. Adakah orang lain yang hadir ?
- e. Pertanyaan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung ?
- f. Siapa yang menyatakan dan siapa yang melakukan apa ?
- g. Apakah subjek mengatakan yang benar ?

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat diinterpretasikan kepada data yang kita dapat sehingga, hasil dari penelitian tidak bias (absur) tetap fokus pada yang kita teliti.

#### **4. Model Analisis Data**

Ada beberapa model dalam analisis data pada penelitian kualitatif. Berdasarkan referensi yang di dapat oleh penulis bahwa ada tiga model, yaitu :

1. Metode Perbandingan Tetap (*Constant Comparative Method*)

Metode ini dikemukakan oleh Glaser & Strauss dalam buku mereka *The Discovery Of Grouded Research*. Dinamakan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

Secara umum proses analisis datanya mencakup : reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

a. Reduksi Data

- 1) Identifikasi satuan (unit).
- 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding.

b. Kategorisasi Data

- 1) Menyusun kategori
- 2) Setiap kategori diberi nama yang disebut 'label'.

c. Sintesisasi

- 1) Mensintesis berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
- 2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi

d. Menyusun Hipotesis Kerja

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substantive. Yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Hipotesis kerja itu hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis Data Model Spradley

Analisis data menurut model Spradley ini tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian. Menurut dia, analisis data itu menyatakan dengan teknik pengumpulan data. Adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas : Pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema.

Analisis data menurut model ini memanfaatkan adanya apa yang dinamakan **Hubungan Semantik**. Maksud dari hubungan semantik yaitu sewaktu mengadakan analisis data, analisis perlu menggunakan acuan hubungan semantic. Hubungan semantic ini dikaitkan dengan masalah penelitian. Sewaktu menyelenggarakan 'pengamatan deskriptif' seluruh hubungan biasanya teridentifikasi. Untuk seterusnya analisis hendaknya memperhatikan hubungan semantic yang relevan.

a. Analisis Domein

Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein yaitu : (1) memilih salah satu hubungan semantic untuk memulai dari sembilan hubungan semantic yang tersedia : hubungan termasuk, special, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama. (2) menyiapkan lembar analisis domain, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir; untuk memulainya, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantic dari catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantic habis dan (6) membuat daftar domein yang ditemukan (teridentifikasi).

b. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan focus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan.

Tujuan langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu ; (1) memilih satu domein untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantic yang sama yang digunakan untuk domein itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domein yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mencek

analisis yang telah dilakukan, dan (7) membangun taksonomi secara lengkap

c. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistic pemandangan yang sedang diteliti.

Tujuan untuk menemukan tema yaitu : (1) melebur diri, (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan, (3) perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya, (4) menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis, (5) mengidentifikasi domein terorganisir, (6) membuat gambar untuk memvisualisasikan hubungan antara domein, (7) mencari tema universal, sesuai dengan topic penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

3. Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman

Pada dasarnya model analisis data ini. Didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data ini dilakukan dengan mendasarkan dari pada penelitian lapangan apakah : *satu* atau *lebih dari satu situs*. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan *matriks*.

Dengan memanfaatkan matrik yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan atautkah menelaah *hubungan sebab-akibat*.

## **E. Analisis Data Kualitatif dengan Komputer**

Analisis data dengan computer umumnya menggunakan model NUD\*IST. QRS NUD\*IST (*Non Numerical Unstructures Data Indexing Searching And Teori Building*) adalah system software yang fungsional yang berfungsi jamak untuk mengembangkan, menunjang, dan manajemen proyek analisis data kualitatif.

Peneliti yang menggunakan NUD\*IST dapat mengelola dan mencari dokumen-dokumen (dalam computer atau bukan), menjelajah (*browsing*) dan mengkode dan mencari teks. QRS NUD\*IST digunakan untuk keperluan berbagai pekerjaan dari kontruksi dan pengetesan teori yang rumit samapai kepada analisis materi teks yang kecil samapai yang luas dalam ikhtisar kelompok focus atau jawaban terhadap pertanyaan terbuka pada survey.

Proyek NUD\*IST memiliki dua bagian yaitu system dokumen dan system indeks. System dokumen menangani setiap jenis Non-Numerical Unstructures data, dan system indeks menyimpan gagasan dan mengindeks atau mengkodanya : hal itu dikaitkan melalui alat untuk Searching and Theorising

## **8). Pemeriksaan Keabsahan Temuan**

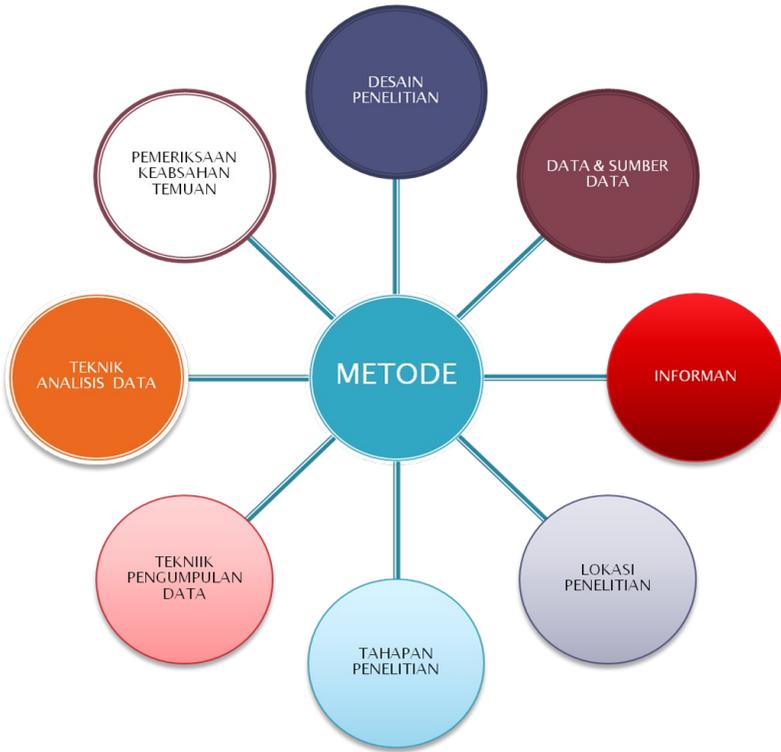
Bagian ini memuat uraian tentang usaha-usaha penelitian untuk memperoleh keabsahan

temuannya. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah (dapat dipertanggungjawabkan), maka perlu diteliti kredibilitas temuan data di lapangan. Pengecekan keabsahan temuan dapat dilakukan antara lain dengan:

1. Ketekunan pengamat (menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi partisipasi).
2. Triangulasi (di antaranya triangulasi sumber, metode, dan teori)
3. Pembahasan teman sejawat

Jenis atau bentuk pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan oleh peneliti, disesuaikan dengan keragaman/ heterogenitas data, serta hasil analisis data sementara. dengan demikian, tidak perlu semua jenis pengecekan keabsahan temuan disebutkan dalam bagian ini.

Adapun aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian kualitatif, secara visual dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini:



**Gambar 5.1**

**Aspek-aspek Metode Penelitian Kualitatif**

**H. Temuan Penelitian dan Pembahasan**

**1. Deskripsi Obyek Penelitian**

Bagian ini mendeskripsikan tentang lokasi penelitian terutama yang berkenaan atau terkait dengan topik penelitian. Deskripsi ini bermaksud menginformasikan tentang lokasi penelitian secara umum, dan data atau peristiwa penting yang erat hubungannya dengan topik peneliti.

## **2. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian merupakan deskripsi data yang langsung berkaitan dengan upaya menjawab fokus penelitian. Peneliti mengungkapkan data serinci mungkin terkait fokus penelitian. Peneliti mendeskripsikan ungkapan-ungkapan informasi secara rinci menurut bahasa dan pandangan informan dengan mengutip kalimat langsung yang diucapkan oleh informan.

## **3. Pembahasan**

Bab ini memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan terhadap teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari

temuan yang diungkap dari lapangan. Kesimpulan dari hasil temuan penelitian tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk tabel atau diagram.

## **I. Kesimpulan dan Saran**

Penutup memuat simpulan dan saran-saran atau rekomendasi untuk tindak lanjut penelitian.

### **1. Simpulan**

Simpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian dalam bentuk temuan penelitian berupa konsep atau teori dan atau hubungan antar konsep serta kemungkinan pengembangannya di masa mendatang.

### **2. Saran**

Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian dan diselaraskan dengan manfaat penelitian



## **BAB VI**

### **TEKNIK PENULISAN**

### **DAN TATA CARA PENGUTIPAN**

#### **A. Teknik Penulisan**

Teknik penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi) merupakan bagian penting yang diperlu diperhatikan oleh seorang penulis/ peneliti. Pentingnya pemahaman terhadap teknik penulisan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa walaupun teknik penulisan tersebut sifatnya teknis, namun jika kurang atau tidak diperhatikan, pada akhirnya akan mengganggu terhadap kualitas hasil penelitian yang telah dilakukan. Secara umum, teknik penulisan karya ilmiah ini meliputi; tajuk, bahan yang digunakan, pengetikan, spasi (jarak antar baris), abstrak dan *abstract*, penomoran bab, anak bab dan paragraf, penomoran halaman, kode karya ilmiah (khusus untuk disertasi) dan penyusunan dalil (khusus untuk disertasi).

#### **1. Tajuk**

Setiap tajuk diketik pada halaman baru dengan huruf kapital dan tebal (*bold*) serta ditempatkan ditengah. Sedangkan yang dimaksud dengan tajuk, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMBANG

DAFTAR SINGKATAN

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## 2. Bahan yang Digunakan

Bahan yang digunakan untuk penulisan suatu karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi), harus mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Adapun bahan yang digunakan dapat mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kertas yang digunakan untuk pengetikan adalah HVS putih 80 gram dengan ukuran A4 (21 x 29,7 cm),
- 2) Sampul (kulit luar) berupa *soft cover* (tipis) dari bahan karton buffalo atau linen (warna sesuai dengan fakultas atau perguruan tinggi yang bersangkutan), dan sampul *hard cover* dilakukan, manakala ujian sidang akhir telah dilakukan.
- 3) Antara bab yang satu dengan bab yang lain, diberi pembatas kertas *doorslag*, berisikan lambang perguruan tinggi ditengahnya.

## 3. Pengetikan

- 1) Pengetikan naskah skripsi, tesis atau disertasi dilakukan dengan sistem komputerisasi, dimana pengaturan *lay out* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Margin atas : 4 cm dari tepi kertas
  - b. Margin kiri : 4 cm dari tepi kertas
  - c. Margin bawah : 3 cm dari tepi kertas
  - d. Margin kanan : 3 cm dari tepi kertas
- 2) Pengetikan hanya dilakukan pada satu muka kertas, atau tidak di tik bolak balik,
- 3) Jenis huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* dengan ukuran sebagai berikut:
- a. Ukuran *front* 12 untuk isi naskah,
  - b. Ukuran *front* 16 dan tebal untuk judul skripsi, tesis dan disertasi dalam Bahasa Indonesia serta 14 dan tebal untuk judul dalam Bahasa Inggris,
  - c. Ukuran *front* 12 dan tebal untuk nama penulis pada judul,
  - d. Ukuran *front* 14 dan tebal untuk nama lembaga pada judul,
  - e. Ukuran *front* 10 dan tebal untuk tulisan lain pada judul

#### **4. Spasi (Jarak Antar Baris)**

- a. Jarak antar baris adalah dua spasi

- b. Jarak antara penunjuk bab (misalnya BAB I) dengan tajuk (Misalnya PENDAHULUAN) adalah dua spasi
- c. Jarak antara tajuk bab (judul bab) dengan teks pertama isi naskah atau antara tajuk bab dengan tajuk sub bab adalah empat spasi
- d. Jarak antara tajuk sub bab (judul bab) dengan baris pertama teks isi naskah adalah dua spasi
- e. Tiap alinea teks isi naskah diketik menjorok ke dalam (ke kanan) sejauh lima ketukan
- f. Jarak antara baris akhir teks ini dengan tajuk sub berikutnya adalah empat spasi
- g. Jarak antara teks dengan tabel, gambar, grafik atau diagram adalah tiga spasi
- h. Alinea baru diketik menjorok ke dalam (ke kanan) sejauh lima ketukan dari pias (margin) kiri teks isi naskah; jarak antara alinea adalah dua spasi
- i. Petunjuk bab dan tajuk bab selalu diketik pada halaman baru

## **5. Abstrak dan *Abstract***

Secara umum abstrak merupakan uraian singkat, yang berisi tentang masalah pokok yang

akan dibahas, tujuan penelitian, metode penelitian dan hasil penelitian. Abstrak ini biasanya, memuat tidak lebih dari 200 kata atau satu halaman. Adapun tata cara pengetikan abstrak dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Pengetikan Abstrak**

- a. Jarak pengetikan abstrak adalah satu spasi
- b. Jarak antara judul abstrak dengan teks pertama adalah empat spasi
- c. Jarak antara alinea yang satu dengan alinea yang lain adalah satu spasi
- d. Judul abstrak dan seluruh isi teks abstrak diketik dengan huruf normal

### **2) Pengetikan *Abstract***

- a. Jarak pengetikan *abstract* adalah satu spasi
- b. Jarak antara judul *abstract* dengan teks pertama *abstract* adalah empat spasi
- c. Jarak antara alinea yang satu dengan alinea yang lain adalah satu spasi
- d. Judul *abstract* dan seluruh teks *abstract* diketik dengan huruf miring.

## **6. Penomoran Bab, Anak Bab dan Paragraf**

- 1) Penomoran bab menggunakan angka romawi capital ditengah halaman (misanya BAB I)
- 2) Penomoran sub bab menggunakan angka arab diketik pada pinggir sebelah kiri (misalnya : 2.1, 2.2, 2.3 dan seterusnya)
- 3) Penomoran anak sub bab disesuaikan dengan nomor bab (misalnya 2.1.1, 2.1.2, 2.1.3 dan seterusnya)
- 4) Penomoran bukan sub bab, dilakukan dengan angka arab dan memakai tanda kurung, misalnya : 1), 2), 3) dan seterusnya
- 5) Untuk anak sub bab bukan sub bab adalah (1), (2), dan seterusnya

## **7. Penomoran Halaman**

### **1) Halaman Bagian Awal**

- a. Penomoran pada bagian awal skripsi, tesis atau disertasi, mulai dari halaman judul dalam (halaman sesudah sampul luar) sampai dengan halaman daftar lampiran, dan menggunakan angka romawi kecil (misalnya : i, ii, iii dan seterusnya)
- b. Halaman judul dan halaman persetujuan pembimbing tidak diberi nomor urut halaman, tetapi diperhitungkan sebagai

- halaman i dan halaman ii (nomor halaman ini tidak diketik)
- c. Halaman abstrak/ *abstract* sampai dengan halaman lampiran diberi nomor urut halaman dengan angka romawi kecil yang merupakan kelanjutan dari halaman judul dan halaman persetujuan pembimbing (halaman iii, iv, v dan seterusnya)
  - d. Nomor halaman diketik pada pias (margin) atas sebelah kanan dengan jarak tiga spasi dari pias (margin) atas (baris pertama teks pada halaman itu) dan angka terakhir nomor halaman lurus dengan pias (margin) kanan teks

## **2) Halaman Bagian Inti**

- a. Penomoran mulai dari Bab I (Pendahuluan) sampai dengan bab selanjutnya, menggunakan angka arab (1, 2, 3 dan seterusnya) dan diletakan pada pias (margin) kanan dengan jarak tiga spasi dari pias (margin) atas (baris pertama teks pada halaman itu) serta angka terakhir nomor halaman lurus dengan pias (margin) kanan teks
- b. Pada tiap halaman yang bertajuk, nomor halaman mulai dari Bab I sampai dengan

bab selanjutnya, diketik pada pias (margin) bawah persis di tengah-tengah dengan jarak tiga spasi dari pias (margin) bawah teks

- c. Penomoran bukan bab dan bukan sub bab menggunakan angka arab dengan tanda kurung, misalnya : 1), 2), 3) dan seterusnya dan (1), (2), (3) dan seterusnya

### **3) Halaman Bagian Akhir**

- a. Penomoran pada bagian akhir skripsi, tesis atau disertasi, mulai dari halaman daftar pustaka sampai riwayat hidup, menggunakan angka arab yang diketik ada pias (margin) atas sebelah kanan dengan jarak tiga spasi dari pinggir atas (baris pertama teks pada halaman itu) lurus dengan pias (margin) kanan teks
- b. Penomoran pada tiap halaman yang bertajuk, mulai dari halaman daftar pustaka sampai dengan riwayat hidup, diketik pada pias (margin) bawah persis di tengah-tengah dengan jarak tiga spasi dari pias (margin) bawah teks

- c. Nomor halaman bagian akhir ini merupakan kelanjutan nomor halaman bagi inti dari skripsi, tesis atau disertasi

## **8. Kode (Khusus Untuk Disertasi)**

Kode ini diletakan atau diketik pada sampul luar (kulit luar) sesuai dengan kode yang ditetapkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Kode ini diketik pada sudut kanan atas, berjarak 4 cm dari pinggir atas sampul luar (kulit luar) maupun pada halaman judul dalam, dengan huruf *Time New Roman* Tebal (*bold*) front 12. Ketentuan penulisan kode ini, hanya diperuntukan bagi Disertasi.

## **9. Penyusunan Dalil (Khusus Untuk Disertasi)**

Penyusunan dalil sesungguhnya merupakan bagian yang terpisah dari penulisan disertasi. Oleh karena itu, dalil tidak disatukan dengan disertasi, tetapi cukup dilampirkan di luar naskah disertasi. Adalah keliru manakala dalil ditempatkan sebagai bagian dari disertasi. Oleh karena itu, sebelum menyusun suatu dalil, seorang promovendus sudah semestinya memahami esensi dalil yang akan dikemukakan. Untuk memahami esensi dalil yang dimaksud, di

bawah ini akan dijelaskan beberapan hal yang terkait dengan dalil.

### 1) Konsepsi dan Persyaratan Dalil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), dalil diterjemahkan sebagai "pendapat yang dikemukakan dan dipertahankan sebagai suatu kebenaran". Secara substantive, suatu dalil ditulis dalam bentuk proposisi dan harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Mempunyai bentuk hubungan (deskripsi, komparasi, eksplanasi dan kausalitas),
- b. Memiliki keeratan pertalian hubungan antar konsep atau variabel (*proposition linkage*),
- c. Memiliki nilai informasi yang tinggi (*high informative value*), sehingga tidak menimbulkan kesalahan interpretasi,

Berangkat dari pemikiran di atas, maka dalam penyusunan sebuah dalil, konsep atau variabelnya sebaiknya tidak terlalu abstrak. Untuk memudahkan dalam mencerna dan memahami penyusunan dalil, ada beberapa pengertian tentang konsep yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. *Pertalian* adalah kaitan logis antara paling sedikit dua konsep yang menjadikan seseorang mengetahui,
- b. *Hubungan* adalah pengaruh-mempengaruhi antara paling sedikit dua konsep. Bisa hubungan *logical consequence* atau *empirical consequence*,
- c. Sinonim seperti hubungan pengaruh dan dampak. Dampak biasanya pengaruh sampingan dari yang diharapkan, baik positif maupun negative,
- d. Premis (pangkal pikiran) adalah ketentuan yang dianggap benar dan berguna dalam upaya deduksi, biasanya bersifat non-empiris,
- e. Postulat (patokan pikir) adalah ketentuan empiris yang diterima sebagai suatu hal yang benar, maka terhadapnya tidak dilakukan pengujian empiris, juga berfungsi sebagai jembatan dalam upaya deduksi (untuk menurunkan premis),
- f. Hipotesis adalah hasil inferensi dari suatu *logical construct* dalam bentuk proposisi, baik memerlukan pengujian empiris maupun bagi pedoman penelitian empiris.

Menurut Soewardi (2004 : 2) dalil diterjemahkan sebagai berikut: "bagi seorang promovendus, dalil sesungguhnya merupakan opini tentang apa saja yang menyangkut keilmuan di dalam atau di luar bidang ilmu yang digelutinya dan biasanya dirumuskan dalam bentuk proposisi".

Ada beberapa pertimbangan, mengapa dalil tersebut perlu disusun oleh seorang promovendus. *Pertama*, penyusunan dalil tersebut, mencerminkan tingkat kepedulian promovendus untuk mengetahui segala macam yang diciptakan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia. *Kedua*, penyusunan dalil tersebut berfungsi sebagai jembatan interaksi tatap muka dengan para guru besar dari berbagai bidang keilmuan. *Ketiga*, dicetuskannya dalil dalam ujian sidang disertai yang mungkin salah atau benar, promovendus menarik perhatian khalayak ramai bahwa di dunia ini ada sesuatu yang penting, yang memiliki nilai *heuristic* untuk diungkapkan lebih jauh.

Mengacu kepada konsepsi di atas, maka Soewardi (2004 : 2-6) lebih lanjut mengemukakan beberapa kata kunci yang menjadi substansi dari pengertian di atas,

yaitu opini, tentang apa saja, proposisi, kepedulian, mengetahui, berfungsi, salah benar, khalayak ramai, nilai *heuristic* dan diungkapkan lebih jauh. Untuk memahami berbagai kata kunci tersebut, di bawah ini akan dijelaskan makna dari kata kunci yang dimaksud sebagai berikut:

- a. **Opini/pendapat**, merupakan sebagian dari hak asasi manusia. Dengan diharuskannya menyusun dalil, seorang promovendus diakui dan diindahkan haknya untuk mengutarakan pendapatnya secara bebas tentang apa pun opini dalam menunjukkan sikap. Opini yang diutarakannya atau dalil itu boleh diambil dari pernyataan orang lain, namun promovendus harus dapat menjelaskannya dengan baik dan menyelaminya dengan sepenuh hati.
- b. **Tentang apa saja**, mengandung makna bahwa ilmu itu luas, tidak ada batasnya. Oleh karena itu, setiap orang yang mempunyai perhatian yang luas, ia akan memiliki opini tentangnya. Misalnya, seorang ekonom mempunyai perhatian di bidang fisika, kedokteran, agama, politik, atau apa saja dan sebaliknya.

- c. **Kepedulian**, maksudnya bahwa setiap orang harus peduli tentang apa saja yang ada disekitarnya. Seorang sarjana di bidang apa saja tentu akan tertarik dan peduli tentang fenomena yang terjadi disekitarnya. Semua kejadian tersebut, akan memberikan rangsangan untuk mengetahui lebih dalam mengapa fenomena tersebut terjadi.
- d. **Proposisi**, merupakan pertalian dari paling sedikit dua konsep (atau dalam bentuk variabel). Pertalian tersebut dapat dinyatakan:
- i. Pertalian yang bersifat deskriptif, berupa definisi antara suatu konsep dengan sifat-sifatnya (indikator), misalnya dirawat di rumah sakit (konsep) memerlukan dipenuhinya kriteria (sifat) p, q, r dan s,
  - ii. Pertalian yang bersifat komparatif, misalnya harga daging sapi lebih tinggi daripada harga ikan mas,
  - iii. Pertalian yang bersifat kausalitas, misalnya bahwa *exposive* terhadap suhu tinggi-rendah menjadikan

ketahanan sepotong metal lebih besar terhadap korosi.

- e. **Mengetahui** yang dimaksud, apabila seseorang mencapai pertalian dalam tiga hal, yaitu :

(1) Definisi dengan Sifat-sifatnya

Setiap konsep atau pengertian dalam ilmu apa pun selalu didefinisikan melalui sifat-sifatnya yang disebut kriteria. Bila salah satu sifat atau kriteria itu tidak terpenuhi, ia tidak memenuhi konsep tersebut. Akan tetapi, bila lebih dari satu, ia tetap memenuhi, namun biasanya ia disebut dengan konsep lain. Suatu konsep disebut dengan berbagai istilah atau sebaliknya, satu istilah menunjukkan berbagai konsep.

(2) Pertalian Komparatif

Pertalian komparatif maksudnya adalah usaha untuk menjawab pertanyaan X itu binatang apa ? Maka X ditaruh dalam suatu kelas berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya. Kita merasa mengetahui, bila kita tahu kelasnya. Komparasi adalah membandingkan dua atau lebih individu atau dua atau

lebih kelas. Kemungkinan pertalian di antara keduanya, antara lain dapat dilihat pada contoh berikut ini:

1. Kera itu binatang (kera kecil termasuk binatang)
2. Harimau dan singa (kedua binatang itu sejajar)
3. Harimau itu binatang buas (sesuatu yang khusus dari suatu kelas)
4. Musang itu pemakan ayam (suatu sifat khusus dan negative dari suatu kelas) dan seterusnya

### (3) Pertalian Kausalitas

Pertalian kausalitas, artinya sesuatu menyebabkan yang lain, atau karena X, maka Y. *Proposition linkage* dalam kausalitas bisa dinyatakan dalam berbagai bentuk, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

#### *(a) Reversible proposition linkage*

Keeratan pertalian "timbang balik", misalnya : Karena X maka Y, juga karena Y, maka X

#### *(b) Sufficient proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan "kecukupan" (tanpa ada syarat apa pun). Misalnya: karena X, maka Y

*(c) Necessary proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan "keharusan" (seharusnya). Misalnya: karena X, maka seharusnya Y

*(d) Stochastic proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan "ketidakpastian" atau menyatakan kecenderungan/kemungkinan. Misalnya: karena X, maka cenderung atau mungkin Y

*(e) Sequential proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan terjadinya akibat di masa yang akan datang (nant/kelak). Misalnya: karena X, maka nanti/kelak Y

*(f) Contingent proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan terjadinya akibat

dengan "suatu syarat". Misalnya: karena X, maka Y dengan syarat Z

*(g) Substitutable proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan penyebab "berganti-ganti". Misalnya: karena X, maka Y. Karena P, maka Y. karena Q, maka Y. Dengan demikian, X dapat berganti dengan P, Q dan sebagainya.

*(h) Irreversible proposition linkage*

Keeratan pertalian "searah" (tidak timbale balik). Misalnya : karena X, maka Y. Tetapi tidak karena Y, maka X.

*(i) Deterministic proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan "kepastian". Misalnya: karena X pasti Y

*(j) Coextensive proposition linkage*

Keeratan pertalian yang menyatakan "dengan sendirinya". Misalnya: karena X, maka dengan sendirinya Y.

- f. **Bernilai Heuristik**, maksudnya bernilai luhur, jauh implikasinya. Pernyataan-pernyataan *trivial* (dangkal), seperti setiap orang bertelinga dua, setiap orang bergigi 32, merupakan sebuah pernyataan yang biasa dinyatakan orang, oleh karena itu tidak menarik lagi, walaupun 100% benar. Adapun pernyataan yang bersifat *heuristik* yang dalam, bisa memukau orang, karena orang pada umumnya tidak sampai pada pengetahuan seperti itu. Biasanya, pernyataan tersebut bertentangan atau meluruskan opini yang sudah ada, sehingga menggugah pihak lain untuk mengungkapkan lebih lanjut.
- g. **Salah atau benar**, artinya bahwa pernyataan dalam dalil-dalil tersebut bisa salah, tetapi juga bisa benar. Dalam penyusunan sebuah dalil, harus diupayakan agar dalil tersebut memiliki kegunaan atau manfaat yang signifikan.
- h. **Berfungsi** maksudnya, bahwa dalam ujian disertasi, sebuah dalil berfungsi sebagai jembatan tatap muka dengan guru besar dari bidang ilmu lain. Kecuali itu, dalil berfungsi sebagai tali kemitraan diantara para guru besar sendiri.

Semuanya akan memperoleh keterangan dari bidang ilmu lain.

- i.* **Khalayak** ramai, maksudnya bahwa dalil-dalil yang baik (memukau), sudah pasti akan mendapat perhatian banyak orang, sehingga bisa menembus khalayak ramai. Oleh sebab itu, dalil yang baik bisa menimbulkan *snowballing effect*.
- j.* **Diungkapkan lebih jauh**, artinya bahwa dalil-dalil yang sifatnya memukau biasanya akan memperoleh sponsor untuk diungkapkan lebih jauh, baik berupa kajian, seminar maupun penelitian. Inilah tandanya sebuah dalil yang berhasil.

## 2) Komposisi Penulisan Dalil

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa sebuah dalil harus memiliki nilai *heuristic* yang tinggi. Oleh sebab itu, penyusunannya pun harus sistemik dan memiliki makna yang substantive. Dalam konteks ini, seorang promovendus hanya diwajibkan mengajukan 7 (tujuh) buah dalil saja, yang secara komprehensif dapat tersusun dari :

- a. Dua buah yang berkaitan dengan disertasi (hasil penelitian disertasi),
- b. Dua buah yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang digelutinya,
- c. Dua buah yang berkaitan dengan ilmu di luar ilmu yang digelutinya,
- d. Satu buah berkaitan dengan bidang pendidikan

### **3) Penutup**

Pada akhirnya, penyusunan dalil ini akan mencerminkan tingkat kepedulian, kapasitas dan kapabilitas seorang promovendus sesuai dengan bidang ilmu yang digelutinya. Dengan perkataan lain, dalil juga akan menjadi salah satu barometer untuk mengukur tingkat intelektualitas yang dimiliki oleh seorang promovendus.

## **B. Tata Cara Pengutipan**

Tata cara pengutipan merupakan pedoman bagi peneliti atau penulis dalam merujuk (mengutip) suatu referensi atau literatur yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan syarat-syarat umum pengutipan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengutipan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung,
- b. Kutipan langsung adalah kutipan yang ditulis sama persis dengan sumbernya, sedangkan kutipan tidak langsung merupakan kutipan yang esensinya sama dengan sumbernya, namun kalimatnya dibuat oleh sipengutip,
- c. Kutipan langsung harus ditulis diantara tanda kutif ( " ), sedangkan kutipan tidak langsung ditulis tanpa tanda kutif
- d. Kalau di dalam kutipan terdapat tanda kutif, maka harus diubah menjadi tanda kutif tunggal
- e. Kutipan langsung yang panjangnya kurang dari lima baris, dimasukkan ke dalam naskah dan di tik seperti naskah biasa,
- f. Kutipan langsung yang panjangnya lebih dari lima baris, dipisahkan dari naskah dengan jarak dua spasi, kemudian seluruh kutipan menjorok ke dalam sebanyak tujuh ketukan, dihitung dari margin sebelah kiri. Sedangkan jarak diantara baris kutipan adalah satu spasi,
- g. Kalau dalam kutipan itu perlu ada yang dihilangkan sebagian atau beberapa bagian dalam satu kalimat, maka bagian itu diberi titik tiga (...) dengan cara terlebih dahulu dibuat ketukan kosong, kemudian diketik tiga buah titik

berturut-turut tanpa jarak antara, barulah diberi satu ketukan kosong lagi, sebelum meneruskan pengetikan kutipan.

- h. Kalau dalam kutipan perlu dihilangkan sebuah kalimat atau lebih, maka titik-titik secara berturut-turut sebanyak satu baris, dihitung mulai dari batas margin sebelah kiri untuk kutipan langsung yang panjangnya kurang dari lima baris atau tujuh ketukan menjorok dari garis batas margin kiri untuk kutipan yang lebih dari lima baris

Secara umum terdapat dua cara yang biasa digunakan untuk melakukan pengutipan, yakni *Model Turabian* dan *Model American Psychological Association (APA)*. Model turabian diterjemahkan melalui penggunaan catatan kaki (*footnote*) untuk menunjukka referensi atau literatur. Kemudian secara teknis, model turabian ini dimanifestasikan melalui penggunaan istilah *ibid*, *op cit* dan *loc cit*. Penggunaan model ini, akan lebih rumit manakala tidak didukung oleh teknologi komputerisasi yang memadai. Untuk memahami model turabian ini, di bawah ini dikemukakan beberapa istilah, pengertian dan tata cara yang berkaitan dengan penulisan model turabian, yang esensinya lebih menekankan pada catatan kaki.

Istilah *ibid*, sesungguhnya merupakan singkatan dari kata "ibidem", artinya pada tempat yang sama. Hal ini mengandung makna, jika suatu pustaka atau sumber yang baru saja dikutip (belum diselingi karangan atau sumber lain), akan dikutip lagi, maka cukup menggunakan kata "*ibid*". Namun, jika halamannya sama, maka hanya menggunakan singkatan "*ibid*" saja. Tetapi jika halamannya berbeda, maka sesudah singkatan "*ibid*", ditulis nomor halamannya. Singkatan "*ibid*", harus selalu digaris bawahi atau dimiringkan.

Istilah *op cit* merupakan singkatan dari "*opera citato*", yang artinya "pada karya yang telah dikutip". Hal ini mengandung makna bahwa jika suatu pustaka atau sumber telah dikutip dalam catatan kaki dan telah diselingi oleh satu atau beberapa pustaka atau sumber lainnya, akan dikutip lagi, maka penulisannya dapat disingkat dengan hanya menuliskan pengarangnya saja, diikuti kata "*op cit*", kemudian dituliskan halaman yang dirujuk. Penulisan istilah "*op cit*" harus selalu digaris bawahi atau dicetak miring. Sedangkan istilah *loc cit*, merupakan singkatan dari kata "*loco citato*", artinya "pada tempat yang telah dikutip". Hal ini mengandung makna, apabila penulis hendak mengutip halaman yang sama dari karangan atau sumber yang baru saja dikutip dan telah diselingi oleh pustaka atau sumber lain, maka penulisannya cukup disingkat "*loc*

*cit*". Kemudian penulisan "*loc cit*" juga harus selalu digaris bawah atau dicetak miring.

Untuk lebih memahami penggunaan atau penerapan catatan kaki, dibutuhkan pula pengetahuan tentang syarat pembuatan catatan kaki. Adapun syarat-syarat umum untuk pembuatan catatan kaki, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Catatan kaki ditulis pada bagian bawah dari halaman naskah, yang letaknya dua setengah spasi dari naskah dan paling bawah sampai dengan batas margin bawah,
- b. Setiap catatan kaki, diberi nomor sesuai dengan nomor kutipan,
- c. Cara memulainya dengan memberi garis memanjang dua belas (12) ketukan, dimulai dari margin sebelah kiri. Kemudian nomor catatan kaki mulai ditik pada ketukan keenam atau ketujuh dari garis memanjang dan setelah dikosongkan satu ketukan, dilanjutkan dengan menuliskan nama pengarang atau penulis,
- d. Nama pengarang atau penulis ditulis setengah spasi di bawah nomor kutipan. Baris kedua dari satu kutipan dan baris

selanjutnya dimulai dari batas margin sebelah kiri,

- e. Nama pengarang atau penulis, ditulis lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam karangan atau tulisan, dan **tidak perlu** mencantumkan gelar atau pangkat,
- f. Jarak antara garis memanjang dengan nomor kutipan dua spasi,
- g. Jarak di antara baris dalam satu catatan kaki, satu spasi, sedangkan jarak diantara catatan kaki dua spasi,
- h. Setelah menulis bagian-bagian dari catatan kaki, langsung diikuti dengan koma (,) kecuali setelah menulis bagian akhir catatan kaki langsung diikuti dengan titik.,
- i. Diantara bagian maupun kata, dalam bagian catatan kaki, dipisahkan oleh satu ketukan kosong,
- j. Nomor halaman, disingkat "hlm" dari catatan kaki dan ditulis dengan angka arab.

Tata cara penulisan yang lebih praktis dapat dilakukan melalui model penulisan *American Psychological Association* (APA). Model ini dapat digunakan dalam penulisan artikel untuk jurnal-jurnal

atau laporan ilmiah, seperti Skripsi, Tesis maupun Disertasi. Model APA ini jelas tidak menggunakan catatan kaki seperti dalam model Turabian, tetapi setiap referensi ditunjukkan oleh nama penulis, tahun penerbitan dan halaman. Jika kutipan merupakan kutipan langsung, artinya kata demi kata diambil dari sumbernya, ditunjukkan pula nomor halamannya. Jika nama penulis yang dikutip sudah termasuk dalam uraian, maka untuk menunjukkan referensi cantumkan tahun penerbitan dalam tanda kurung langsung setelah nama penulis tersebut, diikuti halaman. Jika nama penulis tidak termasuk dalam uraian, maka referensi ditunjukkan oleh nama penulis dan tahun dalam tanda kurung yang dibatasi oleh tanda koma. Pada akhir kutipan langsung, dicantumkan nomor halaman dalam tanda kurung.

Jika nama penulis tidak disebutkan dalam uraian, pada akhir kutipan langsung, referensinya ditunjukkan dengan menyebut nama, tahun penerbitan dan nomor halaman yang semuanya di dalam tanda kurung. Model APA ini, kunci referensinya adalah pada daftar pustaka. Oleh karena itu, penunjukan referensi dalam uraian daftar pustaka harus bersesuaian. Setiap nama yang merupakan referensi dalam uraian harus muncul pada daftar pustaka, kecuali referensi sebagai hasil komunikasi pribadi. Untuk memahami lebih dalam tentang model APA ini, di bawah ini dikemukakan

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyid, Harun, 1997, *Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*, Bandung: Pascasarjana-UNPAD
- Atherton, C.R., & Klemmack, D.L. 1982, *Research Methods in Social Work : An Introduction*. Lexington, Massachusetts: D.C. Heath & Co.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta
- Bailey, K.D., 1982, *Methods of Social Research*, Edisi ke-2, New York : The Free Press
- Black, J.A. & Champion, D.J. 1976, *Methods and Issues in Social Research*, New York : John Wiley & Sons
- Creswell, John W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, Oslo: Sage Publications
- Cooper & Emory, 1996, *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta: Erlangga
- Dwiyanto, Agus, 2002, *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Edwards III, George, 1980, *Implementing Publik Policy*, Washington DC : Congressional Quarterly Press
- Goode, W.J. & Hatt, P.K., 1952, *Methods in Social Research*, New York: McGraw Hill

- Gomes, Faustino C., 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : ANDI OFFSET
- Hasibuan, Malayu, 1996, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Yakarta : PT. Gunung Agung
- Jill Hussey & Roger Hussey, 1997, *Business Research : A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*, London: MacMillan Press, Ltd.
- Kamdhi, JS.(2003). *Terampil Berargumentasi*. Jakarta:PT Grasindo.
- Kerlinger, Fred N., 1995, *Asas-asas Penelitian Behavior*. Diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Keller, Gerald, Brian Warrack, Henry Bartel, 1994, *Statistic for Management and Economics*. Third Edition. Belmon California : Duxbury Press
- Koentjaraningrat, 1981, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- L.R. Gay & P.L. Diehl, 1992, *Research Methods for Business and Management*, New York: MacMillan Publishing Company
- Macdonald, M.E. 1960, *Social Work Research : A Perspective, dalam Social Work Research*, N.A. Polansky (ed.) Chicago : The University of Chicago Press
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press

- Moeleong, Lexy, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng, 2000, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nan Lin, 1975, *Foundations of Social Research*, New York : MacGraw – Hill Book Company
- Nawawi, Handari, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Newman, W. Lawrence, 2000, *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach*, Boston : Allyn and Bacon
- Nugroho, Riant, 2008, *Publik Policy*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Saefullah, A., Djadja, 2007, *Pemikiran Kontemporer Administrasi Publik : Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Era Desentralisasi*, Bandung: LP3AN FISIP UNPAD
- , 2009, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Simanjuntak, A., 1961, *Metode Penyelidikan Sosial*, Yogyakarta: Djawatan Pekerdjaan Sosial, Bagian Bimbingan Sosial
- Silalahi, Ulbert, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Refika Aditama

- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Ke II, Jakarta : LP3ES
- Siagian, Sondang. P, 2002, *Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi dan Strateginya*, Jakarta : Bumi Aksara
- Soehartono, Irawan, 2000, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- , 2003, *Analisis Jalur (Path Analysis)*, Bandung : Lemlit Unpas
- Sobandi, Baban, 2005, *Penataan Kelembagaan dan Model Pengukuran Beban Kerja Organisasi*, Bandung : Humaniora
- Sugiono, 1999, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Al-fabeta
- Suwardi, Herman, 2005, *Dalil-dalil dalam Ujian Disertasi*, Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan Publik*, Bandung : AIPI Bandung – PUSLIT KP2W LEMLIT UNPAD
- Thoha, Miftah, 2005, *Perspektif Perilaku Birokrasi*, Jakarta : Rajawali Press
- Usman, Husaini, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rivai, Viethzal, 2003, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rusidi, 2005, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

- Wahab, Solichin Abdul, 2001, *Analisis Kebijakan ; dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta : Bumi Aksara
- Walizer, Michael H. & Paul L. Weiner, 1985, *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, Jilid 1, diterjemahkan Arief Sadiman, Jakarta: Erlangga
- Wasistiono, Sadu, 2006, *Memahami Asas Tugas Pembantuan : Pandangan Legalistik, Teoritik dan Implementatif*, Bandung : CV. Focusmedia
- Zeithaml, Valerie A.; Parasuraman A., and Barry Leonard L., 1990, *Delivering Quality of Service : Balancing Customer Perception and Expectation*. New York : The Free Press

[1] Alfa Rizki, Metode Peneliti Deskriptif (Online: <http://alfaruq2010.blogspot.com>)

[2] Vina Bastian, Macam-Macam Metode Penelitian (Online: <http://vinabastian.blogspot.com>)

[3] Dede Yahya, Pengertian Metode Peneleitian Dan Jenisnya (Online: [http:// www.dedeyahya.com](http://www.dedeyahya.com))

[4] Setiawan, Pengertian dan Definisi Metode, Penelitian dan Metode Penelitian (Online: (<http://setiawantopan.wordpress.com>))

[5] Ibid

[6] Hayatuddin Fataruba, *Mengenal Metode Penelitian Eksperimen* (Online: <http://trietigha.blogspot.com/>)

[7] Ibid

[8] Ka Robby, *Konsep Dan Macam-Macam Metode Penelitian* (Online: <http://karobby.wordpress.com>)

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 24

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 5

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)

## **Daftar Pustaka**

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*

---

[1] metode pemikiran yg bertolak dr kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum

(kaidah) yg umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yg khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

[3] pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis thd sesuatu; tafsiran;

[4] ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pd masa lampau;

[5] pengetahuan atau ilmu tt sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tt struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya

[6] ilmu yg berkaitan dng proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pd perilaku; ilmu pengetahuan tt gejala dan kegiatan jiwa;

[7] deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa yg hidup; 2 ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yg hidup tersebar di muka bumi;

[8] Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), cet. 5, hlm. 100-101.

[9] bersifat mampu menangkap (menerima) dng baik

[10] menguraikan

[11] Salim & Syahrums, "*Metodologi Penelitian*", Hlm. 87-88

[12] Naresh Pandith, *The Creation Of Theory: A Recent Application of the Grounde Theory Methode*, July 1996 (Internet)

[13] Moloeng, '*Metodologi Penelitian*', hlm. 72-73

Diposkan 5th December 2013 oleh [Muslim Muhasabah](#)

Sugiyono, Prof, Dr, 2006. Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Arikunto, Surhasini. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta: Jakarta

Soehartono, Irawan. 2004. Metode Penelitian Sosial. PT.Remaja rosdakarya. Bandung

Nursalam. (2002). Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Jakarta : Salemba Medika.

Unutuk mengetahui jenis-jenis metode penelitian kualitatif menurut para ahli [klik disini](#).

### **Referensi:**

[1] Alfa Rizki, Metode Penelitin Deskriptif (Online: <http://alfaruq2010.blogspot.com>)

[2] Vina Bastian, Macam-Macam Metode Penelitian (Online: <http://vinabastian.blogspot.com>)

[3] Dede Yahya, Pengertian Metode Peneleitian Dan Jenisnya (Online: [http:// www.dedeyahya.com](http://www.dedeyahya.com))

[4] Setiawan, Pengertian dan Definisi Metode, Penelitian dan Metode Penelitian (Online: <http://setiawantopan.wordpress.com>)

[5] Ibid

[6] Hayatuddin Fataruba, Mengenal Metode Penelitian Eksperimen (Online: <http://trietigha.blogspot.com/>)

[7] Ibid

[8] Ka Robby, Konsep Dan Macam-Macam Metode Penelitian (Online: <http://karobby.wordpress.com>)

---

Butuh contoh Tesis/skripsi yang sudah jadi (full content) untuk bahan inspirasi?? Ada lebih dari 1200 skripsi dan lebih dari 1200 tesis yang bisa anda dapatkan. **[KLIK DISINI](#)**

beberapa contoh bentuk kutipan atau referensi secara lengkap.

➤ **Referensi Buku**

- 1) Nama pengarang,
- 2) Tahun penerbitan,
- 3) Judul buku (ditulis miring),
- 4) Jilid buku, ditulis dengan angka romawi
- 5) Cetakan disingkat Cet, ditulis dengan angka romawi ,
- 6) Tempat penerbitan,
- 7) Nama penerbit.

Contoh: Dessler, Gary, 2004, *Manajemen Sumber Daya*

*Manusia*, Jilid I, Cet. II, Jakarta : PT. Gramedia

➤ **Artikel Majalah Ilmiah**

- 1) Nama pengarang,
- 2) Judul artikel (ditulis diantara tanda kutif),
- 3) Nama majalah ilmiah yang menerbitkan artikel

(*ditulis miring*),

4) Nomor majalah, ditulis dengan angka romawi,

5) Tanggal, bulan dan tahun penerbitan,

Contoh: Satibi, Iwan, "Peluang dan Tantangan

Otonomi Daerah", *Administrator*,  
No. II,

Januari 2010

➤ **Editor Dari Kumpulan Pengarang**

1) Bila yang lebih ditekankan editornya, maka nama editor yang dicantumkan lebih dahulu, kemudian menyusul singkatan "ed".

2) Bila penulis artikel atau karya yang dipentingkan, maka nama pengarang yang didahulukan,

3) Bila nama pengarang didahulukan, maka harus disertai judul artikel dan judul bukunya, kemudian menyusul singkatan "ed" dan nama editornya,

4) Jika editornya lebih dari satu orang, maka dituliskan seluruhnya,

5) Tahun penerbitan,

6) Tempat penerbitan,

7) Nama penerbitan

Contoh:

- 1) Hakim, Lukman, ed, 2001, *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, Jakarta, Balai Pustaka
- 2) Kridalaksana, Hari, 2001, "Pembentukan Istilah Ilmiah dalam Bahasa Indonesia " *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*, ed, Lukman Hakim, Jakarta, Balai Pustaka

➤ **Ensiklopedia dan Kamus**

- 1) Nama penulis,
- 2) Tahun penerbitan,
- 3) Judul penulisan (ditulis miring),
- 4) Tempat penerbitan,
- 5) Nama penerbit

Contoh: Adiwinata, 2002, *Istilah Otonomi Daerah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

➤ **Ceramah**

- 1) Nama penceramah,
- 2) Penulisan kata "Ceramah",

- 3) Judul ceramah (ditulis miring),
- 4) Penyelenggara,
- 5) Tempat ceramah,
- 6) Tanggal, bulan dan tahun ceramah

Contoh: Thoha, Miftah, "Ceramah", *Reformasi Birokrasi*, Program Magister Ilmu Administrasi Pascasarjana Unpas, Hotel Mitra, Bandung, 14 Mei 2007

➤ **Beberapa Penulis**

- 1) Ketentuan penulisan sama dengan penulisan buku,
- 2) Jika penulis terdiri dari dua orang, maka ditulis seluruhnya
- 3) Jika penulis lebih dari dua orang, maka dalam naskah kutipan hanya nama pengarang pertama yang ditulis, kemudian diikuti dengan tulisan "et.al", artinya dengan orang lain (catatan dalam daftar pustaka ditulis seluruh)

Contoh:

Terkait dengan konsep budaya, Munawar et.al (1991 : 15) mengemukakan sebagai berikut

“ .....  
.....  
.....  
.....”

Contoh Daftar Pustaka:

- 1) Muladi dan Dwija, 1999, *Pertanggungjawaban Korporasi dalam Hukum Pidana*, Cet.I, Bandung, STHB
- 2) Munawar, Kusnadi, Amran, 1991, *Memahami Budaya Indonesia*, Cet.II, Bandung, PT. Refika Aditama

➤ **Tulisan dalam Surat Kabar**

- 1) Nama penulis,
- 2) Judul tulisan (ditulis miring),
- 3) Nama surat kabar,
- 4) Tanggal, bulan dan tahun terbit

Contoh: Sajipto, *Kejahatan Sebagai Penyakit Sosial*, Kompas, 8 Maret 1993

➤ **Tulisan yang Tidak Dipublikasikan**

- 1) Nama penulis,

- 2) Tahun terbit,
- 3) Judul tulisan (ditulis miring),
- 4) Keterangan tentang jenis tulisan dan bidang kajian,
- 5) Nama lembaga atau kesempatan prasaran itu disampaikan.

Contoh: Anwar, Anhar, 2008, *Analisis Implementasi Kebijakan PAD di Kota Tangerang*, Skripsi Sarjana Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Jakarta

➤ **Surat**

- 1) Penulis surat
- 2) Sifat surat (ditulis miring)
- 3) Tanggal, bulan dan tahun dibuatnya surat

Contoh: Sanusi, *Surat Pribadi*, 15 Maret 2011

➤ **Wawancara**

- 1) Nama yang diwawancarai
- 2) Sifat wawancara (ditulis miring)
- 3) Nama lengkap instansi yang diwawancarai,
- 4) Tempat wawancara,
- 5) Tanggal, bulan dan tahun wawancara.

Contoh: Septiaji, *Wawancara Pribadi*, Dinas  
Pertanian Kabupaten Sukabumi, Pelabuhan  
Ratu, 12 Juni 2009

➤ **Daftar Pustaka Tanpa Penulis**

- 1) Buku,
- 2) Nama badan, lembaga, instansi dan sebagainya  
(ditulis miring),
- 3) Tahun penerbitan,
- 4) Tempat penerbitan,
- 5) Nama penerbit

Contoh: *Lembaga Administrasi Negara Republik  
Indonesia*, 2002, Jakarta, Balai Pustaka

➤ **Majalah**

- 1) Judul bahan pustaka (ditulis miring),
- 2) Nama majalah (ditulis diantara tanda kutip)
- 3) Nomor majalah (ditulis dengan angka arab),
- 4) Tanggal, bulan dan tahun penerbitan.

Contoh: *Urgensi Penataan Kelembagaan Pemerintah  
Daerah*, "Tempo", No. 2, 17 September 2010

➤ **Sumber Dari Internet**

- 1) Nama penulis,
- 2) Judul yang dikutip/tulisan (ditulis miring),
- 3) Alamat situs

**ISBN 978-602-61288-2-9**